KONSEP AL-TADARRUJ DALAM AL-QUR'AN DAN AKTUALISASINYA DALAM PEMBELAJARAN JUZ AMMA UNTUK GEN Z

Oleh:
Muhammad Iqbal
10002202

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Magister Program Studi Master of Arts in Islamic Studies

PROGRAM STUDI ISLAMIC STUDIES
PROGRAM PASCASARJANA
INTERNATIONAL OPEN UNIVERSITY
2025

LEMBAR PENGESAHAN

KONSEP AL-TADARRUJ DALAM AL-QUR'AN DAN AKTUALISASINYA DALAM PEMBELAJARAN JUZ AMMA UNTUK GEN Z

Muhammad Iqbal
10002202

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar *Master of Arts in Islamic Studies*
Program Islamic Studies

Menyetujui
Supervisor,

Tanda Tangan Pembimbing

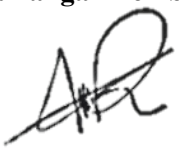

Dr. Ganang Prihatmoko, Lc., M.A

Mengetahui
Assistant Head Of Departement
Islamic Studies and Arabic Languge



Dr. Mega Satria Nurul Falah, S.S., M.A.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Muhammad Iqbal
Student ID	:	10002202
Program Studi	:	Program Studi Master of Arts in Islamic Studies

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Indonesia, 26 Desember 2024

Yang membuat pernyataan



Muhammad Iqbal
10002202

KATA PENGANTAR

Disesuaikan isinya yang jelas didalamnya ada

1. Orang tua (Machmud Sokheh & Masiyah, S.Pd.), kakak kandung (Mariza Azhar, S.T. & Rizki Taqwa Maulana, S.Pd.T.), adik kandung (Idham Malik Amrullah, S.T.), istri tercinta (Triani Pradinaputri, S.Si.), beserta seluruh kerabat dan keluarga yang selalu memberikan dorongan dan motivasi semangat kepada penulis dalam menulis tesis.
2. Pembimbing (Dr. Ganang Prihatmoko, Lc., M.A)
3. Penguji internal (Dr. Mega Satria Nurul Falah, S.S., M.A.)
4. Penguji eksternal (Dr. Bahrum Subagiya, M.Pd.)

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA iii
KATA PENGANTAR iv
DAFTAR ISI v
DAFTAR GAMBAR vii
ABSTRAK viii
ABSTRACT ix

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Penelitian 1
B. Rumusan Masalah 12
C. Tujuan Penelitian 13
D. Manfaat Penelitian 14
E. Ruang Lingkup atau Batasan Penelitian 15
F. Metode Penelitian 16
G. Sistematika Penyusunan 17
BAB II KAJIAN PUSTAKA 20
A. Generasi Z dalam Perspektif Pendidikan Islam 20
1. Definisi dan Batas Usia Gen Z 20
2. Gaya Belajar Gen Z 22
3. Tantangan Pendidikan bagi Gen Z 24
B. Konsep Al-Tadarruj dalam Al-Qur'an 26
1. Pengertian Al-Tadarruj 26
2. Al-Tadarruj dalam Al-Qur'an 27
3. Al-Tadarruj dalam Pembinaan Rasulullah kepada Sahabat 31
C. Pembelajaran Juz Amma 42
1. Pengertian Juz Amma 42
2. Urgensi Juz Amma bagi Gen Z 43
3. Tujuan Pembelajaran Juz Amma 44
4. Tema-Tema Pendidikan dalam Juz Amma 46

D. Penelitian dan Kajian Sebelumnya yang Relevan 46
1. Penelitian tentang Gen Z 46
2. Penelitian tentang Al-Tadarruj 47
3. Penelitian tentang Pembelajaran Juz Amma 48
BAB III
METODOLOGI PENELITIAN 50
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 50
B. Sumber Data 50
1. Sumber primer 50
2. Sumber sekunder 50
3. Teknik Pengumpulan Data 51
4. Teknik Analisis Data 52
5. Teknik Pengujian Keabsahan Data 53
6. Langkah-Langkah Penelitian 54
BAB IV
PEMBAHASAN 56
A. Relevansi Al-Tadarruj dalam Pembelajaran Juz Amma 56
B. Aktualisasi Pembelajaran Juz Amma Berbasis Al-Tadarruj untuk Gen Z 58
1. Penanaman Keimanan dalam Pembelajaran Juz Amma 59
2. Pemahaman Syariat dalam Pembelajaran Juz Amma 71
3. Pengamalan Syariat dalam Pembelajaran Juz Amma 79
BAB V
SIMPULAN DAN SARAN 95
A. Simpulan 95
B. Saran 95
DAFTAR PUSTAKA 96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1: Karakteristik Gen Z 21
Gambar 1.2: Gaya Belajar Gen Z 23

Konsep Al-Tadarruj dalam Al-Qur'an dan Aktualisasinya dalam Pembelajaran Juz Amma untuk Gen Z

Muhammad Iqbal [123]

[1]Mahasiswa Master of Arts in Islamic Studies

[2]IOU Indonesia

[3]muhammad.iqbal.ruhaily@gmail.com

ABSTRAK

Generasi Z (Gen Z) memiliki kelemahan dalam menghadapi syubhat dan syahwat. Fitnah ini sering menjerumuskan Gen Z dalam berbagai pelanggaran keimanan, pemahaman dan pengamalan syariat Islam. Al-Qur'an sebagai obat bagi hati yang dapat menghilangkan kejahilan darinya dan mengusir keraguan, syubhat, dan kesesatan. Siapa saja yang merenungkan Al-Qur'an dan meneliti gaya serta metodologinya, maka ia akan melihat dengan jelas bahwa al-Tadarruj merupakan prinsip dasar yang mulia. Manfaat penelitian ini adalah meningkatkan pengetahuan pendidik tentang karakteristik Gen Z dan berbagai masalahnya serta menerapkan metode al-Tadarruj yang bersumber dari Al-Qur'an dan kehidupan Rasulullah bersama para sahabatnya yang tertuang dalam hadits. Dengan demikian, metode al-Tadarruj ini mampu meningkatkan keimanan Gen Z, memahami maqashid dan mengamalkan nilai-nilai dalam Juz Amma. Tema umum maqashid syariah dalam Juz Amma meliputi: (1) Penegasan tauhid dan kekuasaan Allah, (2) Mengingatkan pelajar tentang hari kiamat dan balasan amal, (3) Penanaman akhlak mulia, (4) Kisah umat terdahulu sebagai pelajaran, dan (5) Penghargaan terhadap wahyu dan kenabian. Hasil penelitian bahwa metode nasihat diterapkan dalam meningkatkan keimanan, metode diskusi dalam memahami maqashid, dan metode keteladan dan pengutusan dalam mengamalkan Juz Amma.

Kata kunci: *Al-Tadarruj, Al-Qur'an, Juz Amma, Gen Z*

The Concept of Al-Tadarruj in the Qur'an and Its Actualization in Juz Amma Learning for Gen Z

Muhammad Iqbal [123]

[1]Student in Master of Arts in Islamic Studies

[2]IOU Indonesia

[3]muhammad.iqbal.ruhaily@gmail.com

ABSTRACT

Generation Z (Gen Z) faces challenges in dealing with syubhat *(misconceptions and doubts regarding religious beliefs) and* syahwat *(desires and temptations). These challenges often lead Gen Z to various violations in matters of faith, understanding, and the practice of Islamic law. The Qur'an serves as a healing remedy for the heart, dispelling ignorance, doubts, misconceptions, and misguidance. Anyone who reflects on the Qur'an and examines its style and methodology will clearly recognize* al-Tadarruj *(gradualism) as a fundamental and noble principle. This study aims to enhance educators' understanding of Gen Z's characteristics and challenges and to apply the* al-Tadarruj *approach derived from the Qur'an and the life of the Prophet Muhammad, as reflected in the hadiths concerning his interactions with his Companions. Accordingly, this approach is expected to strengthen Gen Z's faith, improve their understanding of the objectives of Islamic law (*maqasid al-shariah*), and encourage the practice of the values contained in Juz Amma. The general themes of* maqasid al-shariah *in Juz Amma include: (1) affirming the oneness and power of Allah, (2) reminding learners of the Day of Judgment and the recompense for their deeds, (3) cultivating noble character, (4) presenting accounts of past communities as lessons, and (5) emphasizing the significance of revelation and prophethood. The findings indicate that the method of admonition is applied to strengthen faith, discussion is used to facilitate understanding of the objectives of Islamic law, and exemplary conduct and delegation are employed to encourage the practical application of the teachings in Juz Amma.*

Keywords: *Al-Tadarruj, Al-Qur'an, Juz Amma, Gen Z*

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Gen Z lemah terhadap fitnah syubhat dan syahwat. Permasalahan syubhat ini dibuktikan dengan maraknya penyebaran aliran sesat yang mengancam keselamatan generasi umat Islam pada masa sekarang dan yang akan datang. Penyebaran aliran sesat menimbulkan bahaya, antara lain meresahkan masyarakat secara luas, merugikan diri sendiri bagi pengikutnya, bahkan masyarakat mengalami krisis kepercayaan kepada agama Islam itu sendiri. Pada akhirnya, Gen Z mengalami kebingungan dan kegalauan di tengah gonjang-ganjingnya isu-isu keagamaan[1]. Adapun permasalahan syahwat ini dibuktikan dengan peningkatan kejahatan selama beberapa tahun terakhir, terutama di daerah perkotaan. Tidak diragukan lagi, tindakan kriminal yang terjadi di beberapa tempat dilakukan oleh remaja dari Gen Z. Pada awalnya, kenakalan remaja hanyalah kenakalan remaja biasa, tetapi sekarang sudah berubah menjadi tindakan kriminal seperti mencuri, tawuran, membegal, memperkosa, bahkan membunuh. Angka tertinggi tindakan kejahatan ada pada usia 15–19 tahun, dan sesudah umur 22 tahun kasus kejahatan yang dilakukan oleh remaja akan menurun[2].

Syaikh Bakr bin Abdulah Abu Zaid (2024) mengatakan bahwa syubhat dan syahwat adalah sumber kejahatan dalam kehidupan manusia. Keduanya merupakan penyakit hati yang paling berbahaya yang tidak selaras terhadap fitrah ketakutan hamba kepada Allah ta’ala. Oleh karena itu, sebagian ulama mengatakan, "Sebaik-baik manusia adalah mereka yang imannya tidak rusak karena syahwat dan yang keyakinannya tidak dirusak karena syubhat". Syubhat secara bahasa berarti kebingungan dan ambiguitas. Adapun secara istilah, syubhat adalah kebingungan dan pencampuran antara kebenaran dengan kebatilan, sehingga keduanya tidak dapat dibedakan dengan jelas atau tidak pasti. Imam Al-Akhfash berkata dalam Al-Ikhtiyarayn bahwa "Syubhat disebut keraguan karena ia menyerupai kebenaran dan kebatilan atau berada di antara keduanya". Imam Ibnul Qayyim dalam *Miftah Dar al-Sa'adah* mendefinisikannya dengan berkata: "Syubhat adalah sesuatu yang masuk ke

[1] Lestari, R. S., & Kurnia, A. B. (2019). Konsep wasathiyyah dan relevansinya bagi pemuda dalam menangkal aliran sesat. Analisis: *Jurnal Studi Keislaman, 19*(2), 321-338

[2] Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Sosio informa, 1*(2).

dalam hati dan menghalanginya untuk mencapai kebenaran." Adapun Syahwat adalah mengutamakan hawa nafsu daripada ketaatan dan keridhaan Allah, seperti orang yang terjerumus dalam cinta terlarang, gemar minum khamar, atau mengumpulkan harta dengan riba. Imam Ibnul Qayyim dalam Al-Fawaid berkata: "Neraka akan dimasuki melewati tiga pintu, yaitu pertama adalah pintu keraguan yang menimbulkan ketidakpercayaan terhadap syariat Islam, kedua adalah pintu hawa nafsu yang berakibat kecondongan untuk mengikuti hawa nafsu daripada kepatuhan dan keridhaan-Nya, dan pintu murka yang menimbulkan permusuhan terhadap makhluk-Nya".

Syaikh Bakr bin Abdulah Abu Zaid (2024) mengatakan bahwa penyakit Syubhat dan Syahwat ini telah disebutkan secara tersurat di dalam kitabullah, yakni:

فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ

“Maka janganlah kalian merendahkan ucapanmu yang menyebabkan orang berpenyakit hati menjadi dengki.” (Q.S. Al-Ahzab: 32). Inilah penyakit Syahwat. Adapun penyakit Subhat dipahami dalam ayat ini:

فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللّهُ مَرَضاً

“Di dalam hati mereka ada penyakit, maka Allah tambah penyakitnya.” (Q.S. Al-Baqarah: 10)

وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْساً إِلَى رِجْسِهِمْ وَمَاتُواْ وَهُمْ كَافِرُونَ

“Jika seseorang memiliki penyakit hati, penyakit itu akan menambah dosa mereka dan mereka akan mati dalam kekafiran (Q.S. At-Taubah: 125). Inilah penyakit Syubhat dan penyakit ini lebih parah daripada penyakit Syahwat. Godaan Syubhat lebih berbahaya karena hanya sedikit orang yang dapat menghindarinya ketika ia merasuki hati mereka karena mereka percaya bahwa mereka benar dan orang yang tidak setuju adalah orang yang salah. Akibatnya, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyatakan, “Mengikuti hawa nafsu dalam Syubhat lebih buruk daripada mengikuti hawa nafsu dalam Syahwat.” Syubhat menjadikan pemiliknya religius, melekat dalam jiwa, dan mengakar dalam pikiran dan keyakinannya, tidak seperti Syahwat yang muncul lalu lenyap dan pelakunya mengakui keburukan Syahwat dalam hatinya. Namun, nafsu menyuruh dan menguasainya untuk berbuat jahat sehingga pelaku menyesalinya, bertaubat, memohon ampun, dan beramal shalih. Gen Z sering terjerumus dalam berbagai pelanggaran iman,

pemahaman, dan praktik Islam yang disebut sebagai kenakalan remaja oleh ujian syubhat dan syahwat ini.

Kenakalan remaja adalah kumpulan perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial hingga melakukan tindakan kriminal. Empat komponen utama kenakalan remaja adalah sebagai berikut: (1) Perilaku yang melanggar hukum seperti melanggar rambu lalu lintas, mencuri, merampok, atau memperkosa; (2) Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain seperti berkebut-kebutan di jalan, merokok, atau penyalahgunaan narkoba; (3) Perilaku yang menyebabkan kerugian materi seperti mencuri, memalak, atau merusak fasilitas umum; dan (4) Perilaku yang menyebabkan kerugian fisik seperti tawuran antar sekolah atau perkelahian[3].

Pelanggaran Gen Z dalam penanaman keimanan sering terjadi. Disadari atau tidak, semua kerusakan yang dialami oleh Gen Z ini dikarenakan lemahnya aqidah (keimanan) mereka. Lemahnya keimanan inilah yang akan berakibat pada perkataan, serta perbuatan yang mereka lakukan seperti menormalisasikan perbuatan maksiat, kriminalitas, seks bebas, terjebak pinjaman online, gaya hidup yang hedonis, bahkan menghalalkan segala cara untuk memenuhi kesenangan semata tanpa memikirkan halal dan haram, serta Gen Z lebih bangga dengan gaya hidup kebarat-baratan, karena Gen Z ini cenderung ingin memiliki kebebasan tanpa adanya batasan dan ingin mendapatkan sesuatu secara mudah. Kondisi spiritualitas Gen Z saat ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Pertama, pengaruh budaya modern yang dominan dalam kehidupan sehari-hari dapat mengganggu spiritualitas keimanan. Budaya modern yang seringkali berfokus pada materialisme dan konsumerisme dapat menggeser prioritas Gen Z pada kehidupan spiritual keimanan. Kedua, Gen Z dapat menjauh dari Allah dan nilai-nilai agama jika mereka menyimpang dari kehidupan spiritual dan prinsip agama mereka. Ketiga, Gen Z mungkin tidak memahami dan menerapkan prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari karena mereka kurang mengenal agama dan spiritualitas. Keempat, dampak media sosial, yang sering mengandung konten yang bertentangan dengan prinsip agama, dapat mengganggu iman Gen Z. Kelima, tekanan hidup yang sering dialami oleh Gen Z dapat mengganggu iman mereka. Keenam, iman Gen Z dapat terpengaruh oleh pengaruh budaya lokal, yang seringkali bertentangan dengan

[3] Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 3*(02), 126-129.

keyakinan agama mereka. Terakhir, tekanan sosial yang sering dialami oleh Gen Z dapat mengganggu iman dan kepercayaan mereka[4].

Sebuah survei yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) pada tahun 2017 menunjukkan bahwa 89,40% siswa mulai belajar tentang agama Islam sejak usia dini. Saat ditanyakan tentang sejauh mana mereka merasa religius; maka 18,45% merasa kurang religius dan tidak religius. Meskipun demikian, 58,5% responden menunjukkan sikap yang sangat radikal dan radikal. Mereka tampaknya belajar Islam melalui dunia maya, seperti blog, website, dan media sosial. Dengan kemajuan teknologi, tempat belajar telah berubah, terutama di masyarakat yang sudah terbiasa dengan teknologi[5].

Selain itu, hasil survei PPIM 2017 menunjukkan bahwa internet memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan radikalisme dan intoleransi Gen Z; siswa yang tidak memiliki akses internet lebih moderat. Dalam literatur lain, dua komponen utama proses dan dinamika radikalisasi disebut sebagai "push and pull factors". "Push factors" termasuk kondisi struktural dan emosional-psikologis tertentu yang memungkinkan individu atau kelompok melakukan kekerasan; sedangkan "pull factors" berupa organisasi atau perkumpulan yang aktif melakukan rekrutmen; dan berbagai cerita atau pesan yang mendorong ekstremisme. Ketika kedua faktor ini berinteraksi dan bertemu, individu atau kelompok semakin rentan terjebak dalam lingkaran ekstrimisme dan kekerasan. Berbagai kondisi psikologis yang mendorong beberapa orang untuk melakukan kekerasan telah diteliti oleh sejumlah ahli, termasuk Jerrold Post dan John Horgan. Menurut para ahli itu, keinginan untuk membalas dendam, merespon berbagai penghinaan yang diterima, serta keluhan dan pengalaman diperlakukan tidak adil; merupakan gejala psikologis yang menjadi stimulus sejumlah orang melakukan aksi kekerasan[6]. Oleh karena itu, suatu pendekatan khusus harus dibuat untuk mendorong Gen Z kembali ke jalan yang benar, yang berbasis pada ajaran Islam yang ditemukan di dalam Al-Qur'an.

---

[4] Rifqi, M. S., Mushaffa, A., Sa'adah, A. A. N., Sholikhah, M. A., & Fasya, Z. (2025). Urgensi kegiatan keagamaan dalam menjaga kestabilan iman pada generasi Z. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan, 17*(1), 389-401.

[5] Yunita, N., Laifa, A., Affianty, D., & Mubarok, Z. (2018). Gen Z: kegalauan identitas keagamaan. *Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta.*

[6] Yunita, N., Laifa, A., Affianty, D., & Mubarok, Z. (2018). Gen Z: kegalauan identitas keagamaan. *Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta.*

Studi sebelumnya meneliti hubungan antara religiusitas dan kenakalan remaja. Hasilnya menunjukkan bahwa ada korelasi negatif antara religiusitas dan kenakalan remaja. Artinya, semakin religius seseorang, semakin sedikit kenakalan remaja saat remaja. Hubungan antara kontrol diri dan kenakalan remaja juga negatif. Ini berarti bahwa lebih banyak kontrol diri remaja, lebih sedikit kenakalan remaja. Kontrol diri adalah mekanisme yang dimiliki setiap orang untuk mengatur dan mengarahkan perilakunya[7]. Dalam tinjauan syariat Islam, kontrol diri dapat dipengaruhi dengan tingkat keimanan sebagai obat penawar dari penyakit syubhat dan syahwat.

Dalam Ayat 82 dari Surah Al-Isra, Allah mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah obat untuk penyakit syubhat dan syahwat.

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

"Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian." (Q.S. Al-Isra: 82)

Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar (2025) dalam Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir menafsirkan ayat ini bahwa Al-Qur'an sebagai obat bagi hati yang dapat menghilangkan kejahilan darinya dan mengusir keraguan, syubhat, dan kesesatan. Hal itu dikarenakan Al-Qur'an mengandung ilmu yang bermanfaat yang meliputi urusan kebaikan keagamaan dan duniawi, dan karena dalam membacanya mentadabburinya terdapat pahala yang besar serta ampunan dan keridhaan Allah.

Al-Qur’an adalah lembaran-lembaran kalam Ilahi yang mulia. Bahasan di dalamnya tersusun atas tiga kandungan, yaitu keyakinan, kisah, dan hukum[8]. Siapa saja yang merenungkan Al-Qur'an dan meneliti gaya serta metodologinya, maka ia akan melihat dengan jelas bahwa al-Tadarruj merupakan prinsip dasar yang mulia. Secara bertahap, Allah menciptakan alam semesta, meskipun Dia mampu menciptakannya dalam satu kali kejadian "Jadilah, maka jadilah." Itulah hikmah ilahi yang diwahyukan

[7] Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 3*(02), 126-129.

[8] Al-Ushaimi, S. A. H. (2017). Syarhu miftahis sa’adatain fi tafsiril fatihah wal ikhlas wal mu’awwidzatain. *Barnamaj Ru’usul Ilmi*.

kepada seluruh umat manusia untuk membangun prinsip pendidikan yang agung yang berlandaskan metode al-Tadarruj[9].

Pendidikan Al-Qur'an menghadapi tantangan pada era sekarang ini karena dihadapkan pada Gen Z sebagai target yang memiliki karakter tersendiri yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Azwar & Iskandar (2024) bahwa Gen Z dikenal sebagai *digital natives* karena mereka tidak pernah mengalami dunia tanpa internet. Akses mudah ke teknologi sejak usia dini telah membentuk cara berpikir, berkomunikasi, dan belajar mereka. Mereka mengandalkan internet untuk mendapatkan informasi. Dalam hal kemampuan multitasking, Gen-Z terkenal mengerjakan beberapa hal sekaligus, seperti menonton video sambil chatting dengan teman dan mencari informasi di internet. Kemampuan ini menunjukkan betapa adaptifnya mereka dalam menangani banyak sumber informasi secara bersamaan. Banyak anggota Gen-Z yang memanfaatkan media sosial untuk membangun personal branding. Di sisi preferensi untuk komunikasi visual, Gen-Z lebih memilih komunikasi visual dibandingkan teks. Mereka cenderung menyukai gambar, video, dan simbol visual dalam menyampaikan pesan.

Berdasarkan hasil sensus yang dilakukan pada tahun 2020 oleh Badan Pusat Statistik, Gen Z menjadi yang paling dominan dengan 27,94%, yang memainkan peran penting dan memengaruhi perkembangan Indonesia pada masa depan (Urba et al., 2024). Namun, banyak siswa Gen Z melakukan berbagai pelanggaran dalam keimanan, pemahaman, dan pengamalan syariat Islam. Metode al-Tadarruj digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Ini adalah salah satu dari banyak pendekatan pendidikan lainnya yang dipilih untuk mengatasi masalah pendidikan Gen Z[10]. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa, sesuai dengan fitrahnya, jiwa manusia lebih suka hal-hal yang beragam dan inovatif daripada hal-hal yang membosankan sehingga hasilnya akan bertahan pada masa depan[11].

---

[9] Ash-Shaya'ri, M. S. I. (1999). Kaifa tatahammasu li thalabil 'ilmisy syar'i? *Maktabah Jami'ush Shofwah*.

[10] Al Fuhaiqiy, S. S. (2016). Al tadarruj kastiratijiyah ta'limiyah mustanbithah min al quran al karim wa darajah tawzhif mu'allim at tarbiyah al Islamiyah lahu fi at tadris. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Iskandariyah, 26*(1), 247-286.

[11] Ash-Shaya'ri, M. S. I. (1999). Kaifa tatahammasu li thalabil 'ilmisy syar'i? *Maktabah Jami'ush Shofwah*.

Orang-orang shalih dahulu mengikuti jalan itu, yaitu mempelajari Al-Qur'an, membenarkannya, menerapkan hukumnya di atas akidah kokoh yang lurus dan benar. Sebagaimana dahulu para sahabat yang belajar Al-Qur'an apabila mereka mempelajari 10 ayat dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak beranjak ke ayat berikutnya hingga mereka mempelajarinya, mengilmuinya dan mengamalkannya.

Al-Qur'an adalah pedoman hidup umat Islam. Oleh karena itu Al-Qur'an harus dipelajari dan diajarkan kepada generasi penerus umat Islam. Hal ini sesuai dengan sabda nabi Muhammad: "*Khairukum man ta'allama al-Qur'ana wa 'allamahu*" (HR al-Bukhari). Sebagai salah satu wujud pengamalan hadits tersebut, al-Qur'an menjadi menu kurikulum wajib bagi setiap jenjang pada lembaga pendidikan Islam, mulai dari prasekolah sampai perguruan tinggi (Gufron & Hidayati, 2020). Kajian konseptual tentang berbagai metode pendidikan nabawiyah sedang berkembang dan nampaknya metode pendidikan al-Tadarruj ini masih memiliki keterbatasan penelitian karena tidak banyak pembahasan tadarruj dalam kurikulum Al-Qur'an kepada siswa Gen Z. Keterbatasan ini muncul sebagai akibat dari kurangnya penelusuran literatur ilmiah yang lebih rinci. Selain itu, ada unsur-unsur tambahan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, seperti kurangnya pengalaman peneliti dalam menghadapi Gen Z sehingga menimbulkan keraguan tentang keefektifannya. Waruwu menyatakan bahwa meskipun penelitian ilmiah memiliki kemampuan untuk menyelesaikan setiap masalah, banyak penelitian tidak memiliki dampak positif pada kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat disebabkan oleh prosedur penelitian yang kurang mendalam[12].

Gufron & Hidayati mengungkap hasil penemuannya bahwa permasalahan membaca al-Qur'an di kalangan generasi muda saat ini karena mulai bergesernya gaya hidup anak-anak zaman sekarang. sehingga waktu untuk anak untuk belajar Al-Qur'an sangat kurang. Anak-anak banyak berkutat dengan gawai. Fenomena ini tentu dipengaruhi oleh pola asuh dan struktur sosial kehidupan di masyarakat. Orang tua sibuk bekerja mencari nafkah, interaksi dengan anak kurang, bahkan tidak sempat untuk memberikan pelajaran Al-Qur'an yang sangat mendasar pada anak-anak di rumah. Kondisi ini tentu mengkhawatirkan bagi kehidupan keagamaan anak dan masa depan generasi muda Islam. Kemampuan anak dalam membaca al-Qur'an dan pemahaman

[12] Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 5*(2), 198-211.

nilai-nilai keislaman masih rendah karena tidak mendapatkan pembelajaran yang tuntas di sekolah. Kondisi inilah yang menarik minat peneliti untuk menghidupkan kembali semangat para guru dalam merumuskan metode tepat dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk Gen Z. Untuk itu, model pembelajaran al-Qur'an yang dapat dijadikan referensi diperlukan bagi para pendidik Al-Qur'an[13].

Syaikh Muhammad ath-Thahir al-Maisawi *hafizhahullah* menyatakan bahwa tak seorang pun meragukan bahwa setiap hukum yang ditetapkan bagi umat manusia bertujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh Sang Pembuat Hukum yang bijaksana, Yang Maha Tinggi. Telah ditetapkan dengan bukti konklusif bahwa Tuhan tidaklah melakukan segala sesuatu dengan sia-sia, sebagaimana firman-Nya: "Dan Kami tidaklah menciptakan langit dan bumi serta tidak satu pun dari keduanya dengan main-main. Kami tidak menciptakannya melainkan dengan benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Q.S. Ad-Dukhan: 38-39) dan firman-Nya: "Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu secara sia-sia, dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?" (Q.S. Al-Mu'minun: 115). Salah satu aspek terbesar dari penciptaan manusia adalah penerimaannya terhadap peradaban, yang terbesar di antaranya adalah penetapan hukum untuknya[14].

Al-Qur'an sebagai buku pedoman sarat akan kandungan pendidikan. Di antara kandungan pendidikan dalam Al-Qur'an dimulai dari ayat-ayat yang mengandung tentang tujuan pendidikan, subjek pendidikan, objek pendidikan, pendekatan dan metode pendidikan, hingga berbagai materi pendidikan seperti: pendidikan anak, pendidikan jasmani, pendidikan intelektual, pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan perasaan, pendidikan estetika, dan pendidikan sosial[15].

Konsep pembelajaran Al-Qur'an sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya dapat diterapkan khususnya dalam mengkaji Surah-Surah di dalam Juz Amma. Paham maqashid syariah dari setiap Surah dalam Juz Amma adalah tujuan utama pembelajaran Al-Qur'an untuk Gen Z. Memahami maqashid syariah (tujuan-tujuan syariat) dari setiap Surah dalam Juz Amma akan memperkaya pemahaman kita terhadap Al-Qur'an dan mendorong pengamalannya. Juz Amma, yang sebagian besar Surahnya diturunkan di

[13] Gufron & Hidayati, T. (2020). Model pembelajaran Al-Qur'an di Saudi Arabia. *Fakultas Dakwah UIN Salatiga.*
[14] Al-Maisawiy, M. A. (2019). Maqashid asy-syari'ah al-islamiyah. *Dar An-Nafa'is.*
[15] Harun, S. (2019). Tafsir tarbawi: nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur'an. *Lentera Hati.*

Mekkah, memiliki karakteristik unik yang menekankan pada pondasi akidah (keimanan), hari akhir (kiamat), dan moralitas dasar.

Meskipun setiap Surah memiliki tema dan penekanan tersendiri, ada benang merah tujuan syariat yang kuat di seluruh Juz Amma. Tema umum maqashid syariah dalam Juz Amma meliputi: (1) Penegasan tauhid dan kekuasaan Allah berupa mengajak manusia untuk mengesakan Allah, mengakui kebesaran-Nya sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta. (2) Mengingatkan pelajar tentang hari kiamat dan balasan amal: menjelaskan berbagai fenomena kiamat, hisab (perhitungan amal), surga, dan neraka sebagai motivasi untuk beramal shalih. (3) Penanaman akhlak mulia dalam bentuk menyeru pada nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, membantu sesama, menjauhi kesombongan, dan larangan berbuat curang. (4) Kisah umat terdahulu sebagai pelajaran, yaitu mengambil ibrah (pelajaran) dari umat-umat yang dibinasakan karena kedurhakaan mereka. (5) Penghargaan terhadap wahyu dan kenabian, seperti menguatkan kepercayaan terhadap Al-Qur'an sebagai kalamullah dan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai utusan-Nya.

Pernyataan bahwa tujuan pendidikan Al-Qur'an tercapai berupa peningkatan keimanan yang terwujud dalam akhlak sehari-hari adalah sebuah konsep yang sangat mendalam dan fundamental dalam Islam. Hal ini bukan sekadar tujuan teoretis, melainkan sebuah orientasi praktis yang mengubah cara hidup seorang Muslim dari sisi: a) Peningkatan keimanan sebagai pondasi bahwa pendidikan Al-Qur'an bukan hanya tentang mampu membaca atau menghafal, tetapi yang paling utama adalah membangun dan memperkuat keimanan (iman). Iman yang dimaksud di sini bukanlah sekadar keyakinan di dalam hati, melainkan keyakinan yang hidup dan dinamis. b) Al-Qur'an sebagai jalan hidup: Al-Qur'an adalah firman Allah yang mengandung hidayah (petunjuk) untuk manusia. Ketika seseorang mempelajari Al-Qur'an, ia sedang berinteraksi langsung dengan sumber kebenaran tertinggi. Proses ini secara langsung akan memupuk keimanan, karena setiap ayat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang keesaan Allah, kekuasaan-Nya, janji-janji-Nya, dan hari akhir. c) Mengenal Allah dan Rasul-Nya melalui kisah-kisah para nabi, hukum-hukum syariat, dan deskripsi surga serta neraka, pembelajar Al-Qur'an akan semakin mengenal siapa Tuhannya dan bagaimana jalan yang diridhai-Nya. Keimanan yang kokoh ini akan menjadi fondasi yang kuat, yang tidak mudah goyah oleh godaan atau tantangan hidup.

d) Akhlak mulia sebagai wujud nyata karena apabila keimanan telah tertanam dengan kuat, maka manifestasi atau wujud nyatanya adalah akhlak yang mulia. Akhlak adalah perilaku, etika, dan moral yang ditunjukkan dalam interaksi sehari-hari, baik dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan. Al-Qur'an adalah "pembentuk" akhlak yang paling ideal. Hal ini sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Aisyah Radhiyallahu ‘Anha bahwasanya dia mengatakan itu ketika menggambarkan Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam. Disebutkan dalam hadits yang panjang tentang kisah Sa’ad bin Hisyam bin Amir ketika datang ke Madinah dan mengunjungi Aisyah Radhiyallahu ‘Anha untuk menanyakan beberapa masalah. Sa’ad bin Hisyam bin Amir berkata, “Aku berkata, ‘Wahai Ummul Mukminin, beritahulah aku tentang akhlak Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam!” Aisyah bertanya, ‘Bukankah engkau membaca Al-Qur’an?” Aku menjawab, “Ya.” Maka, Aisyah mengatakan:

فَإِنَّ خُلُقَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ كَانَ القُرآنَ

“Sesungguhnya akhlak Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam adalah Al-Qur’an.” Kemudian aku hendak berdiri dan tidak bertanya kepada siapapun tentang apapun hingga aku mati...” (H.R. Muslim).

Hal ini berarti bahwa setiap perintah dan larangan dalam Al-Qur'an terefleksikan dalam perilaku beliau, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari di hadapan para sahabatnya. Tujuan pendidikan Al-Qur'an yang berhasil adalah ketika ayat-ayat yang dipelajari tidak hanya berhenti di lisan, tetapi meresap ke dalam hati dan terefleksikan dalam tindakan. Sebagai contoh akhlak Rasulullah yang terwujudkan dari Surah-Surah dalam Juz Amma adalah ayat tentang larangan berbuat curang di dalam Surah Al-Mutaffifin dan beliau menjadi teladan dalam kejujuran sehingga mendorong umatnya untuk selalu jujur dalam berdagang atau bertransaksi.

Al-Qur'an mengajarkan kepada manusia agar menjadi hamba yang cerdas dan ilmiah. Ayat pertama dari Surah pertama menunjukkan hal tersebut bahwa Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ

Artinya: “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang menciptakan.” (Q.S. Al-Alaq: 1)

Kata Qoro'a secara harfiah berarti menghimpun dan menggabungkan huruf-huruf menjadi kata, frase, atau kalimat. Qoro'a diterjemahkan dengan 'membaca', yaitu kegiatan menghimpun suatu informasi yang sistematis berupa ilmu pengetahuan[16].

Perintah membaca dalam ayat di atas tidak disebutkan objeknya sehingga bersifat umum, yaitu bacaan yang terSurah berupa Al-Qur'an (ayat-ayat qauliyyah) dan tersirat berupa alam semesta (ayat-ayat kauniyyah). Oleh karenanya Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

إِنَّ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِى تَجْرِى فِى ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa semua yang berguna bagi manusia, dan segala yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh terdapat tanda-tanda keesaan dan kebesaran Allah bagi kaum yang memikirkan." (Q.S. Al-Baqarah: 164). Dalam konteks yang lebih luas, pengisaran angin juga dapat dianggap sebagai salah satu tanda kekuasaan Allah yang menunjukkan keteraturan dan kebesaran-Nya dalam menciptakan alam semesta, khususnya dalam Al-Qur'an[17].

Ayat pertama yang turun ke muka bumi ini berisi perintah untuk membaca, yaitu "iqro". Kandungan dari perintah membaca ini sebagai berikut: (1) Umat Islam seharusnya terhindar dari buta huruf justru menjadi umat yang pandai baca dan tulis. Implikasinya bahwa pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan melalui lembaga-lembaga pendidikan yang didukung secara serius. Upaya ini dilakukan agar masyarakat pandai membaca, menulis, dan berhitung sehingga perlu untuk terus ditingkatkan. (2) Umat Islam harus antusias membaca lebih jauh berupa kegiatan meneliti untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan ayat-ayat ini, ada dua kali penyebutan kata "iqro" di ayat pertama dan ketiga Surah Al-Alaq. Hikmahnya bahwa umat manusia khususnya hamba-hamba Allah diperintahkan untuk membaca suatu bacaan minimal perlu dilakukan sebanyak dua kali proses atau tahapan.

[16] Harun, S. (2019). Tafsir tarbawi: nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur'an. *Lentera Hati.*
[17] Harun, S. (2019). Tafsir tarbawi: nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur'an. *Lentera Hati.*

Membaca yang kali pertama sebatas menghasilkan pengetahuan yang samar. Oleh karenanya, perlu upaya membaca yang kedua kalinya agar bacaan yang dibaca dapat dipahami lebih baik[18].

Ayat keempat di Surah Al-Alaq yang berbunyi:

ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ

menyebutkan bahwa "Allah mengajarkan manusia dengan perantaraan pena". Maksudnya adalah bahwa Allah menciptakan bahan-bahan alam yang dapat dijadikan alat oleh manusia sebagai pena. Pengajaran melalui pena itu berarti bahwa budaya yang lebih penting dikembangkan adalah budaya baca dan tulis. Hal itu dikarenakan bahwa ilmu pengetahuan itu tertulis. Dengan tertulis, ilmu pengetahuan itu akan dapat dibaca secara luas oleh masyarakat lintas waktu karena dapat dibaca sepanjang zaman dan lintas generasi karena dapat dibaca oleh generasi-generasi berikutnya. Dengan demikian, ilmu pengetahuan mampu dipahami, didalami, dikritisi, dikoreksi, dan dikembangkan[19].

Dengan demikian, hal ini adalah sebuah proses holistik, yakni pendekatan pendidikan Al-Qur’an, khususnya Juz Amma yang melihat sesuatu secara keseluruhan, bukan hanya bagian-bagiannya secara terpisah. di mana pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari pendidikan spiritual. Pendidikan Al-Qur'an mencapai tujuannya ketika ia mampu mengubah individu dari sekadar pembaca menjadi pribadi yang hidupnya adalah cerminan dari ayat-ayat yang dibacanya. Oleh karenanya, dengan berbagai tujuan mulia tersebut, penelitian ini dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagaimana berikut:

a. Bagaimana karakteristik dan kebutuhan pendidikan Gen Z?
b. Bagaimana konsep al-Tadarruj dalam Al-Qur’an?
c. Bagaimana pembelajaran Juz Amma untuk Gen Z berdasarkan konsep al-Tadarruj?

[18] Harun, S. (2019). Tafsir tarbawi: nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur'an. *Lentera Hati.*
[19] Harun, S. (2019). Tafsir tarbawi: nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur'an. *Lentera Hati.*

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin diperoleh peneliti berdasarkan rumusan masalah diatas sebagaimana berikut:

a. Mendeskripsikan karakteristik dan kebutuhan pendidikan Gen Z.

b. Mengkaji konsep al-Tadarruj dalam Al-Qur'an.

c. Menyusun pembelajaran Juz Amma berbasis konsep al-Tadarruj untuk Gen Z.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pendidik tentang karakteristik Gen Z dan berbagai masalahnya sehingga mereka dapat menerapkan metode al-Tadarruj. Berdasarkan kajian konseptual, penelitian tentang pendidikan Al-Qur'an dengan metode al-Tadarruj memberikan manfaat teoretis yang signifikan. Manfaat teoretis ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam. Syaikh Al Fuwaiqiy *hafizhahullah* mengatakan bahwa siapa pun yang mempelajari Al-Qur'an akan menemukan banyak contoh di mana pendekatan al-Tadarruj digunakan sebagai metode pendidikan untuk menegakkan akidah dan menolak segala bentuk kesyirikan. Al-Qur'an menyajikan argumen yang meyakinkan dan bukti yang jelas, membimbing pikiran menuju realisasi tauhid. Setelah penegakan tauhid ini, berbagai kewajiban dan larangan dalam agama Islam dapat ditetapkan. Kewajiban-kewajiban diberlakukan secara bertahap dan larangan-larangan pun diperkenalkan secara bertahap, sehingga menjadi ciri khas masyarakat Muslim. Aisyah *radhiyallahu 'anhu* berkata:

إنما نزل أول ما نزل منه سورة من المفصل فيها ذكر الجنة والنار ، حتى إذا ثاب الناس إلى الإسلام نزل الحلال والحرام، ولو نزل أول شيء لا تشربوا الخمر لقالوا لا ندع الخمر أبداً ولو نزل لا تزنوا لقالوا : لا ندع الزنا أبداً

"Wahyu pertama adalah sebuah surah dari surat-surat pendek Al-Qur'an, yang menyebutkan Surga dan Neraka." Sekalipun orang-orang kembali kepada Islam, apa yang boleh dan apa yang haram akan terungkap. Seandainya yang pertama kali diwahyukan adalah, "Jangan minum khamar," mereka pasti akan berkata, "Kami tidak akan pernah meninggalkan khamar." Dan seandainya yang pertama diwahyukan adalah, "Jangan berzina," mereka pasti akan berkata, "Kami tidak akan pernah meninggalkan khamar." [H.R. al-Bukhari] (Al Fuwaiqiy, 2016). Secara keseluruhan, manfaat teoretis dari penelitian ini adalah memberikan kerangka kerja konseptual yang kuat bagi para

akademisi dan praktisi untuk memahami, merancang, dan mengevaluasi praktik pendidikan Al-Qur'an secara lebih ilmiah.

Berdasarkan kajian konseptual, penelitian tentang pendidikan Al-Qur'an dengan metode al-Tadarruj menawarkan berbagai manfaat praktis yang dapat langsung diterapkan oleh para pendidik, lembaga pendidikan, dan orang tua. Manfaat-manfaat ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan efektivitas dan kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Penelitian ini dapat menghasilkan model-model metode pengajaran yang konkret dan praktis yang terinspirasi dari prinsip al-tadarruj. Metode ini akan membantu guru Al-Qur'an untuk mengajar dengan lebih sistematis dan menyesuaikan diri dengan kemampuan siswa. Implementasinya berupa guru dapat menggunakan temuan penelitian untuk menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan peserta didik. Contohnya, penggunaan media pembelajaran yang sederhana untuk anak-anak atau diskusi kelompok untuk pemahaman hukum tajwid yang lebih dalam bagi remaja. Contoh lainnya adalah penerapan metode Flash Card.

Flash card Al-Qur'an adalah alat pembelajaran yang efektif dan menyenangkan yang dimaksudkan untuk membantu anak-anak dan pemula mempelajari, menghafal, dan memahami Al-Qur'an. Kartu-kartu ini biasanya memiliki informasi yang singkat dan padat yang dimaksudkan untuk meningkatkan daya ingat melalui pengulangan. Karena menerapkan gaya belajar audiotorial, visual, dan kinstetik dalam proses menghafal Quran, metode FLASH dapat mengoptimalkan kemampuan otak kiri dan kanan. Selain itu, metode FLASH didukung oleh media gambar yang menarik, sehingga meningkatkan semangat siswa untuk belajar menghafal Quran[20].

Secara keseluruhan, manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan solusi nyata dan teruji bagi tantangan yang ada dalam pendidikan Al-Qur'an. Dengan menerapkan prinsip al-tadarruj, proses belajar menjadi lebih efektif, menyenangkan, dan berkesinambungan, sehingga tujuan utama pendidikan Al-Qur'an dapat tercapai dengan lebih optimal.

[20] Nurfitriani, R., & Hidayat, M. A. (2024). Penerapan metode FLASH dalam pembelajaran tahfidz quran juz amma untuk siswa MTs Madani Perdagangan II Kabupaten Simalungun. *El-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin, 2*(01), 48-61.

E. Ruang Lingkup atau Batasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada pembahasan pendekatan metode al-Tadarruj dalam pembelajaran Juz Amma. Subjek penelitian ini difokuskan pada Gen Z dari kalangan pelajar SMA. Metode penelitian ini berfokus pada kajian konseptual, yakni mengembangkan kerangka hubungan antar konsep yang logis dan sistematis untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. Kajian konseptual yang dimaksudkan berupa penjelasan makna suatu konsep secara teoritis dan relevan yang bersumber pada studi literatur dari buku dan jurnal ilmiah. Penelitian ini dilaksanakan mulai Juni hingga Agustus 2025.

Subjek pendidikan yang pertama tentu adalah Allah subhanahu wa ta'ala. Allah adalah pendidik utama dan pertama bagi makhluk di alam semesta ini. Dengan Al-Qur'an, Allah mengajari manusia untuk pertama kalinya dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan. Memahami, meyakini, dan menjalankan ajaran yang terkandung di dalamnya adalah sumber kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam Surah Al-Alaq, Allah mengajari manusia dengan pena karena kemampuan baca-tulis lebih berpengaruh untuk berkembangnya ilmu pengetahuan. Allah juga mengajari manusia agar pandai dalam berbicara dan kemampuan berpikir untuk menjelaskan isi pikirannya[21].

Subjek pendidikan setelah Allah adalah guru. Di antara sifat-sifat yang perlu dimiliki guru adalah kuat fisik dan mental (*syadiidul quwaa*), cerdas dan memiliki IQ yang tinggi (*dzu mirroh*), memiliki pembawaan dan bakat sebagai guru yang terlihat dalam ucapan, perbuatan, dan tingkah laku (*istawaa*), berusaha mendekatkan diri kepada murid untuk memahami dan mendorongnya agar sukses karena guru tidak boleh bagaikan raja di atas singgasana sehingga jauh dan tak terjangkau oleh murid-muridnya (*danaa*), menyelami dan mendalami karakter murid serta membantu kesulitan mereka (*tadallaa*), berusaha meningkatkan kemampuan dan profesionalisme keguruan secara amanah dalam menyampaikan ilmu dan memiliki metode pengajaran yang tepat (*auhaa*) sehingga mampu memasukkan informasi pelajaran ke dalam hati dan pikiran murid sesuai kurikulum yang telah ditetapkan (*maa auhaa*). Mengenai sifat-sifat guru ini, Allah abadikan dalam Surah An-Najm Ayat 5-10 yang menyinggung tentang

[21] Harun, S. (2019). Tafsir tarbawi: nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur'an. *Lentera Hati.*

karakteristik malaikat Jibril sebagai sosok guru bagi Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam[22]. Allah subhanahu wa ta’ala berfirman:

عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ ٱلْقُوَىٰ | ذُو مِرَّةٍ فَٱسْتَوَىٰ | وَهُوَ بِٱلْأُفُقِ ٱلْأَعْلَىٰ

ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ | فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ | فَأَوْحَىٰٓ إِلَىٰ عَبْدِهِۦ مَآ أَوْحَىٰ

Artinya: “Jibril yang sangat kuat mengajarkan Muhammad. Dia mempunyai akal yang cerdas dan menampakkan diri dengan rupa yang asli. Dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian, Jibril mendekati Muhammad, lalu bertambah dekat lagi. Maka, jadilah dia dekat dengan Muhammad sejarak dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi. Lalu, dia menyampaikan kepada Muhammad segala yang telah Allah wahyukan.” [Q.S. An-Najm: 5-10][23].

Objek pendidikan secara luas adalah seluruh umat manusia karena dakwah harus tersampaikan kepada semuanya. Lebih spesifik lagi, objek pendidikan adalah masyarakat di sekitar terutama para pelajar sebagai generasi penerus bangsa. Para pelajar yang berpendidikan akan menjadikan bangsa yang cerdas dan berakhlak sehingga menciptakan peradaban yang baik. Semakin baik peradaban, maka semakin bahagia umat manusia yang tinggal di dalamnya. Implementasi objek pendidikan disesuaikan dengan tingkat kecerdasan mereka melalui penerapan berbagai metode pendidikan dan situasi kondisi yang terjadi di lingkungan pendidikan[24].

F. Metode Penelitian

Metode penelitian ini berfokus pada kajian konseptual yang membahas pembelajaran Juz Amma melalui metode al-Tadarruj yang berasal dari jurnal dan buku ilmiah. Kajian konseptual yang lebih berfokus pada analisis literatur ini meliputi metode: (a) Studi pustaka berupa upaya mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian untuk mengidentifikasi teori, konsep, dan pandangan yang berbeda. (b) Pendekatan kritis berupa upaya menganalisis secara mendalam dan kritis terhadap konsep-konsep yang ada, mengidentifikasi kelemahan, keterbatasan, atau bias yang mungkin terkandung di dalamnya. (c) Sintesis konseptual berupa upaya menggabungkan berbagai konsep dari berbagai sumber untuk

[22] Harun, S. (2019). Tafsir tarbawi: nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur'an. *Lentera Hati.*
[23] Harun, S. (2019). Tafsir tarbawi: nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur'an. *Lentera Hati.*
[24] Harun, S. (2019). Tafsir tarbawi: nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur'an. *Lentera Hati.*

membangun pemahaman yang lebih komprehensif dan terintegrasi tentang topik penelitian.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis kualitatif mencari teori atau pengetahuan tentang penelitian sebelumnya dengan melihat buku, jurnal nasional maupun internasional. Dalam kajian konseptual, teknik analisis data yang digunakan adalah fokus pada pemaknaan isi literatur yang melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: a) Reduksi Data, yaitu menyaring data literatur atau dokumen yang relevan. b) Display Data, yaitu menyajikan isi atau gagasan dalam bentuk bagan, tabel, atau uraian naratif. c) Penarikan Makna (Interpretasi), yaitu menganalisis, mengaitkan, dan menyimpulkan makna atau pesan kunci dari setiap sumber. d) Sistematika Narasi (Deskriptif-Naratif), yaitu menyusun hasil analisis secara tematik dan naratif, bukan statistik. Contoh: Membagi bab analisis menjadi subtema-subtema.

G. Sistematika Penyusunan

Secara umum, sistematika penulisan tesis terbagi menjadi: Halaman Awal berisi halaman sampul, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tesis, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel/gambar/lampiran. Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (akademis dan praktis), ruang lingkup & batasan masalah, dan sistematika penulisan. Bab II Tinjauan Pustaka berisi kajian teori/pemikiran terdahulu berupa kajian konseptual dan kerangka pemikiran. Bab III Metodologi Penelitian berisi pendekatan & jenis penelitian, sumber & teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan validitas/*rigorousness* data. Bab IV Hasil Penelitian & Pembahasan untuk kajian konseptual berisi deskripsi literatu, analisis tematik, dan sintesis gagasan baru / relevansi kontekstual. Bab V Penutup berisi kesimpulan, saran, dan aktualisasinya. Lampiran berisi instrumen penelitian berupa Surah izin penelitian, data pendukung, dan biodata penulis.

Bab I: Pendahuluan

Bab ini terdiri dari sub-bab:

A. Latar Belakang Masalah
B. Rumusan Masalah

C. Tujuan Penelitian

D. Manfaat Penelitian

E. Ruang Lingkup atau Batasan Penelitian

F. Metode Penelitian

G. Sistematika Penyusunan

Bab II: Kajian Pustaka

Bab ini terdiri dari sub-bab:

A. Karakteristik Generasi Z dalam Perspektif Pendidikan Islam
   1. Definisi dan Batas Usia Gen Z
   2. Gaya Belajar Gen Z
   3. Tantangan Pendidikan bagi Gen Z

B. Konsep Al-Tadarruj dalam Al-Qur'an
   1. Pengertian Al-Tadarruj
   2. Al-Tadarruj dalam Al-Qur'an
   a. Al-Tadarruj berupa Bertahap dari Mudah ke Sulit
   b. Al-Tadarruj berupa Memberi Kemudahan
   c. Al-Tadarruj berupa Menetapkan Hukuman Bertahap
   d. Al-Tadarruj berupa Memberikan Pilihan
   3. Al-Tadarruj dalam Pembinaan Rasulullah kepada Sahabat

C. Pembelajaran Juz Amma
   1. Pengertian Juz Amma
   2. Urgensi Juz Amma bagi Gen Z
   3. Tujuan Pembelajaran Juz Amma
   4. Tema-Tema Pendidikan dalam Juz Amma

D. Penelitian dan Kajian Sebelumnya yang Relevan
   1. Penelitian tentang Gen Z
   2. Penelitian tentang Al-Tadarruj
   3. Penelitian tentang Pembelajaran Juz Amma

Bab III: Metode Penelitian

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

B. Sumber Data

1. Sumber primer
2. Sumber sekunder

C. Teknik Pengumpulan Data
D. Teknik Analisis Data
E. Teknik Pengujian Keabsahan Data
F. Langkah-Langkah Penelitian

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini terdiri dari sub-bab:

A. Relevansi Al-Tadarruj dalam Pembelajaran Juz Amma
B. Aktualisasi Pembelajaran Juz Amma Berbasis Al-Tadarruj untuk Gen Z
    1. Penanaman Keimanan dalam Pembelajaran Juz Amma
    2. Pemahaman Syariat dalam Pembelajaran Juz Amma
    3. Pengamalan Syariat dalam Pembelajaran Juz Amma

Bab V: Penutup

A. Simpulan
B. Saran

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Karakteristik Generasi Z dalam Perspektif Pendidikan Islam

1. Definisi dan Batas Usia Gen Z

Gen Z adalah generasi yang unik dengan potensi besar untuk membawa perubahan dan inovasi, terutama dalam dunia yang semakin digital. Gen Z atau yang akrab disapa Gen Z adalah kelompok demografi yang lahir setelah Gen Milenial (Gen Y). Mereka sering disebut juga sebagai *Digital Natives* karena tumbuh besar di tengah perkembangan teknologi digital yang pesat, seperti internet, media sosial, dan perangkat pintar.

Gen Z yang lahir pada tahun 1995-2010 atau 1997-2012, yang berarti yang saat ini berada pada rentang usia 12-30 tahun[25,26]. Batas usia Gen Z secara umum pada rentang tahun kelahiran yang bervariasi tergantung pada sumbernya, yakni sebagian besar sepakat pada periode 1997 hingga 2012. Berdasarkan rentang tahun ini, pada tahun 2025 saat ini, Gen Z berusia 13 hingga 28 tahun. Ini berarti sebagian dari mereka masih duduk di bangku sekolah, ada yang sedang menempuh pendidikan tinggi, dan banyak juga yang sudah memasuki dunia kerja.

Dalam ilmu Psikologi, Gen Z ini masuk dalam tahapan perkembangan remaja akhir. Beberapa ilmuwan dan psikolog yang mendalami ilmu psikologi remaja, memiliki perbedaan dalam menilai batasan usia pada masa remaja akhir. Adam dan Gullota pada tahun 2000 menyatakan bahwa remaja berusia antara 11-20 tahun. Hurlock membaginya menjadi dua fase, yaitu remaja awal (13–16/17 tahun) dan remaja akhir (16/17–18 tahun)[27]. Berdasarkan penjelasan tersebut, Gen Z berada pada jenjang pendidikan sekolah menengah atas (SMA).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nourollah, Fatemeh, dan Farhad pada tahun 2015 menunjukkan bahwa 62% dari subjek yang berada pada tahanan karena

[25] Abd Razzak, M., Rahim, N. M. Z. A., & Nor, H. M. (2023). Panduan al-quran dan hadith terhadap gen z bagi mengatasi isu dan cabaran media sosial. *Online Journal of Research in Islamic Studies, 10*(2), 203-226.
[26] Urba, M., Ramadhani, A., Afriani, A. P., & Suryanda, A. (2024). Gen Z: apa gaya belajar yang ideal di era serba digital? *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 3*(1), 50-56.
[27] Yunita, N., Laifa, A., Affianty, D., & Mubarok, Z. (2018). Gen Z: kegalauan identitas keagamaan. *Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta.*

terlibat pada kasus pelanggaran dan berada pada usia remaja yaitu 16 hingga 18 tahun dan di antaranya 80% adalah laki-laki dan 20% perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Harris-McKoy dan Cui pada tahun 2012 menguatkan bahwa bahwa perempuan dilaporkan memiliki tingkat kenakalan yang lebih rendah dari pada pria.[28]

Gen *Internet* atau *IGen*, *Post Millennials*, *Centennials*, *Digital Natives*, *Plurals*, Gen Wii, dan Gen Teks merupakan penggunaan nama-nama lain untuk Gen Z. Berbagai penamaan tersebut dapat dijelaskan dengan fakta bahwa Gen Z adalah Gen pertama yang lahir di dunia yang terintegrasi dan terhubung secara global saat internet selalu ada dan dianggap sebagai alat penting dalam kehidupan sehari-hari[29].



Gambar 1.1: Karakteristik Gen Z

Menurut Gazali, gambar di atas menjelaskan bahwa: (a) *Multi-Tasking* bahwa Gen Z ini dapat mengerjakan beberapa pekerjaan secara bersamaan, mereka bisa mengetik di laptop sembari mendengarkan lagu dari internet, mengakses media sosial melalui gawai, mencari referensi penting untuk menyelesaikan tugas, dan menonton TV. (b) Teknologi

[28] Putri, J. D., Nugroho, I. P., & Pratiwi, M. (2019). Hubungan keterlibatan siswa dengan kenakalan remaja pada siswa SMA X Kertapati. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman, 5*(2), 73-77.
[29] Racolţa-Paina, N. D., & Irini, R. D. (2021). Generation Z in the workplace through the lenses of human resource professionals–A qualitative study. *Calitatea, 22*(183), 78-85.

bahwa mereka adalah generasi yang memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi, terutama yang berbasis internet. Rata-rata per hari mereka bisa menghabiskan waktu 3-5 jam untuk mengakses media sosial. (c) Terbuka bahwa disebabkan media sosial tersebut, Gen Z adalah generasi yang terbuka terhadap hal-hal baru, mudah penasaran terhadap kebaruan termasuk mencoba hal-hal baru. (d) Audio-visual bahwa Gen Z adalah generasi yang lebih menikmati audio dan visual ketimbang teks tulisan, sehingga gambar, video, grafis dan bentuk audio-visual lainnya lebih disukai. (e) Kreatif bahwa banyaknya informasi yang didapatkan melalui gadget yang dimilikinya, menjadikan mereka sebagai sosok yang kreatif. (f) Inovatif bahwa mereka adalah sosok yang tidak puas dengan keadaan hari ini, karena itulah, mereka berusaha untuk memunculkan inovasi-inovasi yang dapat mempermudah hidupnya. (g) Kritis bahwa dengan teknologi di genggamannya, Gen Z dapat mengakses berbagai informasi secara acak, sehingga menjadikan mereka kritis dalam membaca sesuatu karena sumber yang dibaca tidak pernah tunggal. (H) Kolaborasi bahwa di tangan mereka, era kompetisi seakan berakhir. Mereka lebih menikmati kolaborasi sesama generasi mereka untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu, disebabkan ciri dan karakteristiknya yang sedemikian kompleks, maka menghadapi Gen Z tidaklah sama dengan menghadapi generasi sebelumnya[30]

2. Gaya Belajar Gen Z

Di dunia pendidikan, Gen Z menerapkan pembelajaran berbasis digital, yang menggabungkan suara dan visualisasi gambar yang disajikan oleh guru dan dapat diakses oleh siswa melalui website. Dengan adanya perubahan dalam metode belajar, tentu saja akan memengaruhi cara seorang siswa belajar (Urba et al., 2024). Sebagai generasi terbesar sepanjang sejarah, Gen Z memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan dunia. Penggunaan media sosial oleh Gen Z dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi kehidupan mereka. Al-Quran dan hadis sebagai pedoman untuk memperkuat jati diri Gen Z dan membantu mereka mengatasi berbagai permasalahannya. Dengan menerapkan prinsip-prinsip Al-Quran dan hadis yang berpegang teguh pada prinsip hidup, berbuat baik, dan berbelas kasih; Gen Z dapat

[30] Gazali, H. (2019). Islam Untuk Gen Z: Mengajarkan Islam, mendidik muslim generasi Z: Panduan bagi guru PAI. *Wahid Foundation*.

mengarungi kehidupan pribadi dan profesionalnya dengan integritas dan nilai-nilai moral[31].



Gambar 1.2: Gaya Belajar Gen Z

Menurut Gazali, gambar di atas menjelaskan gaya belajar Gen Z yang meliputi: (a) *Learning by doing* berupa Gen Z lebih menyukai cara belajar yang menekankan praktik ketimbang duduk di bangku. (b) Tujuan jelas dan *feedback* cepat. Salah satu yang menentukan motivasi belajar siswa adalah tujuan yang jelas dan pemberian umpan balik secara cepat oleh guru. Siswa akan termotivasi belajar jika apa yang dipelajarinya memiliki tujuan yang jelas, sekaligus mendapat umpan balik terhadap proses dan hasil belajarnya. (c) Tutor Sebaya berupa Gen Z lebih merasa nyaman belajar ketika guru menempatkan dirinya sebagai tutor sebaya; mengajar dengan pendekatan personal, tidak menggurui dan tidak galak terhadap mereka. Mereka adalah generasi yang ingin dipahami dan dihargai dengan segala kompleksitas persoalan yang dihadapinya. Karena itu, berbicara secara personal, memberikan saran terhadap masalah yang dihadapinya akan sangat menyenangkan bagi mereka. (d) Berbasis Multimedia sebagaimana yang telah disebutkan pada subbab sebelumnya, Gen Z sangat menikmati ketika sumber belajarnya dihadirkan dalam bentuk multimedia, baik visual, gambar, video, grafis dan lain sebagainya. (e) Menggunakan *Gadget* bahwa sebagai generasi yang sangat lekat

[31] Abd Razzak, M., Rahim, N. M. Z. A., & Nor, H. M. (2023). Panduan al-quran dan hadith terhadap gen z bagi mengatasi isu dan cabaran media sosial. *Online Journal of Research in Islamic Studies, 10*(2), 203-226.

dengan gawai, Gen Z akan menggunakan smartphone di genggamannya untuk belajar. Dengan cara ini, maka sumber belajar yang dapat dikembangkan tidak hanya berupa teks, melainkan juga dalam format lain yang memungkinkan untuk diakses melalui gawainya. (f) Belajar sebagai Permainan bahwa Gen Z bukan pribadi yang secara spesifik belajar sesuatu dengan cara yang serius dan monoton. Sebaliknya, mereka lebih suka belajar dengan gaya bermain (g) Berpikir Kritis bahwa informasi yang didapatkan melalui dunia internet, menjadikan mereka kaya informasi yang pada gilirannya menjadikan mereka kritis. Karena itulah, mereka dapat membandingkan apa yang disampaikan oleh guru di kelas dengan apa yang didapatkan melalui media sosial. (h) *Multitasking* seperti yang dijelaskan pada sub-bab sebelumnya, karena kemampuan multitasking tersebut, aktivitas pembelajaran untuk Gen Z sebaiknya bervariasi dan tidak monoton[32].

3. Tantangan Pendidikan bagi Gen Z

Pendidikan adalah sebuah proses yang dinamis dan bersifat timbal balik sehingga penuh tantangan. Hasil dari pemikiran tersebut kemudian dipraktikkan dalam sendi-sendi kehidupan manusia. Pendidikan adalah sebuah kerangka berfikir kesisteman. Tujuan akhir pendidikan yaitu keselamatan dunia dan akhirat. Al-Quran menjelaskan tujuan akhir dari pendidikan Islam tersebut[33]. Guru harus memiliki pemahaman yang luas tentang isi Al-Qur'an serta contoh tindakan yang dapat ditemukan di dalamnya. Nasution dan Hasbi merangkum penjelasan Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang menekankan pentingnya guru memahami garis besar isi Al-Quran. Beliau berpendapat bahwa guru harus mampu memberikan pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Al-Quran, bukan hanya hafalan atau pemahaman parsial. Pemahaman ini meliputi hikmah, tujuan, dan manfaat Al-Quran dalam kehidupan manusia, serta bagaimana menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan[34,35].

Berikut beberapa poin penting terkait pemahaman Ibnu Qayyim tentang peran guru dalam memahami Al-Quran: (a) Pemahaman yang mendalam bahwa guru harus

[32] Gazali, H. (2019). Islam Untuk Gen Z: Mengajarkan Islam, mendidik muslim generasi Z: Panduan bagi guru PAI. *Wahid Foundation*.
[33] Ruyani, I., Ali, H., & Us, K. A. (2022). Literature review mutu pendidikan Islam: berfikir kesisteman, konsep Al Quran dan konsep Hadist. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial, 3*(2), 530-40.
[34] Nasution, B. (2011). Konsep pendidikan Islam menurut Ibn Qayyim: relevansinya dengan pendidikan moderen. *Tesis Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.*
[35] Hasbi, A. (2006). Konsep pendidikan Islam menurut Ibn Qayyim: relevansinya dengan pendidikan modern. *Tesis Universitas Muhammadiyah Surakarta.*

memiliki pemahaman yang mendalam tentang isi Al-Quran, bukan hanya sekedar membaca atau menghafalnya. (b) Keterkaitan dengan realitas bahwa guru harus mampu menghubungkan ayat-ayat Al-Quran dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga murid dapat memahami relevansinya. (c) Tujuan pendidikan bahwa guru harus memahami tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Al-Quran. (d) Penerapan dalam kehidupan bahwa guru harus mampu membimbing murid untuk menerapkan nilai-nilai Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ibadah maupun muamalah. (e) Membangun kesadaran bahwa guru harus membantu murid untuk menyadari keagungan dan kemuliaan Al-Quran serta pentingnya menjadikannya sebagai pedoman hidup. Dengan demikian, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menginginkan guru tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membimbing murid untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Al-Quran secara menyeluruh[36,37].

Gen Z menentang diskriminasi dan berusaha untuk membangun masyarakat yang adil di mana setiap orang dihargai dan diterima[38]. Nilai-nilai pembentukan karakter dan gagasan kesetaraan harus diterapkan dalam pendidikan sesuai dengan gagasan pendidikan inklusif ini sehingga dapat membantu membangun generasi pelajar yang lebih menghargai keberagaman[39]. Berdasarkan hal itu, tantangan nyata berupa perhatian ekstra pendidik karena Gen Z ingin selalu dihargai. Untuk mendidik Gen Z, guru harus menjadi inspirasi dan figur yang dihormati. Para pendidik harus menerapkan enam keterampilan untuk mencapai tujuan ini. Keahlian-keahlian ini meliputi pengendalian *mindset*, spiritual, sosial, manajemen, praktis, dan pengabdian. Mengatur *mindset* dengan mencintai pendidikan, spiritual dengan doa dan tawakal, sosial dengan perilaku mulia, manajemen dengan menggunakan evaluasi terstruktur, praktis sebagai motivator, dan pengabdian dengan kerja keras dan cerdas[40].

B. Konsep Al-Tadarruj dalam Al-Qur'an

[36] Nasution, B. (2011). Konsep pendidikan Islam menurut Ibn Qayyim: relevansinya dengan pendidikan moderen. *Tesis Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.*
[37] Hasbi, A. (2006). Konsep pendidikan Islam menurut Ibn Qayyim: relevansinya dengan pendidikan modern. *Tesis Universitas Muhammadiyah Surakarta.*
[38] Abd Razzak, M., Rahim, N. M. Z. A., & Nor, H. M. (2023). Panduan al-quran dan hadith terhadap gen z bagi mengatasi isu dan cabaran media sosial. *Online Journal of Research in Islamic Studies, 10*(2), 203-226.
[39] Jofipasi, R. A., Efendi, J., & Asri, R. (2023). Strategi pendidikan inklusif berbasis pemikiran Al-Ghazali: suatu tinjauan literatur. *Journal of Special Education Lectura, 1*(2), 15-23.
[40] Rajasam, W. (2024). Enam bekal bagi pendidik dan pengasuh. *Pustaka Khazanah Fawa'id*.

1. Pengertian Al-Tadarruj

Jiwa manusia sesuai fitrahnya menyukai sesuatu yang beragam dan terbarukan. Andai seorang pelajar menghabiskan lima jam per hari sekaligus untuk belajar, ia akan merasa bosan sehingga futur berkepanjangan[41]. Secara Bahasa Arab, al-Tadarruj bermakna *Tasha'ada fiha darajatan darajatan*, yaitu menaiki sesuatu setahap demi setahap[42]. Penggunaan istilah al-Tadarruj terdapat dalam berbagai bidang. Namun, penelitian ini membatasinya pada aspek pendidikan. Secara istilah, al-Tadarruj adalah mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan langkah dan tahapan tertentu yang meniru langkah dan tahapan yang ditempuh Al-Qur'an sebagai jalan menuju pendidikan[43]. Metode belajar al-Tadarruj berasal dari bahasa Arab yang berarti berangsur-angsur, bertahap, atau berjenjang. Ini adalah sebuah pendekatan dalam pengajaran atau dakwah yang dilakukan secara perlahan dan sistematis, dari tingkat yang mudah ke tingkat yang lebih sulit, atau dari dasar menuju pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif.

Ciri khas pendidikan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah menghubungkan Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari sebagaimana teladan beliau yang tercantum dalam hadits yang Disebutkan dalam hadits yang panjang tentang kisah Sa'ad bin Hisyam bin Amir ketika datang ke Madinah dan mengunjungi Aisyah Radhiyallahu 'Anha untuk menanyakan beberapa masalah. Sa'ad bin Hisyam bin Amir berkata, "Aku berkata, 'Wahai Ummul Mukminin, beritahulah aku tentang akhlak Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam!" Aisyah bertanya, 'Bukankah engkau membaca Al-Qur'an?" Aku menjawab, "Ya." Ia berkata,

فَإِنَّ خُلُقَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ كَانَ القُرآنَ

"Sesungguhnya akhlak Nabi shallallahu 'Alaihi wa Sallam adalah Al-Qur'an" (H.R. Muslim, no. 746).

Tahukah bahwa sesuatu disebut akhlak ketika sesuatu tersebut telah melekat dan mendarah daging dalam jasad seseorang. Itulah realita akhlak Rasulullah disebut layaknya Al-Qur'an bahkan dipersaksikan langsung oleh istri beliau, yaitu Aisyah

[41] Ash-Shaya'ri, M. S. I. (1999). Kaifa tatahammasu li thalabil 'ilmisy syar'i? *Maktabah Jami'ush Shofwah*.
[42] Almaany. (2025). Ta'rif wa ma'na tadarruj. *www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/تدرج?*
[43] Al Fuhaiqiy, S. S. (2016). Al tadarruj kastiratijiyah ta'limiyah mustanbithah min al quran al karim wa darajah tawzhif mu'allim at tarbiyah al Islamiyah lahu fi at tadris. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Iskandariyah, 26*(1), 247-286.

radhiallahu anha yang sehari-hari membersamai Rasulullah dalam perkataan dan perbuatan beliau.

2. Al-Tadarruj dalam Al-Qur’an

Kajian konseptual menemukan bahwa Al-Tadarruj dalam Al-Qur’an terdapat dalam banyak bentuk di dalam Al-Quran dan bervariasi fungsi dalam setiap bentuknya sesuai dengan konteks yang dibahas. Imam Ibnu Qutaibah *rahimahullah* bahwa ada hikmah pendidikan di balik diturunkannya al-Qur'an secara bertahap.

وكان رسول الله صلى الله عليه وسلم , يتخ ول أصحابه بالموعظة مخافة السآمة عليهم

أي يتع هدهم بها عند الغفلة ودثور القلوب

Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam mendidik para sahabat tidaklah dengan menasihati mereka setiap saat dan sekaligus, tetapi bertahap agar mereka tidak bosan. Jika semuanya disampaikan sekaligus, atau di setiap waktu, mereka akan bosan. Harus ada jeda dan istirahat untuk memperbaharui semangat mereka. Kemudian, barulah diberikan lagi. Mereka pun semangat menerimanya. Selain itu, peringatannya pun tidak berkesan. Manusia akan lalai dan lupa. Maka, harus bertahap. Setiap mereka lalai, diingatkan kembali.Seterusnya begitu. Itulah hikmah di balik mengapa Allah tak menurunkan Al-Qur'an secara sekaligus. Allah pun tak pernah mewajibkan manusia untuk menghafal atau mempelajari Al-Qur'an secara sekaligus. Melainkan, Allah menurunkan Al-Qur'an agar siapa pun mampu mengamalkannya, mengimani ayat-ayat yang mutasyabih, dan mengikuti perintah-perintah serta menjauhi larangan-larangannya. Mereka pun cukup menghafal ayat-ayat yang mampu mereka hafal sebagai bekal untuk shalat, serta membaca yang mudah bagi mereka dalam shalat[44].

Imam Ibnu Qutaibah *rahimahullah* mengatakan bahwa Allah tidak menurunkan Al-Qur'an secara sekaligus karena akan menyulitkan manusia. Namun, hal yang terpenting adalah Allah ingin agar manusia mengamalkannya. Untuk ayat-ayat yang mereka tidak pahami, manusia cukup mengimaninya sebagai wahyu dari Allah. Hendaknya mereka pun mematuhi perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya. Juga menghafalkan ayat-ayat yang mencukupi mereka untuk

[44] Tahir, I. N. (2017). Syarah ta'wil musykil al-qur'an. *Modul Tafsir 503 MAIS IOU*.

shalat serta membaca yang sesuai kesanggupannya ketika shalat. Imam Al-Hasan Al-Bashri *rahimahullah* mengatakan,

نزل القرآن ليعمل به , فاتخذ الناس تلاوته عملا

“Allah menurunkan Al-Qur'an untuk diamalkan, tetapi sayangnya, manusia justru menjadikan tilawah-nya sebagai amalan itu sendiri. Dengan kata lain, Al-Qur’an hanya dibaca dan tidak diamalkan.”[45].

Syaikh Al Fuhaiqiy hafizhahullah memberikan contoh-contoh al-Tadarruj di dalam Al-Quran, yakni:

1). Al-Tadarruj berupa Bertahap dari Mudah ke Sulit.

Metode tadarruj Al-Qur’an telah berhasil dilakukan oleh Rasulullah dengan menyesuaikan karakter dan kondisi para sahabatnya. Di antara praktik beliau adalah mendahulukan penyampaian ayat-ayat yang lebih mudah dan memungkinkan dipahami dan diterapkan daripada yang lebih sulit. Mungkin contoh paling jelas dari masalah ini adalah larangan minum Khamr di dalam Al-Qur’an. Allah melaknatnya dua kali, baru kemudian melarangnya untuk ketiga kalinya. Hal ini terbukti dalam beberapa ayat berikut ini[46]:

قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَآ أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا

Artinya: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya" (Q.S. Al-Baqarah: 219).

لَا تَقْرَبُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمْ سُكَٰرَىٰ

Artinya: "Janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk" (Q.S. An-Nisa: 43).

إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ ... مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ فَٱجْتَنِبُوهُ

Artinya: "Sesungguhnya meminum khamr... termasuk perbuatan syaitan, maka jauhilah" (Q.S. Al-Maidah: 90)

---

[45] Tahir, I. N. (2017). Syarah ta'wil musykil al-qur'an. *Modul Tafsir 503 MAIS IOU*

[46] Al Fuhaiqiy, S. S. (2016). Al tadarruj kastiratijiyah ta’limiyah mustanbithah min al quran al karim wa darajah tawzhif mu’allim at tarbiyah al Islamiyah lahu fi at tadris. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Iskandariyah, 26*(1), 247-286.

Beralih dari gaya belajar yang mudah pada tahap awal menuju ke gaya belajar yang lebih sulit pada tahap berikutnya merupakan metode penting untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran dan tercapainya perilaku yang diinginkan. Ini adalah prinsip yang sah dalam pendidikan yang ditekankan dalam Al-Qur'an dan diperintahkan oleh Ulama Rabbani sebagaimana dalam ayat,

وَلَٰكِن كُونُوا۟ رَبَّٰنِيِّـۧنَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: “Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.” (Q.S. Ali Imran: 79)

Berdasarkan ayat ini, ahli tafsir menjelaskan bahwa Ulama Rabbani adalah orang yang mendidik manusia dengan ilmu-ilmu dasar sebelum ilmu-ilmu yang lebih besar[47]

2). Al-Tadarruj berupa Memberi Kemudahan

Syaikh Al Fuhaiqiy meneliti bahwa banyak ayat yang menunjukkan hal ini. Ayat yang paling jelas adalah tentang kemudahan jihad kepada musuh dari rasio satu banding sepuluh menjadi rasio satu banding dua. Dengan demikian, mujahidin dituntut untuk menghadapi sepuluh musuh. Hal ini terabadikan dalam Q.S. An-Anfal 65-66, Artinya: “Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada 20 orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan 200 orang musuh. Dan jika ada 100 orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan 1000 orang dari orang-orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti. Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada di antaramu 100 orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan 200 orang kafir; dan jika di antaramu ada 1000 orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan 2000 orang musuh dengan izin Allah. Allah bersama orang-orang yang sabar.” (Q.S. An-Anfal 65-66)[48].

[47] Al Fuhaiqiy, S. S. (2016). Al tadarruj kastiratijiyah ta’limiyah mustanbithah min al quran al karim wa darajah tawzhif mu’allim at tarbiyah al Islamiyah lahu fi at tadris. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Iskandariyah, 26*(1), 247-286.

[48] Al Fuhaiqiy, S. S. (2016). Al tadarruj kastiratijiyah ta’limiyah mustanbithah min al quran al karim wa darajah tawzhif mu’allim at tarbiyah al Islamiyah lahu fi at tadris. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Iskandariyah, 26*(1), 247-286.

3). Al-Tadarruj berupa Menetapkan Hukuman Bertahap

Islam melarang dosa dan menetapkan hukuman untuk sebagian dosa. Sebagian hukuman bersifat bertahap. Contoh prinsip ini adalah hukuman untuk zina. Awalnya adalah kurungan di rumah. Kemudian, hukumannya ditetapkan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, yaitu mencambuk bagi pelaku yang belum menikah sebanyak 100 kali dan mengasingkannya selama setahun, serta merajam hingga mati bagi yang sudah menikah. Hal ini terbukti dalam beberapa ayat[49]:

فَأَمْسِكُوهُنَّ فِى ٱلْبُيُوتِ

Artinya: "Maka, kurunglah mereka di dalam rumah." (Q.S. An-Nisa: 15)

فَٱجْلِدُوا۟ كُلَّ وَٰحِدٍ مِّنْهُمَا مِاْئَةَ جَلْدَةٍ

Artinya: "Maka, deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera." (Q.S. An-Nur: 2)

وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا

Artinya: "Janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk." (Q.S. Al-Isra: 32). Konsekuensi melanggar larangan berzina dalam ayat ini adalah dirajam hingga mati.

4). Al-Tadarruj berupa Memberikan Pilihan

Syaikh Al Fuhaiqiy meneliti bahwa memaksa peserta didik untuk melakukan sesuatu yang tidak biasa dilakukannya dapat menyebabkan mereka tidak taat. Oleh karena itu, memaksakan perintah secara bertahap merupakan cara yang paling efektif dalam situasi seperti itu. Salah satu contoh penerapan bertahap dalam situasi seperti itu adalah dengan memberikan pilihan secara bertahap, kemudian memaksanya untuk melakukan salah satu dari dua pilihan tersebut. Salah satu contohnya adalah kewajiban berpuasa. Allah Subhanahu wa Ta'ala pada awalnya men-syariatkan pelaksanaan puasa

[49]Al Fuhaiqiy, S. S. (2016). Al tadarruj kastiratijiyah ta'limiyah mustanbithah min al quran al karim wa darajah tawzhif mu'allim at tarbiyah al Islamiyah lahu fi at tadris. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Iskandariyah, 26*(1), 247-286.

sebagai pilihan. Siapa pun boleh berpuasa atau membatalkannya dengan memberi makan orang miskin[50], sebagaimana dalam ayat:

وَعَلَى ٱلَّذِينَ يُطِيقُونَهُۥ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ۚ

Artinya: "Wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya jika mereka tidak berpuasa untuk membayar fidyah, yaitu: memberi makan orang miskin." (Q.S. Al-Baqarah: 184)

Kemudian berubahlah keadaannya menjadi wajib puasa dan haram berbuka kecuali ada uzur untuk mengqadha, sebagaimana dalam ayat:

وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

Artinya: "...Siapa saja yang sakit atau dalam perjalanan lalu ia berbuka puasa, maka wajiblah baginya berpuasa, sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain." (Q.S. Al-Baqarah: 185)

3. Al-Tadarruj dalam Pembinaan Rasulullah kepada Sahabat

Imam Ibnu Qutaibah *rahimahullah* menceritakan sejarah Islam yang mulia bahwa keadaan para sahabat dalam mempelajari Al-Qur'an berbeda-beda. Tidak semua sahabat berkesempatan menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan. Sebagian dari mereka hanya menghafalkan satu atau dua Surah. Mereka hanya membaca dua Surah itu, karena tak hafal sisanya. Hanya sebagian kecil saja yang Allah karuniai hafalan lengkap dari Al-Qur'an. Sebagian mereka hanya menghafal dua-tiga Surah saja. Sebagiannya menghafal setengah Al-Qur'an dan seterusnya. Hanya sedikit yang hafal keseluruhan Al-Qur'an di masa hidup Nabi. Namun, mereka lebih banyak mengamalkannya dari kita. Imam Ibnu Qutaibah rahimahullah menukil bahwa Anas bin Malik pernah berkata, "Sahabat yang mampu menghafalkan Al-Baqarah dan Ali 'Imran akan sangat dihormati di sisi kami."

قال الشعبي : توفى أبو بكر , وعمر , وعلي رحمهم الله , ولم يجمعوا القرآن وقال : لم يختمه أحد من الخلفاء غير عثمان لم يختمه أحد من الخلفاء غير عثمان

[50] Al Fuhaiqiy, S. S. (2016). Al tadarruj kastiratijiyah ta'limiyah mustanbithah min al quran al karim wa darajah tawzhif mu'allim at tarbiyah al Islamiyah lahu fi at tadris. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Iskandariyah, 26*(1), 247-286.

Imam Asy-Sya'bi *rahimahullah* berkata: "Abu Bakr, 'Umar, dan 'Ali *rahimahumullah* wafat sebelum menyelesaikan hafalan Al-Qur'an. Di antara Khulafa ar-Rasyidin, hanya 'Utsman yang menghafal seluruh Al-Qur'an."

وروي عن شريك , عن إسماعيل بن أبي خالد أنه قال سمعت الشعبي يحلف بالله عز وجل , لقد دخل علي حفرته وما حفظ القرآن وكانت وفود العرب ترد على رسول الله صلى الله عليه وسلم للإسلام فيقرئهم المسلمون شيئا من القرآن , فيكون ذلك كافيا لهم

Imam Asy-Sya'bi pun bersumpah demi Allah, bahwa 'Ali radhiyallahu 'anhu wafat sebelum berhasil menghafalkan seluruh Al-Qur'an. Jika riwayat ini benar, fakta ini pun tak merendahkan mereka sedikit pun. Karena Al-Qur'an itu diturunkan betul-betul untuk diamalkan dan para sahabat benar-benar mengamalkan Al-Qur'an, tidak seperti generasi-generasi setelahnya. Beliau pun menyampaikan, pada masa itu, para sahabat berdatangan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan mereka pulang membawanya. Lalu, mereka mengamalkannya. Mereka pun mengajarkan yang telah dipelajarinya. Hal itu sudah cukup bagi mereka. Dengan kata lain, para sahabat tidak mengejar banyaknya hafalan Al-Qur'an[51].

Rasulullah pun belajar Al-Qur’an kepada Jibril secara bertahap dengan berbagai metode agar tidak membosankan. Wahyu turun kepada Nabi Muhammad juga dengan beraneka ragam cara, terkadang secara langsung dari Allah, melalui lisan Jibril dalam wujud aslinya atau wujud Jibril menyerupai manusia, saat di kendaraan, saat duduk, terdengar suara seperti dengungan lebah, ataupun saat mimpi[52].

Prinsip al-Tadarruj ini tertuang dalam goresan sejarah kehidupan Rasulullah. Hal itu ditandai dengan adanya dua fase utama, yaitu fase dakwah Mekkah dan dakwah Madinah. Beban dakwah tidak sekaligus dibebankan kepada Nabi Muhammad dalam satu fase kehidupannya. Bahkan, dalam Siroh Nabawiyah juga dibahas fase Pra-kenabian, yaitu fase sebelum datang Islam, fase kelahiran Muhammad, masa kecil, masa muda, hingga fase kematiannya[53].

Syaikh Al Fuhaiqiy telah melakukan penelusuran tentang kandungan Al-Qur’an dan ditemukan bahwa Allah mengajarkan kepada manusia agar menjalani kehidupan

[51] Tahir, I. N. (2017). Syarah ta'wil musykil al-qur'an. *Modul Tafsir 503 MAIS IOU*.
[52] Sahib, M. A. (2022). Bantahan atas konsepsi keliru terhadap al-Qur’an. *Modul Terjemah Tafsir 501: MAIS IOU*.
[53] Al-Mishri, M. (2010). Shiratul rasul lil-athfal. *Maktabah Ash-Shafa*.

secara bertahap[54]. Syaikh Ahmad bin Yusuf As-Sayyid (2024) dalam kitabnya Al-Qabas Al-Wahhaaj menggali akar al-Tadarruj dalam hadits:

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ قَالَتْ: «إِنَّمَا نَزَلَ أَوَّلَ مَا نَزَلَ مِنْهُ أَي : الْقُرْآنِ - سُورَةٌ مِنَ الْمُفَصَّلِ فِيهَا ذِكْرُ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، حَتَّى إِذَا ثَابَ النَّاسُ إِلَى الْإِسْلَامِ نَزَلَ الحَلَالُ وَالحَرَامُ، وَلَوْ نَزَلَ أَوَّلَ شَيْءٍ: لَا تَشْرَبُوا الْخَمْرَ لَقَالُوا: لَا نَدَعُ الْخَمْرَ أَبَدًا، وَلَوْ نَزَلَ : لَا تَزْنُوا لَقَالُوا: لَا نَدَعُ الزِّنَى أَبَدًا، لَقَدْ نَزَلَ بِمَكَّةَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَإِنِّي جَارِيَةٌ أَلْعَبُ : (بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَدْهَى وَأَمَرُّ) [القمر: ٤٦]، وَمَا نَزَلَتْ سُورَةُ الْبَقَرَةِ وَالنِّسَاءِ إِلَّا وَأَنَا عِنْدَهُ

Hadits ini diriwayatkan oleh Aisyah, Ummul Mukminin, yang menjelaskan tentang urutan turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Awalnya, Surah-Surah dari Al-Mufassal yang menyebutkan tentang surga dan neraka diturunkan untuk menarik perhatian manusia kepada Islam. Setelah orang-orang mulai menerima Islam, barulah ayat-ayat tentang halal dan haram diturunkan. Aisyah juga menyebutkan bahwa Surah Al-Qamar ayat 46, yang berbicara tentang hari kiamat, diturunkan di Mekah saat ia masih kecil, sementara Surah Al-Baqarah dan An-Nisa' diturunkan setelah ia bersama Nabi Muhammad [H.R. Al-Bukhari, No.4993][55].

Syaikh Dr. Abdurrahim *hafizhahullah* menjelaskan bahwa al-Mufasshal adalah Surah-Surah yang dimulai dengan Surah Qaf dan diakhiri dengan Surah An-Nas. Ini merupakan pendapat yang lebih diutamakan. Surah-Surah Al-Mufasshal dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) *Thiwal mufasshal*, yakni bagian yang panjang dari Surah Qaf hingga akhir Surah Al-Mursalat, (2) *Awsath mufasshal*, yakni bagian yang tengah dari Surah An-Naba hingga akhir Surah Al-Layl, (3) *Qishar mufasshal*, yakni bagian yang pendek dari Surah Ad-Duha hingga akhir Surah An-Nas[56].

Inilah konsep pembelajaran al-Tadarruj pada masa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Pernyataan Aisyah *radhiallahu ‘anha* menguatkan bahwa ia sewaktu kecil sebelum menikah telah menyaksikan dengan jelas bahwa Surah-Surah Al-Qur’an yang turun dan diajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabat adalah Surah-Surah al-Mufasshal. Surah-Surah al-Mufasshal yang dua per tiga bagiannya merupakan termasuk juz ‘amma berisi tentang pengajaran keimanan seputar akhirat, surga, dan

[54] Al Fuhaiqiy, S. S. (2016). Al tadarruj kastiratijiyah ta’limiyah mustanbithah min al quran al karim wa darajah tawzhif mu’allim at tarbiyah al Islamiyah lahu fi at tadris. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Iskandariyah, 26*(1), 247-286.

[55] As-Sayyid, A. Y. (2024). Al-Qabasu al-wahaj fi talkhish syarh al-minhaj min mirats an-nubuwwah. *Manarul Fikr.*

[56] Abdurrahim, F. (2022). Mu’jam al-mushthalahat al-qur’aniyyah. *Majma`Malik Fahd Li Thibaah Mushaf Syarif.*

neraka. Setelah Aisyah tumbuh dewasa sebagai istri Rasulullah, barulah kemudian Surah-Surah yang berisi penjelasan hukum halal dan haram diturunkan dan diajarkan, yaitu Surah Al-Baqarah dan An-Nisa.

Imam Ibnu Hajar al-Asqalani *rahimahullah* menambahkan penjelasan terhadap hadits Aisyah di atas bahwa hal ini menunjukkan hikmah ilahi dalam urutan wahyu, yaitu bahwa bagian pertama Al-Qur'an yang diturunkan adalah seruan untuk bertauhid dan kabar gembira tentang surga bagi orang-orang yang beriman dan taat, serta neraka bagi orang-orang yang tidak beriman dan berdosa. Ketika manusia diyakinkan oleh hal ini, hukum-hukum pun diturunkan. Inilah sebabnya beliau bersabda, "Seandainya yang pertama diturunkan adalah: 'Janganlah kamu minum khamar,' niscaya mereka akan berkata, 'Kami tidak akan meninggalkannya.'" Hal ini disebabkan oleh keengganan alami manusia untuk meninggalkan segala kebiasaan yang sudah mendarah daging[57].

Di antara faidah hadits ini adalah pertama bahwa terdapat petunjuk tentang pengaruh baiknya hati dan mengingat akhirat terhadap kesiapan jiwa untuk menaati perintah dan menjauhi larangan. Kedua bahwa jika seorang dai ingin agar manusia menaati perintah dan menjauhi larangan, maka hendaknya ia bersemangat untuk meningkatkan iman, pembenaran, keyakinan, dan kesadaran mereka akan akhirat. Karena hal itu termasuk yang membantu dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Berdasarkan hadits di atas, metode pendidikan Al-Tadarruj dinilai penting dan menarik perhatian sebagai sarana untuk diadopsi dalam sebuah strategi efektif pendidikan Al-Qur'an dan perubahan perilaku Gen Z yang mempelajarinya[58].

Dalam hadits lainnya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mendidik para sahabat dengan al-Tadarruj:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: «لَقَدْ عِشْنَا بُرْهَةً مِنْ دَهْرِنَا وَأَحَدُنَا يُؤْتَى الْإِيمَانَ قَبْلَ الْقُرْآنِ، وَتَنْزِلُ السُّورَةُ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ فَنَتَعَلَّمُ حَلَالَهَا وَحَرَامَهَا وَآمِرَهَا وَزَاجِرَهَا وَمَا يَنْبَغِي أَنْ يَقِفَ عِنْدَهُ مِنْهَا كَمَا تَعَلَّمُونَ أَنْتُمُ الْيَوْمَ الْقُرْآنَ، ثُمَّ لَقَدْ رَأَيْتُ الْيَوْمَ رِجَالًا يُؤْتَى أَحَدُهُمُ الْقُرْآنَ قَبْلَ الْإِيمَانِ، فَيَقْرَأُ مَا بَيْنَ فَاتِحَتِهِ إِلَى خَاتِمَتِهِ مَا يَدْرِي مَا آمِرُهُ وَلَا زَاجِرُهُ وَلَا مَا يَنْبَغِي أَنْ يَقِفَ عِنْدَهُ مِنْهُ، فَيَنْثُرَهُ نَثْرَ الدَّقَلِ

[57] Al-Asqalani, I. H.. (2025). Ta'liful Qur'an. *Fathul Bariy Syarh Shahih Bukhari - Kitab Fadha'ilul Qur'an*. www.islamweb.net/ar/library/content/52/9125/باب-تأليف-القرآن

[58] As-Sayyid, A. Y. (2024). Al-Qabasu al-wahaj fi talkhish syarh al-minhaj min mirats an-nubuwwah. *Manarul Fikr.*

Abdullah bin Umar berkata: "Sungguh kami telah hidup beberapa waktu dari masa kami, dan salah seorang dari kami diberikan keimanan sebelum Al-Qur'an. Dan turunlah surah kepada Muhammad, lalu kami mempelajari halal dan haramnya, perintah dan larangannya, serta apa yang seharusnya diperhatikan darinya, sebagaimana kalian hari ini mempelajari Al-Qur'an. Kemudian, sungguh aku melihat hari ini orang-orang yang salah seorang dari mereka diberikan Al-Qur'an sebelum keimanan, lalu dia membaca dari awal hingga akhir, dia tidak tahu apa perintahnya, tidak tahu apa larangannya, dan tidak tahu apa yang seharusnya diperhatikan darinya, lalu dia menyebarkannya seperti menyebarkan kurma kering yang buruk." [H.R. Al-Hakim & Al-Baihaqi][59].

Hadis ini menekankan pentingnya pemahaman dan pengamalan ajaran Al-Qur'an setelah mempelajarinya, bukan hanya sekedar membaca tanpa memahami maknanya. Ini membandingkan generasi awal umat Islam yang mengutamakan keimanan dan pemahaman hukum-hukum Al-Qur'an sebelum menghafalnya secara keseluruhan, dengan generasi berikutnya yang mungkin menghafal Al-Qur'an tanpa memahami dan mengamalkan isinya. Faidah dari hadits ini meliputi pertama bahwa hadis ini berfungsi sebagai pelengkap, penguat, dan penjelas bagi ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan yang paling tepat dalam memahami topik-topik syariah adalah dengan menggabungkan studi Al-Qur'an dan Sunnah. Kedua bahwa Abdullah bin Umar menyebutkan dua cara menerima Al-Qur'an: pada masa Nabi Muhammad dan setelahnya. Beliau mengkritik cara kedua, di mana orang-orang cenderung meremehkan Al-Qur'an, tidak seperti pada masa Nabi. Ketiga bahwa pentingnya persiapan hati bahwa Al-Qur'an memiliki kedudukan agung yang menuntut persiapan hati yang penuh pengagungan dan penghargaan, karena di dalamnya terdapat pondasi keimanan. Keempat bahwa prioritas dalam pembelajaran berupa mendahulukan pembelajaran ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan akhirat, pengenalan terhadap Allah, dan amalan hati harus menjadi prioritas utama bagi para siswa[60]

[59] As-Sayyid, A. Y. (2024). Al-Qabasu al-wahaj fi talkhish syarh al-minhaj min mirats an-nubuwwah. *Manarul Fikr.*
[60] **As-Sayyid**, A. Y. (2024). Al-Qabasu al-wahaj fi talkhish syarh al-minhaj min mirats an-nubuwwah. *Manarul Fikr.*

عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ وَنَحْنُ فِتْيَانٌ حَزَاوِرَةٌ، فَتَعَلَّمْنَا الْإِيمَانَ قَبْلَ أَنْ نَتَعَلَّمَ الْقُرْآنَ، ثُمَّ تَعَلَّمْنَا الْقُرْآنَ فَازْدَدْنَا بِهِ إِيمَانًا، وقوله سبحانه: وَإِذَا مَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُم مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَٰذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُواْ فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ، فالنبي كان يُشرف على قضية تلقي القرآن المحققة لزيادة الإيمان

Hadits tersebut membahas pentingnya mendahulukan pembelajaran iman sebelum Al-Qur'an, sebagaimana dicontohkan pada masa Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Poin-poin utamanya adalah pertama tentang prioritas iman bahwa hadis kedua dari Jundub bin Abdullah ini menyatakan para sahabat mempelajari iman terlebih dahulu sebelum mempelajari Al-Qur'an, yang kemudian semakin menguatkan iman mereka. Kedua terkait korelasi antara iman dan Al-Qur'an yang sejalan dengan firman Allah dalam Surah Al-Anfal ayat 2 dan At-Taubah ayat 124, yang menunjukkan bahwa pembacaan ayat-ayat Allah dapat meningkatkan iman. Hadits ini juga menyampaikan pesan ketiga tentang peran Nabi dalam pengajaran bahwa beliau secara langsung mengawasi proses pengajaran Al-Qur'an yang bertujuan untuk meningkatkan iman para sahabatnya. Keempat bahwa pentingnya tadabbur sebagai kritik kepada mereka yang membaca Al-Qur'an tanpa memahami dan mengamalkan kandungannya, serta menekankan bahwa pemahaman dan pengamalan adalah kunci untuk mendapatkan manfaat sejati dari Al-Qur'an [H.R. Ibnu Majah, Shahih][61].

Syaikh Alawi bin Abdul Qadir As-Saqqaf *hafizhahullah* menambahkan penjelasan hadits di atas bahwa para sahabat radhiallahu ‘anhum mempelajari ajaran Islam secara al-Tadarruj. Fokus mereka adalah menerapkan ilmu al-Qur’an yang telah dipelajari terlebih dahulu, kemudian beralih menerapkan ilmu dari ayat-ayat al-Qur’an yang lainnya. Rasulullah selalu membersamai, mengamati, dan membimbing mereka dengan kelembutan dan kasih sayang, serta memerintahkan mereka untuk tidak terlalu keras dalam belajar. Dengan demikian, mereka adalah pemimpin yang memberikan bimbingan. Dalam hadis ini, Jundub bin Abdullah berkata: "Kami bersama Nabi saat kami masih muda. Kami belajar iman sebelum Al-Qur'an sejak kecil. Kemudian, kami mempelajari Al-Qur'an dan dengan itu iman kami bertambah." Artinya, ketika mereka membaca Kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka sendiri, iman mereka bertambah dan keyakinan mereka pun semakin kuat [Baca Al-Anfal: 2][62].

---

[61] **As-Sayyid**, A. Y. (2024). Al-Qabasu al-wahaj fi talkhish syarh al-minhaj min mirats an-nubuwwah. *Manarul Fikr.*

[62] As-Saqqaf, A. A. Q. (2024). Ta'allamul Qur'an wa ta'limihi. dorar.net/hadith/sharh/210301.

Al-Hakim mengutip dari riwayat Abdullah bin Umar sebuah kisah yang menjelaskan makna ini. Ia berkata: "Kami hidup pada suatu masa di mana salah seorang di antara kami diberi iman sebelum Al-Qur'an, lalu diturunkan sebuah Surah kepada Muhammad, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, lalu ia mempelajari halal dan haramnya, dan apa yang harus dihentikan di dalamnya, sebagaimana kamu mempelajari Al-Qur'an." Kemudian beliau bersabda: "Aku telah melihat beberapa orang, salah seorang di antara mereka diberi Al-Qur'an, lalu ia membacanya dari awal hingga akhir, tanpa mengetahui perintah atau larangannya, dan apa yang harus dihentikan, ia menebarkannya seperti menebar kurma," yang merupakan kurma berkualitas buruk dan tidak bermanfaat. Hadits ini mengajarkan pentingnya menetapkan prioritas dalam mengajarkan anak dan bersungguh-sungguh mengisi mereka dengan keimanan sebelum mengisi mereka dengan hafalan belaka[63]

Syaikh Ahmad bin Yusuf As-Sayyid menyampaikan hadits pendukung dari Abu Abdurrahman As-Sulamiy bahwa Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ قَالَ: «حَدَّثَنَا مَنْ كَانَ يُقْرِئُنَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُمْ كَانُوا يَقْتَرِئُونَ مِنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ عَشْرَ آيَاتٍ، فَلَا يَأْخُذُونَ فِي الْعَشْرِ الْأُخْرَى حَتَّى يَعْلَمُوا مَا فِي هَذِهِ مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ، قَالُوا فَعَلِمْنَا الْعِلْمَ وَالْعَمَلَ

Hadis di atas membahas tentang metode belajar dan mengamalkan ilmu, khususnya dalam konteks mempelajari Al-Qur'an dan hadis di masa awal Islam. Hadis ini diriwayatkan dari Abu Abdurrahman As-Sulami, ia berkata: "Telah menceritakan kepada kami orang-orang yang mengajari kami (Al-Qur'an) dari kalangan sahabat Nabi, bahwa mereka dahulu mempelajari sepuluh ayat dari Rasulullah. Mereka tidak melanjutkan ke sepuluh ayat berikutnya hingga mereka memahami ilmu dan mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya. Mereka berkata: 'Maka kami mempelajari ilmu dan mengamalkannya.' Hadis ini menunjukkan bahwa para sahabat Nabi memiliki metode belajar yang mendalam. Mereka tidak hanya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga berusaha memahami makna dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya sebelum beralih ke bagian selanjutnya. Ini menekankan pentingnya integrasi antara ilmu dan amal [H.R. Ahmad, No. 23482][64]

Hadis berikutnya diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata:

---

[63] As-Saqqaf, A. A. Q. (2024). Ta'allamul Qur'an wa ta'limihi. dorar.net/hadith/sharh/210301.
[64] As-Sayyid, A. Y. (2024). Al-Qabasu al-wahaj fi talkhish syarh al-minhaj min mirats an-nubuwwah. *Manarul Fikr.*

كَانَ الرَّجُلُ مِنَّا إِذَا تَعَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ لَمْ يُجَاوِزْهُنَّ حَتَّى يَعْرِفَ مَعَانِيَهُنَّ وَالْعَمَلَ بِهِنَّ

"Dahulu seorang laki-laki di antara kami, jika telah mempelajari sepuluh ayat, ia tidak akan melampauinya hingga ia mengetahui maknanya dan mengamalkannya." Hadis ini menguatkan makna hadis sebelumnya. Abdullah bin Mas'ud menegaskan praktik yang berlaku di kalangan sahabat, yaitu tidak berpindah dari sepuluh ayat yang telah dipelajari sebelum benar-benar memahami maknanya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan komitmen mereka terhadap pemahaman yang komprehensif dan implementasi ajaran agama [H.R. Al-Hakim, No.2066; Al-Baihaqi, No.5353; dan Ath-Thabari][65].

Syaikh Alawi bin Abdul Qadir As-Saqqaf menjelaskan hadits di atas bahwa para sahabat sangat antusias mempelajari hukum-hukum syariat Islam. Hal itu dilakukan dengan mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an yang mulia setelah diturunkannya. Cara mereka mempelajari Al-Qur'an adalah dengan mempelajarinya sedikit demi sedikit dan ayat demi ayat. Jadi, jika salah seorang di antara mereka mempelajari sepuluh ayat Al-Qur'an, ia tidak akan melampauinya ke ayat-ayat lainnya, hingga ia mengetahui makna ayat-ayat yang dipelajari dan mengamalkannya, yaitu, kemudian ia mengamalkannya dan menerapkannya dalam realitasnya, kemudian setelah itu ia melanjutkan mempelajari ayat-ayat lainnya. Perkembangan bertahap ini membantu mereka memahami Al-Qur'an, merenungkan ayat-ayatnya, dan memahami maknanya yang benar. Hadits tersebut menunjukkan antusiasme para sahabat untuk mengamalkan Al-Qur'an[66].

Pada intinya, kedua hadits di atas membahas tentang cara Rasulullah menyampaikan pembelajaran Al-Qur'an kepada para sahabat dan menekankan beberapa poin penting bahwa dua hadits yang disebutkan dalam teks ini jelas dan sentral dalam memahami bagaimana Al-Qur'an diterima pada masa Nabi. Apa yang disebutkan dalam hadits tersebut adalah model yang harus diaktifkan kembali dan direalisasikan. Makna utama dari teks ini adalah tentang mempelajari ilmu dan mengamalkannya. Fokusnya

[65] As-Sayyid, A. Y. (2024). Al-Qabasu al-wahaj fi talkhish syarh al-minhaj min mirats an-nubuwwah. *Manarul Fikr.*
[66] As-Saqqaf, A. A. Q. (2024). Ta'allamul Qur'an wa ta'limihi. dorar.net/hadith/sharh/210301.

bukan pada menghitung jumlah hafalan ayat, melainkan pada pemahaman dan pengamalan ajaran Al-Qur'an[67].

Pembahasan hadits terakhir berkaitan dengan penerapan al-Tadarruj dalam pendidikan Rasulullah kepada para sahabatnya bahwa:

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ مَكَثَ عَلَى سُورَةِ . الْبَقَرَةِ ثَمَانِيَ سِنِينَ؛ يَتَعَلَّمُهَا

Di antara faidahnya bahwa hadis yang diriwayatkan dari Malik, bahwa telah sampai kepadanya bahwa Abdullah bin Umar menghabiskan delapan tahun untuk mempelajari Surah Al-Baqarah. Imam Malik meriwayatkan teks ini setelah menyebutkan tentang Khawarij. Penempatan hadits ini menunjukkan pemahaman yang mendalam. Hadits ini membandingkan dua kondisi dalam menerima Al-Qur'an: mereka yang membaca Al-Qur'an tetapi tidak melampaui tenggorokan mereka (seperti Khawarij) dengan kesungguhan Abdullah bin Umar dalam mempelajari Al-Baqarah. Pentingnya pemahaman bahwa penempatan hadits ini oleh Imam Malik setelah pembahasan Khawarij menunjukkan pentingnya pemahaman yang benar dan mendalam terhadap Al-Qur'an, berbeda dengan pemahaman dangkal yang dimiliki oleh Khawarij. Ayat ini membahas tentang pentingnya memahami dan mengamalkan Al-Qur'an, bukan hanya sekadar memperbanyak tilawah (membaca) tanpa pemahaman. Kritik terhadap Khawarij meskipun mereka banyak membaca Al-Qur'an, mereka tidak mengamalkannya sebagaimana mestinya dan tidak mencapai tujuan yang seharusnya dari Al-Qur'an. Jadi, inti permasalahannya bahwa fokus utama bukanlah pada kuantitas tilawah, melainkan pada kualitas penerimaan Al-Qur'an. Adapun tujuan utamanya adalah memahami tujuan-tujuan yang seharusnya dicapai melalui Al-Qur'an[68].

Karena ajaran Islam ini turun secara bertahap, mengajarkan ilmu secara al-Tadarruj sangat penting. Metode al-Tadarruj telah diterapkan pada masa kenabian seperti penerapan puasa setelah tiba hijrah di Madinah setelah suksesnya pendidikan tauhid di Mekkah. Khamr juga secara bertahap diharamkan. Bahkan, ketika Rasulullah semakin lanjut usia, syariat riba dihentikan secara bertahap. Hal ini menunjukkan betapa

[67] As-Sayyid, A. Y. (2024). Al-Qabasu al-wahaj fi talkhish syarh al-minhaj min mirats an-nubuwwah. *Manarul Fikr*.
[68] As-Sayyid, A. Y. (2024). Al-Qabasu al-wahaj fi talkhish syarh al-minhaj min mirats an-nubuwwah. *Manarul Fikr*.

pentingnya menggunakan metode al-Tadarruj ini[69]. Tak hanya itu, prinsip al-Tadarruj tergambar jelas dalam skala prioritas Rasulullah mendidik keimanan dan tauhid para sahabat pada fase awal di Mekkah. Setelah itu, beliau mendidik para sahabat dengan berbagai amal ibadah pada fase berikutnya di Madinah[70].

Saat tiba di Madinah, Rasulullah menerapkan al-Tadarruj dalam tiga tahapan strategi pemerintahannya, yaitu (1) membangun Masjid Quba, (2) menyepakati perjanjian damai Hudaibiyah terhadap kaum Yahudi Madinah, dan (3) mempersaudarakan muhajirin dan anshor serta (4) mendirikan Daulah Islamiyah. Setelah solid, Rasulullah pun mulai menerapkan pendidikan ibadah[71]. Inilah strategi Al-Tadarruj Rasulullah dalam rangka merangkul semua pihak dengan memanusiawikan, menghormati, menghargai, dan melibatkan semua pihak agar tegak *Daulah Islamiyah* di Kota Madinah.

Pendekatan al-Tadarruj (bertahap) merupakan nilai strategis yang sangat fundamental dalam pembinaan umat yang dilakukan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Strategi ini bukan hanya sekadar pilihan, melainkan sebuah metode yang sangat bijaksana dan efektif untuk mengubah masyarakat dari kondisi jahiliyah menuju peradaban Islam yang paripurna.

Beberapa nilai strategis dari penerapan metode bertahap oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam meliputi: a) Menyesuaikan dengan Kapasitas dan Kesiapan Umat bahwa masyarakat Arab saat itu memiliki kebiasaan dan keyakinan yang mengakar kuat selama bertahun-tahun (misalnya, penyembahan berhala, minum khamar, riba, dan kebiasaan buruk lainnya). Jika Islam diperkenalkan dan diterapkan secara sekaligus dengan semua aturan dan larangannya, kemungkinan besar akan menimbulkan penolakan keras dan kesulitan besar bagi umat untuk menerima dan melaksanakannya. Rasulullah memahami bahwa perubahan fundamental membutuhkan waktu. Beliau memulai dengan menanamkan dasar-dasar keimanan (tauhid) yang paling krusial, kemudian secara bertahap mengajarkan ibadah, akhlak, dan syariat lainnya. Ini memungkinkan umat untuk beradaptasi secara mental dan spiritual. b) Membangun

---

[69] Abu Muhammad, R. (2025). Menggunakan metode bertahap dalam mengajar. *Dokumentasi Video Kajian Anak Muslim Ceria:* www.youtube.com/watch?v=PrJtXb0IHz4
[70] Al-Mishri, M. (2010). Shiratul rasul lil-athfal. *Maktabah Ash-Shafa*.
[71] **LIPIA.** (2000). At tarikh al Islamiy - silsilah ta’lim al lughah al arabiyah. *Jami’ah al-Imam Muhammad bin Saud al-Islamiyah*.

Pondasi Aqidah yang Kuat bahwa pada fase awal dakwah di Mekkah, fokus utama Rasulullah adalah membangun aqidah (keimanan) yang kokoh di hati para sahabat. Beliau menekankan keesaan Allah, hari akhir, kenabian, dan pentingnya akhlak mulia. Dengan pondasi aqidah yang kuat, ketika perintah dan larangan syariat turun, para sahabat memiliki landasan iman yang cukup untuk menerima dan melaksanakannya, meskipun itu sulit. Mereka memahami bahwa semua itu adalah perintah dari Allah yang harus ditaati. c) Mengurangi Beban dan Kesulitan bahwa pengharaman khamar adalah salah satu contoh nyata dari penerapan tadarruj. Tidak langsung diharamkan sepenuhnya, melainkan melalui beberapa tahapan: Tahap 1 bahwa Larangan shalat dalam keadaan mabuk (QS. An-Nisa: 43). Ini mengajarkan umat untuk mulai mengendalikan diri saat waktu shalat tiba. Tahap 2 bahwa penjelasan bahwa khamar memiliki dosa besar dan sedikit manfaat (QS. Al-Baqarah: 219). Ini memberikan kesadaran akan bahaya khamar. Tahap 3: Pengharaman total (QS. Al-Maidah: 90-91). Pada tahap ini, umat sudah siap secara mental untuk meninggalkan kebiasaan tersebut. Pendekatan ini menunjukkan kebijaksanaan untuk tidak memberatkan umat secara tiba-tiba, melainkan memberi mereka waktu untuk mempersiapkan diri dan beradaptasi. d) Menciptakan Keterikatan dan Kecintaan bahwa pembinaan yang bertahap juga menciptakan keterikatan dan kecintaan umat terhadap ajaran Islam. Ketika mereka merasa dibimbing dan tidak dipaksa, proses penerimaan ajaran menjadi lebih alami dan tulus. Hal ini sangat kontras dengan pendekatan paksaan atau revolusi yang bisa menimbulkan resistensi dan ketidakikhlasan. e) Memungkinkan Penguatan dan Konsolidasi bahwa setiap tahapan dakwah, baik itu fase rahasia, fase terang-terangan di Mekkah, hingga fase pembentukan masyarakat di Madinah, memiliki tujuan dan prioritasnya masing-masing. Fase Mekkah fokus pada pembentukan individu-individu yang beriman dan berakhlak. Fase Madinah memungkinkan pembentukan masyarakat yang diatur oleh syariat Islam, membangun persaudaraan (ukhuwah), dan memperluas dakwah. Setiap tahapan adalah konsolidasi dari tahapan sebelumnya. f) Pembentukan Pribadi Muslim yang Kaffah bahwa Rasulullah tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga membimbing para sahabat untuk mengimplementasikan Islam dalam kehidupan sehari-hari secara bertahap. Ini membentuk pribadi-pribadi muslim yang utuh (*kaffah*), yang iman, ibadah, dan akhlaknya selaras dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, metode al-Tadarruj yang dipraktikkan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah sebuah teladan agung dalam manajemen perubahan sosial dan pembinaan individu. Hal ini mengajarkan bahwa keberhasilan dalam dakwah dan pendidikan tidak datang dari terburu-buru, melainkan dari kesabaran, kebijaksanaan, dan pemahaman mendalam terhadap kondisi audiens atau umat yang dibina.

C. Pembelajaran Juz Amma

Syaikh Dr. Abdurrahim *hafizhahullah* menyatakan bahwa al-Mufasshal adalah Surah-Surah yang dimulai dengan Surah Qaf dan diakhiri dengan Surah An-Nas. Ini merupakan pendapat yang lebih diutamakan. Surah-Surah Al-Mufasshal dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) *Thiwal mufasshal*, yakni bagian yang panjang dari Surah Qaf hingga akhir Surah Al-Mursalat, (2) *Awsath mufasshal*, yakni bagian yang tengah dari Surah An-Naba hingga akhir Surah Al-Layl, (3) *Qishar mufasshal*, yakni bagian yang pendek dari Surah Ad-Duha hingga akhir Surah An-Nas (Abdurrahim, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa Juz Amma termasuk dua per tiga bagian dari Surah-Surah Al-Mufasshal yang menjadi tahapan awal pengajaran Al-Qur’an pada masa Rasulullah. Surah-Surah ini fokus mempelajari tentang keimanan tentang hari akhirat serta keberadaan surga dan neraka, sebelum membahas hukum halal dan haram.

1. Pengertian Juz Amma

Juz 'Amma atau juz ke-30 merupakan juz yang sangat penting, mengingat juz Amma berisi surah-surah yang banyak dihafalkan oleh kaum muslimin sereta sering dibaca oleh para imam di masjid-masjid. Dalam Juz 'Amma, Allah sering menyebutkan perkara-perkara yang berkaitan dengan pokok-pokok akidah. Seperti al-iman billah (iman kepada Allah), kemudian al-iman bi ar-rusul (beriman kepada rasul-rasul Allah), dan al-iman bi al-yaumi al-akhir (beriman pada hari akhirat). Kita akan mendapati ketiga perkara tersebut tatkala membaca surah-surah yang terdapat dalam Juz 'Amma. Allah banyak menyinggung ketiga perkara ini, terutama tentang hari kiamat atau hari dibangkitkannya manusia di akhirat kelak. Di samping itu, kebanyakan surah-surah yang terdapat dalam Juz 'Amma adalah surah-surah Makkiyah, bukan surah-surah Madaniyah. Surah Makkiyah atau ayat Makkiyah adalah surah atau ayat yang diturunkan oleh Allah sebelum Nabi berhijrah ke Madinah. Oleh karena itu, surah-surah

yang ada di Juz 'Amma banyak terkonsentrasi pada pokok-pokok akidah dan iman. Hal itu karena surah-surah tersebut turun kepada ketika masih di Mekkah. Pada saat itu, surah-surah ini digunakan untuk mendakwahi orang-orang musyrikin Arab yang mengingkari pokok-pokok keimanan[72].

Hal ini berbeda pula tatkala Nabi sudah berhijrah dan pindah ke Madinah. Mayoritas surah atau ayat yang turun adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum-hukum fikih seperti ayat-ayat zakat puasa, haji, dan hukum-hukum Islam yang lain. Semua surah atau ayat yang berkaitan dengan hal tersebut turun tatkala Nabi tinggal di Madinah. Hal ini karena kaum muslimin sudah memiliki negara Islam sehingga kondisi kaum muslimin lebih stabil. Di samping itu, akidah mereka juga sudah makin kuat. Namun, bukan berarti Nabi tidak berkonsentrasi ke akidah. Nabi tetap berkonsentrasi dan fokus dengan dakwah akidah sejak dakwah beliau di Mekkah hingga akhir hayat beliau di Madinah. Hanya saja, syariat-syariat fikih lebih banyak diturunkan di Madinah. fikih lebih banyak diturunkan di Madinah. Semua itu berbeda ketika Nabi berada di Mekkah selama 13 tahun. Dakwah Nabi lebih banyak mengenai perkara akidah. Tidak ada hukum-hukum Islam yang turun kecuali salat. Hal tersebut karena salat diturunkan Allah dan mulai diwajibkan ketika Nabi berada di Mekkah. Sementara itu, hukum-hukum lain diturunkan tatkala Nabi sudah di Kota Madinah. Oleh karena itulah, kita akan mendapati isi kandungan surah-surah Juz 'Amma banyak terkonsentrasi pada pembahasan akidah. Selain untuk mengokohkan akidah para sahabat, ayat-ayat akidah yang turun pada saat itu adalah bantahan kepada pemikiran kaum musyrikin Arab yang mengingkari adanya hari kiamat. Mereka juga mengingkari Nabi Muhammad sebagai seorang rasul sehingga mereka juga mengingkari kabar-kabar yang datang dari Rasulullah, misalnya tentang hari kiamat. Juz 'Amma merupakan juz terakhir dari Al-Quran. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, sebagian besar surah dalam Juz 'Amma merupakan surah-surah pendek yang disebut surah Makkiyah, sedangkan sebagian kecil merupakan surah Madaniyah. Juz ini dimulai dari surah ke-78 atau An-Naba yang ditandai dengan kata 'Amma pada ayat pertama surah tersebut. Juz 'Amma diakhiri dengan surah An-Nas yang merupakan surah ke-114[73].

2. Urgensi Juz Amma bagi Gen Z

[72] Andirja, F. (2019). Tafsir juz ‘amma. *Aplikasi Halo Ustadz.*
[73] Andirja, F. (2019). Tafsir juz ‘amma. *Aplikasi Halo Ustadz.*

Di bawah metode al-Tadarruj ini, kebutuhan Gen Z selalu dihargai dan tidak tertekan karena metode ini membuat pelajar lebih fleksibel, lebih ringan, dan lebih mudah menerima pelajaran. Efek positif dari sistem setahap demi setahap ini telah disesuaikan dengan jenjang pendidikan siswa atau kemampuan mereka untuk memahami pelajaran. Dengan cara ini, Gen Z lebih merasa berharga dan dimanusiawikan. Tri Astuti *et al.* meneliti bahwa mengajarkan pendidikan dasar Islam kepada siswa tidak dapat dilakukan dengan cara yang dipaksa atau terburu-buru. Ingatlah bahwa daya tangkap dan daya ingat setiap siswa itu berbeda. Jadi, pendidik harus menggunakan pendekatan yang tepat untuk mengajar agar siswa dapat menangkap pelajaran dengan baik. Metode *al Tadarruj* adalah pilihan yang tepat untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Hal ini dikarenakan metode diterapkan secara bertahap dan perlahan, sehingga pelajar Gen Z dapat dengan mudah memahami pendidikan Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari[74].

Berbagai masalah Gen Z dalam degradasi keimanan, serta pemahaman dan pengamalan syariat Islam. Juz Amma mengandung banyak pembahasan seputar keimanan, khususnya tentang iman kepada hari akhirat dan motivasi agar beramal shalih serta menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur. Oleh karenanya, inilah urgensi pembelajaran Juz Amma untuk Gen Z.

3. Tujuan Pembelajaran Juz Amma

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (Q.S. Adz-Dzariyat: 56)

Berdasarkan ayat di atas, maksud Allah menciptakan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Dengan demikian, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk hamba yang dedikatif, yaitu menjadi manusia yang semangat berkorban dan tidak mementingkan dirinya sendiri. Menumbuhkan keimanan bahwa kehidupan di dunia sekarang akan berlanjut dengan kehidupan abadi di akhirat kelak. Modal untuk

[74] Tri Astuti, Y., Fakhruddin, F., & Sahib, A. (2023). Metode pembelajaran tadarruj dan Relevansinya terhadap pendidikan dasar Islam. *Studi Pemikiran Ibnu Khaldun: Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup.*

dapat bahagia dalam kehidupan abadi adalah mencintai pekerjaan, berdedikasi tinggi, dan ketulusan serta keikhlasan. Pendekatan itu dapat dilaksanakan dengan metode penyampaian kisah figur-figur pejuang Islam dan kemanusiaan[75].

Implementasi nilai-nilai pendidikan dari ayat di atas: a) Menanamkan sikap tauhid dapat ditempuh dengan pendekatan zikir dan pikir sebagaimana digariskan dalam Q.S. Ali Imran: 191, yaitu dengan mendalami pemahaman tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah dalam Al-Qur'an disertai mempelajari tanda kekuasaan Allah berupa alam semesta ini. b) Pendekatannya antara lain berupa nasihat, teladan, pembiasaan, penyaluran minat dan bakat, pengisian waktu luang, dan sebagainya. Metode yang digunakan antara lain ceramah, diskusi, studi kasus, kisah, pemberian tugas, dan lainnya[76]. Dengan demikian, tujuan pendidikan di antaranya: a) Mendidik pelajar untuk memperhatikan serta mematuhi hukum-hukum alam dan hukum-hukum sosial yang diciptakan oleh Allah. Siapa saja mematuhi nilai-nilai moral yang telah digariskan dalam syariat Islam, maka ia akan bahagia. Siapa saja melanggar nilai-nilai moral yang telah digariskan dalam syariat Islam, maka ia akan celaka. b) Mendidik anak untuk merasa mampu berusaha, percaya diri, optimis, dan inovatif. Sifat-sifat itu sangat menentukan keberhasilan siswa kelak dalam kehidupannya. c) Mendidik anak agar tidak mudah kecewa dan putus asa ketika mendapatkan rintangan dan kesulitan. d) Upaya yang mutlak diperlukan adalah menanamkan iman dalam jiwa pelajar yang mengandung dua sisi, yaitu sifat-sifat luhur dan suka berbuat kebaikan. e) Tetap taat beribadah kepada Allah ketika telah sukses dunia serta memberi perhatian terhadap kesejahteraan masyarakat dan membina moral mereka. Hal ini diabadikan dalam ayat:

ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ أَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَمَرُوا۟ بِٱلْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا۟ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ

Artinya: "yaitu orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." (Q.S. Al-Hajj: 41)

[75] Harun, S. (2019). Tafsir tarbawi: nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur'an. *Lentera Hati.*

[76] Harun, S. (2019). Tafsir tarbawi: nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur'an. *Lentera Hati.*

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai pendidikan berdasarkan tujuannya adalah agar pelajar memperhatikan dan mematuhi hukum sosial, yaitu hukum moral, implementasi berupa penyadaran melalui diskusi, ceramah, pembiasaan, keteladanan, hukuman yang konsekuen, dan sebagainya. Penumbuhan sikap optimis dan tidak cepat putus asa dapat dilakukan melalui pembiasaan, pemberian pengalaman, penyaluran bakat, pengisian waktu luang, dan sebagainya[77].

4. Tema-Tema Pendidikan dalam Juz Amma

Tema-tema yang lebih luas seputar pendidikan dalam Al-Qur'an meliputi pendidikan anak, pendidikan jasmani, pendidikan intelektual, pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan perasaan, pendidikan estetika, dan pendidikan sosial[78].Adapun tema-tema yang lebih spesifik seputar pendidikan dalam Juz Amma meliputi: (1) hari kebangkitan & keesaan allah, (2) kematian, hari kiamat, dan nasib orang zalim, (3) etika sosial & penghargaan terhadap orang buta, (4) tanda-tanda kiamat & pertanggungjawaban amal, (5) tanggung jawab sosial & nilai keadilan, (6) potensi baik-buruk dalam diri manusia, (7) dorongan berbuat baik & penghargaan atas usaha, (8) pentingnya ilmu & membaca, (9) kemuliaan dan keberuntungan, (10) bukti kebenaran islam & pembalasan amal, (11) keikhlasan amal & akhirat, (12) kecaman terhadap orang yang melanggar, (13) keimanan yang murni, (14) perlindungan dari kejahatan luar dan dalam diri[79].

D. Penelitian dan Kajian Sebelumnya yang Relevan

1. Penelitian tentang Gen Z

Survei dari Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) 2017 menunjukkan bahwa 89,40% siswa mulai mempelajari Agama Islam sejak kecil dan 18,45% merasa kurang religius dan tidak religius, dan sebesar 58,5% bersikap radikal dan sangat radikal. Ternyata internet berpengaruh besar terhadap meningkatnya radikalisme dan intoleransi Gen Z. Siswa yang tidak memiliki akses internet lebih memiliki sikap moderat. Dalam sejumlah literatur lain, proses dan dinamika radikalisasi melibatkan dua unsur penting yang disebut sebagai "*push and pull factors*". Interaksi dan bertemunya

[77] Harun, S. (2019). Tafsir tarbawi: nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur'an. *Lentera Hati.*
[78] Harun, S. (2019). Tafsir tarbawi: nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur'an. *Lentera Hati.*
[79] Nurdianto, T., Ghozali, A., Utari, A.R., Nurfaizah, A., Abduh, M., Utami, R.R., Abdur Razak, M. (2018). Tafhimul qur'an juz 30: metode memahami al-Qur'an al-karim. *Penerbit LP3M UMY.*

kedua faktor itu menyebabkan individu atau kelompok semakin rentan terperosok dalam lingkaran kekerasan dan ekstrimisme. Sejumlah ahli seperti Jerrold Post dan John Horgan, telah meneliti berbagai kondisi psikologis yang merangsang beberapa individu untuk melangkah berbuat kekerasan. Menurut para ahli itu, keinginan untuk membalas dendam, merespon berbagai penghinaan yang diterima, serta keluhan dan pengalaman diperlakukan tidak adil; merupakan gejala psikologis yang menjadi stimulus sejumlah orang melakukan aksi kekerasan[80]. Oleh karenanya, suatu metode khusus perlu dirumuskan agar Gen Z kembali di jalan yang benar, yakni berlandaskan ajaran Islam sebagaimana tercantum di dalam kitab suci Al-Qur'an.

Perangkat pintar, platform daring, dan aplikasi pembelajaran dapat digunakan untuk menyajikan pelajaran secara kreatif dan interaktif bagi Gen Z. Selain itu, pembelajaran berbasis digital memberikan Gen Z fleksibilitas dalam hal waktu dan lokasi untuk memperoleh informasi kapan saja dan di mana saja, karena kecenderungannya menggunakan banyak teknologi dan gadget. Aplikasi, baik yang berbasis komputer maupun mobile, dapat membantu menyebarkan materi pelajaran dengan lebih efisien dan efektif[81].

2. Penelitian tentang Al-Tadarruj

De Porter dan Hernacki membagi gaya belajar menjadi tiga kategori: visual, auditorial, dan kinestetik. Dalam dunia pendidikan, gaya belajar ini sangat penting, terutama dalam mengubah berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Kesesuaian gaya belajar siswa dengan cara mereka belajar dapat memiliki dampak positif, termasuk peningkatan prestasi belajar, menurut Barbara Prashnig. Selain itu, ia menekankan pentingnya peran guru dalam memengaruhi kesuksesan siswa dalam proses belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar audio visual dianggap ideal di era digital saat ini karena menggabungkan suara dengan gambar, seperti simulasi video, yang membantu siswa memahami materi pelajaran [82]. Semangat perubahan yang dibawa oleh Gen Z terkait erat dengan tingkat pengetahuan dan keterbukaan yang dimiliki oleh para pendidik yang mengelola Gen Z. Ketika pendidik mampu menarik, memotivasi,

[80] Yunita, N., Laifa, A., Affianty, D., & Mubarok, Z. (2018). Gen Z: kegalauan identitas keagamaan. *Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta.*
[81] Urba, M., Ramadhani, A., Afriani, A. P., & Suryanda, A. (2024). Gen Z: apa gaya belajar yang ideal di era serba digital? *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 3*(1), 50-56.
[82] Urba, M., Ramadhani, A., Afriani, A. P., & Suryanda, A. (2024). Gen Z: apa gaya belajar yang ideal di era serba digital? *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 3*(1), 50-56.

dan mempertahankannya; maka kemampuan, nilai, dan perspektif Gen Z harus dimanfaatkan dan diubah menjadi peluang[83].

Beralih dari gaya belajar yang mudah pada tahap awal menuju ke gaya belajar yang lebih sulit pada tahap berikutnya merupakan metode penting untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran dan tercapainya perilaku yang diinginkan. Ini adalah prinsip yang sah dalam pendidikan yang ditekankan dalam Al-Qur'an dan diperintahkan oleh Ulama Rabbani sebagaimana dalam ayat,

وَلَٰكِن كُونُوا۟ رَبَّٰنِيِّـۧنَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: “Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.” (Q.S. Ali Imran: 79)

Berdasarkan ayat ini, ahli tafsir menjelaskan bahwa Ulama Rabbani adalah orang yang mendidik manusia dengan ilmu-ilmu dasar sebelum ilmu-ilmu yang lebih besar[84].

3. Penelitian tentang Pembelajaran Juz Amma

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Ummul Mukminin, Aisyah menjelaskan tentang urutan turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Awalnya, Surah-Surah dari Al-Mufassal yang menyebutkan tentang surga dan neraka diturunkan untuk menarik perhatian manusia kepada Islam. Setelah orang-orang mulai menerima Islam, barulah ayat-ayat tentang halal dan haram diturunkan. [H.R. Al-Bukhari, No.4993][85].

Syaikh Dr. Abdurrahim *hafizhahullah* menjelaskan bahwa al-Mufasshal adalah Surah-Surah yang dimulai dengan Surah Qaf dan diakhiri dengan Surah An-Nas. Ini merupakan pendapat yang lebih diutamakan. Surah-Surah Al-Mufasshal dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) *Thiwal mufasshal*, yakni bagian yang panjang dari Surah Qaf

[83] Racolţa-Paina, N. D., & Irini, R. D. (2021). Generation Z in the workplace through the lenses of human resource professionals–A qualitative study. *Calitatea, 22*(183), 78-85.
[84] Al Fuhaiqiy, S. S. (2016). Al tadarruj kastiratijiyah ta’limiyah mustanbithah min al quran al karim wa darajah tawzhif mu’allim at tarbiyah al Islamiyah lahu fi at tadris. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Iskandariyah, 26*(1), 247-286.
[85] As-Sayyid, A. Y. (2024). Al-Qabasu al-wahaj fi talkhish syarh al-minhaj min mirats an-nubuwwah. *Manarul Fikr.*

hingga akhir Surah Al-Mursalat, (2) *Awsath mufasshal*, yakni bagian yang tengah dari Surah An-Naba hingga akhir Surah Al-Layl, (3) *Qishar mufasshal*, yakni bagian yang pendek dari Surah Ad-Duha hingga akhir Surah An-Nas[86]. Surah-Surah al-Mufasshal yang dua per tiga bagiannya merupakan termasuk juz ‘amma berisi tentang pengajaran keimanan seputar akhirat, surga, dan neraka. Setelah Aisyah tumbuh dewasa sebagai istri Rasulullah, barulah kemudian Surah-Surah yang berisi penjelasan hukum halal dan haram diturunkan dan diajarkan, yaitu Surah Al-Baqarah dan An-Nisa.

Nurdianto *et al.* meneliti bahwa tema-tema seputar pendidikan dalam Juz Amma meliputi: (1) hari kebangkitan & keesaan allah, (2) kematian, hari kiamat, dan nasib orang zalim, (3) etika sosial & penghargaan terhadap orang buta, (4) tanda-tanda kiamat & pertanggungjawaban amal, (5) tanggung jawab sosial & nilai keadilan, (6) potensi baik-buruk dalam diri manusia, (7) dorongan berbuat baik & penghargaan atas usaha, (8) pentingnya ilmu & membaca, (9) kemuliaan dan keberuntungan, (10) bukti kebenaran islam & pembalasan amal, (11) keikhlasan amal & akhirat, (12) kecaman terhadap orang yang melanggar, (13) keimanan yang murni, dan (14) perlindungan dari kejahatan luar dan dalam diri[87].

[86] Abdurrahim, F. (2022). Mu’jam al-mushthalahat al-qur’aniyyah. *Majma`Malik Fahd Li Thibaah Mushaf Syarif*.
[87] Nurdianto, T., Ghozali, A., Utari, A.R., Nurfaizah, A., Abduh, M., Utami, R.R., Abdur Razak, M. (2018). Tafhimul qur’an juz 30: metode memahami al-Qur’an al-karim. *Penerbit LP3M UMY.*

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk mengumpulkan data yang terkait dengan konsep, pendekatan, prosedur, dan analisis data penelitian kepustakaan dalam penelitian ini diambil dari literatur berupa buku dan jurnal ilmiah[88].

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Studi kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan, yang menggunakan pendekatan deskriptif naratif.. Penulis menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan metode pendidikan al-Tadarruj dalam proses pengumpulan data[89]. Analisis narasi adalah jenis penelitian yang menceritakan urutan peristiwa secara terperinci, seperti menggambarkan kehidupan individu, mengumpulkan cerita tentang kehidupan individu, dan menuliskan cerita pengalaman individu[90].

B. Sumber Data

1. Sumber Primer

Sumber primer berupa buku yang ditulis oleh As-Sayyid[91], Al-Fuhaiqiy[92], dan Nurdianto[93]. Buku-buku ini membahas konsep al-Tadarruj dalam pembelajaran Al-Qur'an dan lebih khususnya lagi Juz Amma. Buku ini banyak digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder penelitian ini berasal dari berbagai buku dan jurnal pendukung lainnya. Tema penelitian meliputi batasan dan karakteristik Gen Z, konsep al-Tadarruj,

---

[88] Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 12*(3), 304-318

[89] Ifendi, M. (2021). Pendidikan Islam Rasulullah saw periode Madinah: strategi, materi dan lembaga pendidikan. *Al-Rabwah, 15*(01), 9-15.

[90] Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 5*(2), 198-211.

[91] As-Sayyid, A. Y. (2024). Al-Qabasu al-wahaj fi talkhish syarh al-minhaj min mirats an-nubuwwah. *Manarul Fikr.*

[92] Al Fuhaiqiy, S. S. (2016). Al tadarruj kastiratijiyah ta'limiyah mustanbithah min al quran al karim wa darajah tawzhif mu'allim at tarbiyah al Islamiyah lahu fi at tadris. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Iskandariyah, 26*(1), 247-286.

[93] Nurdianto, T., Ghozali, A., Utari, A.R., Nurfaizah, A., Abduh, M., Utami, R.R., Abdur Razak, M. (2018). Tafhimul qur'an juz 30: metode memahami al-Qur'an al-karim. *Penerbit LP3M UMY.*

penerapannya pada masa Rasulullah dan karakteristik Gen Z. Meskipun tidak memberikan pandangan langsung dari lapangan seperti sumber primer, data sekunder sangat penting untuk membangun kerangka teoretis, tinjauan pustaka, membandingkan temuan, dan memahami konteks historis atau filosofis suatu fenomena.

Fokus jurnal sebagai sumber sekunder adalah memberikan gambaran tentang penelitian-penelitian sebelumnya (*state of the art*), teori-teori yang relevan, metodologi yang digunakan oleh peneliti lain, serta temuan-temuan yang dapat menjadi pembanding atau landasan bagi penelitian dari peneliti. Pentingnya sumber sekunder dalam penelitian kualitatif, meskipun penelitian kualitatif sangat bergantung pada data primer, sumber sekunder memainkan peran krusial dalam mengembangkan kerangka teoretis, yaitu membangun landasan teori dari pemikiran-pemikiran yang sudah ada, berikutnya melakukan tinjauan pustaka dengan mengidentifikasi penelitian yang relevan sebelumnya dan melihat celah penelitian (*research gap*), memahami konteks: memperoleh pemahaman historis, sosiologis, atau filosofis yang lebih luas tentang fenomena yang diteliti, lalu membandingkan temuan dengan mengonfirmasi atau mengkontradiksi temuan peneliti dengan hasil penelitian lain, menghindari duplikasi dengan memastikan bahwa penelitian oleh peneliti memberikan kontribusi baru dan bukan hanya mengulang semua yang sudah ada, serta menggabungkan analisis sumber primer dengan wawasan dari sumber sekunder akan menghasilkan penelitian kualitatif yang lebih kokoh, komprehensif, dan memiliki kedalaman analisis yang tinggi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Waruwu. mengatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif mencari informasi tentang penelitian sebelumnya dengan membaca buku, jurnal nasional dan internasional. Selama proses pengkajian, peneliti mencari kesamaan, menemukan perbedaan, memberikan perspektif, meringkas, dan menggabungkan ide-ide baru[94].

Teknik pengumpulan data kualitatif dalam penelitian pendidikan Islam sangat penting untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, kaya, dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berfokus pada angka dan statistik, penelitian kualitatif berupaya memahami "mengapa" dan "bagaimana" suatu peristiwa atau perilaku terjadi. Analisis dokumen melibatkan penelaahan dan

[94] Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 5*(2), 198-211.

interpretasi berbagai jenis materi tertulis atau visual yang relevan dengan penelitian. Dokumen dapat berupa sumber primer maupun sekunder dengan tujuan: memperoleh informasi latar belakang tentang suatu lembaga atau program pendidikan Islam, mengidentifikasi kebijakan, aturan, atau filosofi yang mendasari praktik pendidikan, melacak perkembangan historis suatu konsep atau praktik pendidikan Islam, menggali persepsi dan nilai-nilai yang terSurah dalam teks. Keunggulan teknik ini adalah sumber data yang stabil, tidak terpengaruh kehadiran peneliti, dan seringkali merupakan informasi yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara atau observasi.

Teknik pengumpulan data kualitatif Pendidikan Islam bertujuan untuk menggali persepsi, keyakinan, nilai-nilai, dan motivasi yang mendasari perilaku atau pandangan subjek terkait pendidikan Islam. Juga bertujuan untuk memahami pengalaman pribadi mereka dalam konteks pendidikan Islam (misalnya, pengalaman siswa di sekolah dalam belajar Al-Qur'an. Juga bertujuan untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat diobservasi secara langsung, seperti perasaan, pikiran, atau sejarah pribadi. Dengan menerapkan teknik-teknik ini secara cermat dan sistematis, peneliti dapat menghasilkan data kualitatif yang kaya dan bermakna untuk memahami kompleksitas pendidikan Islam.

4. Teknik Analisis Data

Subagiya, menyatakan bahwa dalam penelitian, analisis data mencakup berbagai jenis analisis, termasuk analisis isi, wacana, historis, kritis, teks, naratif, tematik, deskriptif, dan intertekstual[95]. Penelitian ini menggunakan analisis data interaktif Miles & Huberman, dimana pada analisis ini akan melibatkan empat hal utama, yaitu pengumpumpulan data, reduksi data, penyajian, hingga penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hal-hal tersebut dilakukan secara interaktif hingga kegiatan analisis data selesai[96].

Berdasarkan kajian konseptual, model analisis data interaktif Miles & Huberman (1994) merupakan salah satu pendekatan yang paling populer dan sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Model ini menolak pandangan bahwa analisis data kualitatif hanya dilakukan setelah seluruh data terkumpul. Sebaliknya, Miles & Huberman

[95] Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 12*(3), 304-318.
[96] Ifendi, M. (2021). Pendidikan Islam Rasulullah saw periode Madinah: strategi, materi dan lembaga pendidikan. *Al-Rabwah, 15*(01), 9-15.

menawarkan kerangka kerja yang sistematis dan interaktif, di mana analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga akhir. Model ini terdiri dari tiga alur kegiatan analisis yang saling berinteraksi: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

5. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam literature review dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan dan dianalisis dalam tinjauan pustaka tersebut valid, reliabel, dan relevan dengan tujuan penelitian. Hal ini penting untuk menghasilkan literature review yang berkualitas dan dapat diandalkan sebagai dasar penelitian selanjutnya.

Teknik uji keabsahan data dalam literature review meliputi beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menguji keabsahan data dalam literature review antara lain: (1). Triangulasi Data, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber atau metode pengumpulan data untuk melihat konsistensi dan keakuratan informasi. Misalnya, membandingkan hasil penelitian dari jurnal ilmiah dengan buku teks atau hasil wawancara dengan ahli. (2). Triangulasi Sumber, yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas dan komprehensif. Contohnya, jika penelitian tentang efektivitas suatu program, data dapat dikumpulkan dari penerima manfaat, penyedia layanan, dan pengambil kebijakan. (3). Triangulasi Metode, yakni menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menguji data yang sama. Misalnya, menggabungkan data dari survei, wawancara, dan observasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu fenomena. (4). Pengecekan Anggota (Member Checking), yaitu melibatkan partisipan penelitian atau informan kunci untuk meninjau dan memberikan umpan balik terhadap hasil penelitian atau interpretasi data. Ini membantu memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan dianalisis sesuai dengan pemahaman mereka. (5). Audit Trail: yakni mencatat secara rinci setiap langkah dalam proses penelitian, termasuk pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Ini memungkinkan peneliti lain untuk merekonstruksi proses penelitian dan mengevaluasi keabsahan data. (6). Evaluasi Kualitas Literatur berupa memeriksa kredibilitas sumber-sumber literatur yang digunakan, termasuk reputasi penulis, metode penelitian yang digunakan, dan peer-review dari jurnal ilmiah.

(7). Uji Referensi berupa memeriksa kembali referensi yang digunakan untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi.

6. Langkah-Langkah Penelitian

Waruwu, menyatakan bahwa ini adalah tahapan proses penelitian metode review literatur. Pertama, *topic review*, yaitu memilih topik yang menarik untuk dikaji dalam menentukan jumlah literatur dan data yang akan diteliti. Kedua, mencari literatur dengan menemukan informasi yang relevan dan terkait dengan topik yang dipilih melalui komputer dan gadget. Ketiga, memeriksa dan menggabungkan literatur berupa analisis dan penggabungan data yang telah dikumpulkan. Keempat, menulis ulasan berupa menyusun dan menulis temuan penelitian literatur tanpa kata-kata yang panjang dan membingungkan[97]. Sifa'urahmah & Ibrahim, menyatakan bahwa dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis interaktif model Miles dan Huberman dengan langkah-langkah reduksi rata-rata, penyajian data, dan penarikan kesimpulan[98]**.**

Proses penelitian dengan metode review literatur adalah cara sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis karya-karya penelitian yang telah ada. Meskipun tidak ada kerangka tunggal yang baku, Marinu Waruwu dalam beberapa tulisannya tentang metodologi penelitian menyajikan tahapan yang dapat diadopsi dan disederhanakan dalam penelitian review literatur. Berdasarkan kajian konseptual, berikut adalah tahapan proses penelitian metode review literatur yang umumnya dirujuk oleh Marinu Waruwu: (1). Pemilihan Topik (*Selecting a Review Topic*). Ini adalah tahap awal yang krusial. Peneliti harus menentukan topik yang menarik dan relevan untuk dikaji. Tahap ini bukan hanya tentang memilih subjek, tetapi juga menentukan ruang lingkup kajian, seberapa luas atau sempitnya cakupan topik, dan apa tujuan utama dari *review* tersebut. (2). Pencarian Literatur (*Searching the Literature*). Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan secara sistematis semua literatur yang relevan dengan topik yang sudah ditentukan. Pencarian ini harus terstruktur untuk memastikan tidak ada literatur penting yang terlewat. Aktivitasnya berupa: a) menggunakan basis data elektronik (seperti Google Scholar, Scopus, Web of Science,

[97] Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 5*(2), 198-211.
[98] Sifa'urahmah, A., & Ibrahim, A. I. Z. (2020). Implementation of talqin, tafahhum, tahfidz, and murojaah methods in the tahfidzul Qur'an program for the students of University of Darussalam Gontor for girls, Mantingan, Ngawi, East Java. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam, 4*(2), 324-343.

dsb.), b) menggunakan kata kunci (*keywords*) yang spesifik dan relevan, serta c) mengidentifikasi artikel, buku, disertasi, atau laporan penelitian yang relevan. (3). Analisis dan Sintesis Literatur (*Analysing and Synthesizing the Literature*). Setelah semua literatur terkumpul, peneliti tidak hanya membaca, tetapi juga menganalisis dan mensintesisnya. Analisis adalah proses membedah setiap literatur, sementara sintesis adalah proses menggabungkan temuan dari berbagai literatur tersebut untuk membentuk pemahaman baru. Aktivitasnya berupa: a) mencatat temuan-temuan kunci dari setiap sumber literatur, b) membandingkan, mengontraskan, dan mengelompokkan literatur berdasarkan tema, metode, atau temuan, c) mengidentifikasi pola, tren, dan kesenjangan (*research gaps*) dalam literatur yang ada, dan d) mencari hubungan antara berbagai konsep atau teori. (4). Penulisan Review (*Writing the Review*). Ini adalah tahap di mana peneliti menyusun hasil analisis dan sintesis ke dalam sebuah tulisan yang koheren. Bagian ini bukan sekadar ringkasan dari apa yang telah dibaca, melainkan narasi yang terstruktur dan analitis yang menunjukkan pemahaman mendalam peneliti tentang topik tersebut. Aktivitasnya berupa: a) menulis pendahuluan yang menjelaskan pentingnya topik dan tujuan *review*, b) menyajikan temuan yang telah disintesis dalam bentuk bab atau sub judul yang logis, c) menarik kesimpulan yang merangkum temuan utama dan menyajikan implikasi dari *review*, serta d) memberikan saran untuk penelitian di masa depan. Secara ringkas, model Waruwu ini menekankan pada proses yang sistematis dan terstruktur, mulai dari penentuan fokus, pengumpulan literatur, analisis mendalam, hingga penulisan yang informatif dan analitis[99].

[99] Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 5*(2), 198-211.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Relevansi Al-Tadarruj dalam Pembelajaran Juz Amma

Syaikh Ahmad bin Yusuf As-Sayyid (2024) dalam kitabnya Al-Qabas Al-Wahhaaj menggali akar al-Tadarruj dalam hadits:

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ قَالَتْ: «إِنَّمَا نَزَلَ أَوَّلَ مَا نَزَلَ مِنْهُ أَي : الْقُرْآنِ ـ سُورَةٌ مِنَ الْمُفَصَّلِ فِيهَا ذِكْرُ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، حَتَّى إِذَا ثَابَ النَّاسُ إِلَى الْإِسْلَامِ نَزَلَ الحَلَالُ وَالحَرَامُ، وَلَوْ نَزَلَ أَوَّلَ شَيْءٍ: لَا تَشْرَبُوا الْخَمْرَ لَقَالُوا: لَا نَدَعُ الْخَمْرَ أَبَدًا، وَلَوْ نَزَلَ : لَا تَزْنُوا لَقَالُوا: لَا نَدَعُ الزِّنَى أَبَدًا، لَقَدْ نَزَلَ بِمَكَّةَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَإِنِّي جَارِيَةٌ أَلْعَبُ : (بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَدْهَى وَأَمَرُّ) [القمر: ٤٦]، وَمَا نَزَلَتْ سُورَةُ الْبَقَرَةِ وَالنِّسَاءِ إِلَّا وَأَنَا عِنْدَهُ

Hadits ini diriwayatkan oleh Aisyah, Ummul Mukminin, yang menjelaskan tentang urutan turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Awalnya, Surah-Surah dari Al-Mufassal yang menyebutkan tentang surga dan neraka diturunkan untuk menarik perhatian manusia kepada Islam. Setelah orang-orang mulai menerima Islam, barulah ayat-ayat tentang halal dan haram diturunkan. Aisyah juga menyebutkan bahwa Surah Al-Qamar ayat 46, yang berbicara tentang hari kiamat, diturunkan di Mekah saat ia masih kecil, sementara Surah Al-Baqarah dan An-Nisa' diturunkan setelah ia bersama Nabi Muhammad [H.R. Al-Bukhari, No.4993][100].

Syaikh Dr. Abdurrahim hafizhahullah menjelaskan bahwa Surah-Surah Al-Mufasshal dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) Thiwal mufasshal, yakni bagian yang panjang dari Surah Qaf hingga akhir Surah Al-Mursalat, (2) Awsath mufasshal, yakni bagian yang tengah dari Surah An-Naba hingga akhir Surah Al-Layl, (3) Qishar mufasshal, yakni bagian yang pendek dari Surah Ad-Duha hingga akhir Surah An-Nas[101].

Inilah konsep pembelajaran al-Tadarruj pada masa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Pernyataan Aisyah radhiallahu ‘anha menguatkan bahwa ia sewaktu kecil sebelum menikah telah menyaksikan dengan jelas bahwa Surah-Surah Al-Qur’an yang

[100] As-Sayyid, A. Y. (2024). Al-Qabasu al-wahaj fi talkhish syarh al-minhaj min mirats an-nubuwwah. *Manarul Fikr.*
[101] Abdurrahim, F. (2022). Mu’jam al-mushthalahat al-qur’aniyyah. *Majma`Malik Fahd Li Thibaah Mushaf Syarif.*

turun dan diajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabat adalah Surah-Surah al-Mufasshal. Surah-Surah al-Mufasshal yang dua per tiga bagiannya merupakan termasuk juz ‘amma berisi tentang pengajaran keimanan seputar akhirat, surga, dan neraka. Setelah Aisyah tumbuh dewasa sebagai istri Rasulullah, barulah kemudian Surah-Surah yang berisi penjelasan hukum halal dan haram diturunkan dan diajarkan, yaitu Surah Al-Baqarah dan An-Nisa.

Di bawah metode al-Tadarruj ini, kebutuhan Gen Z selalu dihargai dan tidak tertekan karena metode ini membuat pelajar lebih fleksibel, lebih ringan, dan lebih mudah menerima pelajaran. Efek positif dari sistem setahap demi setahap ini telah disesuaikan dengan jenjang pendidikan siswa atau kemampuan mereka untuk memahami pelajaran. Dengan cara ini, Gen Z lebih merasa berharga dan dimanusiawikan. Tri Astuti *et al.* meneliti bahwa mengajarkan pendidikan dasar Islam kepada siswa tidak dapat dilakukan dengan cara yang dipaksa atau terburu-buru. Ingatlah bahwa daya tangkap dan daya ingat setiap siswa itu berbeda. Jadi, pendidik harus menggunakan pendekatan yang tepat untuk mengajar agar siswa dapat menangkap pelajaran dengan baik. Metode al Tadarruj adalah pilihan yang tepat untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Hal ini dikarenakan metode diterapkan secara bertahap dan perlahan, sehingga pelajar Gen Z dapat dengan mudah memahami pendidikan Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai masalah Gen Z dalam degradasi keimanan, serta pemahaman dan pengamalan syariat Islam. Juz Amma mengandung banyak pembahasan seputar keimanan, khususnya tentang iman kepada hari akhirat dan motivasi agar beramal shalih serta menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur. Oleh karenanya, inilah urgensi pembelajaran Juz Amma untuk Gen Z[102].

Juz 'Amma atau juz ke-30 merupakan juz yang sangat penting, mengingat juz Amma berisi surah-surah yang banyak dihafalkan oleh kaum muslimin sereta sering dibaca oleh para imam di masjid-masjid. Dalam Juz 'Amma, Allah sering menyebutkan perkara-perkara yang berkaitan dengan pokok-pokok akidah. Seperti al-iman billah (iman kepada Allah), kemudian al-iman bi ar-rusul (beriman kepada rasul-rasul Allah), dan al-iman bi al-yaumi al-akhir (beriman pada hari akhirat). Kita akan mendapati ketiga perkara tersebut tatkala membaca surah-surah yang terdapat dalam Juz 'Amma.

[102] Tri Astuti, Y., Fakhruddin, F., & Sahib, A. (2023). Metode pembelajaran tadarruj dan Relevansinya terhadap pendidikan dasar Islam. *Studi Pemikiran Ibnu Khaldun: Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup.*

Allah banyak menyinggung ketiga perkara ini, terutama tentang hari kiamat atau hari dibangkitkannya manusia di akhirat kelak[103].

B. Aktualisasi Pembelajaran Juz Amma Berbasis Al-Tadarruj untuk Gen Z

Aktualisasi pembelajaran juz Amma berbasis al-Tadarruj untuk Gen Z bukan hanya mengejar target hafalan, yaitu menekankan bahwa hafalan adalah alat, bukan tujuan akhir. Tujuan utamanya adalah pemahaman mendalam (tadabbur) dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an, yaitu menjelaskan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an relevan dengan masalah-masalah yang dihadapi Gen Z, serta memberikan contoh-contoh konkret bagaimana ajaran Al-Qur'an dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Memahami maqashid syariah dari setiap Surah dalam Juz Amma ini akan membantu kita tidak hanya dalam membaca dan menghafal, tetapi juga dalam merenungi dan mengamalkan pesan-pesan ilahi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai keimanan dapat tertanam kuat dalam jiwa. Tema umum maqashid syariah dalam Juz Amma meliputi: (1) Penegasan tauhid dan kekuasaan Allah berupa mengajak manusia untuk mengesakan Allah, mengakui kebesaran-Nya sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta. (2) Mengingatkan pelajar tentang hari kiamat dan balasan amal: menjelaskan berbagai fenomena kiamat, hisab (perhitungan amal), surga, dan neraka sebagai motivasi untuk beramal shalih. (3) Penanaman akhlak mulia dalam bentuk menyeru pada nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, membantu sesama, menjauhi kesombongan, dan larangan berbuat curang. (4) Kisah umat terdahulu sebagai pelajaran, yaitu mengambil ibrah (pelajaran) dari umat-umat yang dibinasakan karena kedurhakaan mereka. (5) Penghargaan terhadap wahyu dan kenabian, seperti menguatkan kepercayaan terhadap Al-Qur'an sebagai kalamullah dan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai utusan-Nya.

Adapun tema-tema pembelajaran Juz Amma yang dipilih mengikuti metode al-Tadarruj dari pendidikan Rasulullah pada awal dakwah Islam yang meliputi keimanan, tauhid, keikhlasan, kemudian pemahaman syariat dan motivasi pengamalannya, seperti: (1) keesaan allah dan keikhlasan amal, (2) bukti kebenaran

[103] Andirja, F. (2019). Tafsir juz ‘amma. *Aplikasi Halo Ustadz.*

Islam, (3) kematian dan hari kiamat, (4) pembalasan amal, (5) dorongan berbuat baik & penghargaannya, serta (6) kecaman terhadap orang yang melanggar dan hukumannya[104].

1. Penanaman Keimanan dalam Pembelajaran Juz Amma

Metode ceramah dan nasihat (*Al-Khutbah wal Naseeha*) merupakan metode yang paling tepat dalam menanamkan keimanan kepada siswa Gen Z. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menyampaikan pengajaran Al-Qur'an dalam bentuk ceramah atau nasihat yang berisi petuah-petuah dan bimbingan. Ceramah beliau biasanya ringkas, padat, dan langsung pada intinya, seringkali diawali dengan kalimat yang menarik perhatian.

Adapun materi pembelajaran dari Juz Amma yang relevan untuk mewujudkan penanaman keimanan adalah Surah an-Naba, an-Nazi’at, at-Takwir, al-Infithar, al-Insyiqaq, ath-Thariq, al-Ghasyiyah, al-Bayyinah, az-Zalzalah, al-‘Adiyat, al-Qari’ah, al-Kautsar, al-Fil, Quraisy, al-Kafirun, & al-Ikhlas.

Tema : Hari Kebangkitan & Keesaan Allah

Surah : An-Naba’ (78) & Ath-Thariq (86)

[Maqashid : Menjaga agama & memperkuat keimanan terhadap hari akhir]

Surah An-Naba' (Berita Besar) adalah surah ke-78 dalam Al-Qur'an dan merupakan surah pertama dari Juz 'Amma, terdiri dari 40 ayat. Surah ini tergolong Makkiyah, yang berarti ayat-ayatnya diturunkan di Mekkah sebelum Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam hijrah ke Madinah. Teks ini membahas tentang pengingkaran orang-orang musyrik terhadap Hari Kebangkitan. Ayat pertama Surah An-Naba' ("Amma yatasaa’aluun", "Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya?") disebutkan sebagai latar belakang turunnya ayat yang membantah pengingkaran tersebut[105].

Surah An-Naba' mengandung *maqashid, yakni* menegaskan dan menjelaskan kebenaran Hari Kebangkitan (Hari Kiamat) yang menjadi berita besar yang diperselisihkan manusia. Allah menunjukkan kekuasaan-Nya melalui penciptaan alam semesta sebagai bukti kemampuan-Nya membangkitkan yang mati, serta menjelaskan

[104] Nurdianto, T., Ghozali, A., Utari, A.R., Nurfaizah, A., Abduh, M., Utami, R.R., Abdur Razak, M. (2018). Tafhimul qur’an juz 30: metode memahami al-Qur’an al-karim. *Penerbit LP3M UMY.*
[105] Andirja, F. (2019). Tafsir juz ‘amma. *Aplikasi Halo Ustadz.*

balasan bagi orang beriman dan kafir. Ini adalah ayat Mekkah. Pada awal surat ini, orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah saling bertanya? Kemudian Allah menjelaskan semua yang mereka tanyakan, dengan berfirman: "'anin-naba'il 'azhiim" (tentang berita yang dahsyat) yang telah lama mereka perselisihkan dan telah meluas pertikaian di antara mereka. Itulah berita yang tidak diragukan lagi. Akan tetapi, orang-orang yang mengingkari pertemuan dengan Allah tetap tidak beriman, meskipun datang kepada mereka segala tanda, hingga mereka melihat azab yang pedih. Itulah sebabnya Allah berfirman "kallaa saya'lamuun, tsumma kallaa saya'lamuun" (tidak! mereka pasti akan tahu. Kemudian, tidak! mereka pasti akan tahu, yaitu, mereka akan tahu ketika azab turun kepada mereka atas segala yang mereka ingkari. Ketika mereka dipanggil ke dalam api Neraka dan dikatakan kepada mereka "Inilah api yang selama ini kamu ingkari". Kemudian, Allah ta'ala menjelaskan berbagai nikmat dan bukti yang menunjukkan kebenaran dari apa yang telah disampaikan para Rasul kepada kami, dengan firman-Nya dari ayat 6-16[106].

Surah At-Thariq (Yang Datang pada Malam Hari) adalah surah ke-86 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 17 ayat, dan termasuk golongan surah Makkiyah. Nama "At-Thariq" berarti "Datang di malam hari". Teks ini mengisahkan pengalaman Khalid Al-'Adwani yang melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di Pasar Tsaqif dan mendengar beliau membaca Surah At-Thariq. Khalid Al-'Adwani memahami surah tersebut bahkan ketika masih dalam kondisi musyrik pada zaman Jahiliyah, dan kemudian membacanya kembali setelah memeluk Islam, serta menyampaikannya kepada penduduk Tsaqif yang bertanya tentang apa yang didengarnya dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam[107].

Surah Ath-Thariq mengandung "maqashid" bahwa Allah subhanahu wa ta'ala bersumpah dengan langit dan bintang-bintang bahwa setiap orang memiliki penjaga yang menjaganya dari rezeki, amal, perkataan, dan nasibnya. Ada kemungkinan bahwa penciptaan manusia dimulai pada hari kebangkitan dan akhirat. Akibatnya, dia harus melakukan amal untuk mempersiapkan diri untuk hari kebangkitan dan pembalasan. Hikmah ilahiah menganjurkan untuk bersikap ramah dan sabar terhadap musuh Islam. Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk tidak berdoa buruk untuk mereka, tidak

[106] As-Sa'di., A. N. (2003). Taisir al-karim ar-rahman fi tafsir kalam al-mannan. *Dar Ibnu Hazm.*
[107] Andirja, F. (2019). Tafsir juz 'amma. *Aplikasi Halo Ustadz.*

tergesa-gesa untuk menghancurkan mereka, dan ridha dengan segala yang telah diatur oleh Allah. Allah juga memerintahkan beliau untuk menunggu sampai siksaan mereka datang[108].

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman, yang artinya "Demi langit dan bintang yang datang pada malam hari." Kemudian dijelaskan "Bintang yang menembus," yaitu bintang yang bersinar yang cahayanya menembus langit dan menembusnya hingga terlihat di bumi. Pendapat yang benar adalah bahwa itu adalah nama umum yang mencakup semua bintang yang menembus langit. Dikatakan juga bahwa itu adalah Saturnus, yang menembus tujuh langit sehingga dapat terlihat dari bumi. Disebut "bintang yang datang pada malam hari" karena ia mengetuk pada malam hari. Sumpah tersebut diikrarkan dalam firman-Nya: "Sesungguhnya, setiap jiwa memiliki penjaga yang mencatat perbuatan baik dan buruknya dan akan dibalas atas segala amal yang dicatatnya"[109].

Tema : Kematian, Hari Kiamat, dan Nasib Orang Zalim

Surah : An-Naazi'at (79)

[Maqashid : Menjaga akal (berpikir akhirat) & menjaga jiwa (berpikir peringatan azab)]

Surah An-Nazi'at (Malaikat-Malaikat yang Mencabut) adalah surah ke-79 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 46 ayat, dan merupakan surah Makkiyah yang diturunkan di Mekkah sebelum hijrah ke Madinah. Kandungan utama surah ini, seperti surah Makkiyah lainnya, berfokus pada iman kepada Allah, rasul, dan hari kebangkitan (kiamat), serta pentingnya beriman kepada hari akhirat. Pelajaran penting dari surah ini adalah bahwa orang yang beriman dan meyakini adanya hari kebangkitan dan pembalasan di akhirat akan berperilaku baik di dunia dan tidak akan menzalimi orang lain[110].

Surah An-Nazi'at mengandung *maqashid, yakni* menggambarkan dahsyatnya Hari Kiamat dan proses pencabutan nyawa oleh malaikat. Surah ini juga menekankan bahwa Allah Mahakuasa untuk membangkitkan kembali manusia, serta kisah Musa dan

[108] Nurdianto, T., Ghozali, A., Utari, A.R., Nurfaizah, A., Abduh, M., Utami, R.R., Abdur Razak, M. (2018). Tafhimul qur'an juz 30: metode memahami al-Qur'an al-karim. *Penerbit LP3M UMY.*
[109] As-Sa'di., A. N. (2003). Taisir al-karim ar-rahman fi tafsir kalam al-mannan. *Dar Ibnu Hazm.*
[110] Andirja, F. (2019). Tafsir juz 'amma. *Aplikasi Halo Ustadz.*

Fir'aun sebagai peringatan bagi yang mendustakan hari akhir. Sumpah-sumpah ini berkaitan dengan para malaikat yang mulia dan tindakan mereka, yang menunjukkan ketaatan mereka sepenuhnya kepada perintah Allah dan bersegera dalam menjalankan perintah-Nya. Tujuan sumpah ini terkait kebangkitan, sebagaimana dibuktikan atas datangnya peristiwa kebangkitan setelahnya. Allah bersumpah dengan nama para malaikat karena iman kepada mereka merupakan salah satu dari enam rukun iman. Malaikat yang mengatur urusan adalah malaikat yang telah Allah amanatkan untuk mengatur banyak urusan dunia bagian atas dan bawah, termasuk hujan, tumbuhan, pohon, angin, laut, janin, hewan, Surga, Neraka, dan hal-hal lainnya. Peringatan hanya bermanfaat bagi orang-orang yang takut akan datangnya Hari Kiamat. Mereka adalah orang-orang yang hanya peduli untuk mempersiapkannya dan beramal untuk menghadapinya. Adapun orang-orang yang tidak beriman terhadap hari kiamat, mereka tidak peduli dengannya, karena sikap keras kepala dan keingkaran mereka. Jika mereka sampai pada keadaan ini, menanggapi mereka adalah sia-sia, dan Allah Maha Bijaksana jauh dari sikap tersebut[111].

Tema : Tanda-Tanda Kiamat & Pertanggungjawaban Amal

Surah : At-Takwir (81), Al-Infithar (82), Al-Insyiqaq (84), & Al-Ghasyiyah (88)

[Maqashid : Menjaga agama, membangun kesadaran spiritual, & menjaga akal melalui renungan]

Surah At-Takwir (Menggulung) adalah surah ke-81 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 29 ayat, dan berarti "Dilipat". Surah ini termasuk golongan surah Makkiyah, diturunkan di Mekkah saat Nabi Muhammad menghadapi orang-orang musyrik yang mengingkari hari kiamat dan kebangkitan. Kandungan Utama: Surah ini menggambarkan kedahsyatan hari kiamat dan perubahan kondisi alam semesta sebagai pertanda akhirat. Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda bahwa barangsiapa yang ingin merasakan hari kiamat seolah melihatnya sendiri, hendaklah membaca Surah At-Takwir, Surah Al-Infitar, dan Surah Al-Insyiqaq. Penekanan Hari Kiamat: Pada awal Surah At-Takwir, Allah bersumpah dengan 12

[111] As-Sa’di., A. N. (2003). Taisir al-karim ar-rahman fi tafsir kalam al-mannan. *Dar Ibnu Hazm.*

sumpah untuk menekankan kejadian-kejadian dahsyat pada hari kiamat dan menegaskan bahwa setiap orang akan mengetahui perbuatan mereka di dunia pada hari tersebut[112].

Maqashid dalam Surah At-Takwir ini ditulis untuk memberi manusia pelajaran dan sebagai bukti kekuasaan Allah. Sebagai malaikat pembawa wahyu, Jibril digambarkan memiliki beberapa keistimewaan. Ini termasuk kehormatan di sisi Allah, kekuatan bicaranya, ketaatan kepada Allah, pemimpin di antara malaikat lainnya, dan keyakinan bahwa dia memiliki kemampuan untuk menyampaikan wahyu. Allah menentang orang-orang yang tidak percaya yang menghina rasul dengan mengatakan bahwa dia gila. Namun, dia adalah individu yang paling berakal dan sempurna. Nabi Muhammad pernah melihat Jibril, yang memiliki enam ratus sayap di atas ufuk, secara langsung. Orang-orang hanya memiliki dua pilihan: mengikuti keislaman atau menyesatkannya karena kekafiran. Mereka memiliki hak untuk memilih, tetapi jalan yang diridhai Allah adalah yang benar dalam agama Islam[113].

Surah Al-Infithar (Terbelah) adalah surah ke-82 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 19 ayat, dan berarti "Terbelah". Kategori dan Ciri Makkiyah: Surah ini termasuk surah Makkiyah, diturunkan sebelum hijrah Nabi dari Mekkah ke Madinah, dengan ciri khas ayat yang sedikit dan pendek, serta fokus pada hari kiamat dan keimanan kepada rasul. Tujuan Dakwah: Surah ini ditujukan kepada kaum musyrikin Mekkah yang mengingkari hari kiamat dan mendustakan Rasulullah. Kandungan Utama: Surah Al-Infithar, bersama At-Takwir dan Al-Insyiqaq, membahas tentang kedahsyatan dan kengerian hari kiamat, sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam[114].

Surah Al-Infithar mengandung maqashid, yang berarti bahwa Allah subhanahu wa ta'ala menasihati kita untuk tidak terlena dengan ayat-ayat rahmah karena Dia sendiri memiliki adzab yang mengerikan. Sesungguhnya, pendustaan terhadap kebangkitan dan hari kiamat adalah alasan mengapa orang tidak merasa takut kepada Allah dan terus melakukan dosa dan kekafiran. Baik orang yang beriman maupun yang tidak beriman, ada malaikat yang mengawasi setiap manusia. Malaikat mengawasi perbuatan baik dan buruk manusia. Meskipun demikian, sangat mengherankan bahwa

[112] Andirja, F. (2019). Tafsir juz ‘amma. *Aplikasi Halo Ustadz.*
[113] Nurdianto, T., Ghozali, A., Utari, A.R., Nurfaizah, A., Abduh, M., Utami, R.R., Abdur Razak, M. (2018). Tafhimul qur’an juz 30: metode memahami al-Qur’an al-karim. *Penerbit LP3M UMY.*
[114] Andirja, F. (2019). Tafsir juz ‘amma. *Aplikasi Halo Ustadz.*

manusia terus berbuat ingkar dan mengabaikan hari pembalasan. Sufyan ats'tsauri bertanya, bagaimana malaikat dapat mengetahui apakah seorang hamba ingin berbuat baik atau buruk? Ia menjawab, "Apabila seorang hamba ingin melakukan kebaikan, ia mendapati darinya bau kasturi. Dan apabila ingin melakukan keburukan, ia mendapatkan darinya berbau busuk[115].

Surah Al-Insyiqaq (Terbelah) adalah surah ke-84 dalam Al-Qur'an, yang berarti "Terbelah" dan terdiri dari 25 ayat. Surah ini termasuk golongan surah Makkiyah, yang diturunkan untuk membantah pemikiran kaum kafir Quraisy Mekkah yang mengingkari adanya Hari Kiamat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda bahwa barangsiapa yang ingin membayangkan Hari Kiamat seolah-olah menyaksikannya secara langsung, hendaklah membaca surah At-Takwir ("*Idza syamsu kuwirat*"), Al-Infithar ("*Idza syamaaunfatarat*"), dan Al-Insyiqaq ("*Idza syamaaunsyaqat*")[116].

Surah Al-Insyiqaq mengandung maqashid berupa informasi tentang tanda-tanda kiamat. Dua di antaranya adalah pecahnya bumi, hancurnya gunung-gunung dan langit. Kedua, dibentangkannya di atasnya, mengeluarkan orang-orang yang telah meninggal dunia darinya, dan bumi terlepas dari mereka semua. Setiap manusia berusaha dan bersusah payah dalam hidupnya, kemudian ia pasti kembali pada Tuhannya pada hari kiamat dan mendapat balasan atas amal perbuatannya. Langit dan bumi tidak memiliki pilihan selain mengikuti perintah-Nya. "Barang siapa yang bersusah payah dalam mentaati Allah, hendaklah ia melakukannya, dan tidak ada kekuatan melainkan karena Allah," kata Qatadah[117].

Surah Al-Ghasyiyah (Hari Pembalasan yang Menggelegar) adalah surah ke-88 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 26 ayat, termasuk surah Makkiyah, dan berarti "Hari Kiamat" atau "Hari Pembalasan". Surah ini disunnahkan dibaca saat salat Jumat dan salat Id, berisi peringatan tentang Hari Kiamat, pembagian manusia menjadi penghuni surga dan neraka, serta azab bagi orang durhaka dan balasan bagi orang beriman. Al-Ghasyiyah merupakan salah satu nama Hari Kiamat yang secara bahasa berarti "Meliputi", karena kedahsyatan dan kengeriannya akan meliputi seluruh makhluk saat

[115] Nurdianto, T., Ghozali, A., Utari, A.R., Nurfaizah, A., Abduh, M., Utami, R.R., Abdur Razak, M. (2018). Tafhimul qur'an juz 30: metode memahami al-Qur'an al-karim. *Penerbit LP3M UMY.*
[116] Andirja, F. (2019). Tafsir juz 'amma. *Aplikasi Halo Ustadz.*
[117] Nurdianto, T., Ghozali, A., Utari, A.R., Nurfaizah, A., Abduh, M., Utami, R.R., Abdur Razak, M. (2018). Tafhimul qur'an juz 30: metode memahami al-Qur'an al-karim. *Penerbit LP3M UMY.*

itu. Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam diperintahkan untuk memberi peringatan kepada kaumnya tentang ayat-ayat Allah[118].

Surah Al-Ghasyiyah mengandung *maqashid,* yakni menggambarkan kondisi manusia pada Hari Kiamat, dibagi menjadi dua golongan: golongan yang sengsara karena amal buruknya di dunia dan golongan yang bahagia karena ketaatan mereka. Ini mendorong manusia untuk merenungkan akhir perjalanan hidup dan beramal shalih. Di antara tujuan surah ini adalah untuk mengingatkan manusia tentang akhirat beserta pahala dan siksanya, dan untuk menguji bukti kekuasaan Allah, untuk menggunakan makhluk ciptaan sebagai bukti keberadaan dan kebesaran Sang Pencipta. Tak hanya itu, surah ini juga menggambarkan misi seorang pendakwah, pentingnya menyucikan jiwa dari kotoran lahir dan batin, dan dalam berdakwah, tidak memaksa manusia kepada petunjuk, karena petunjuk itu ada di tangan Allah[119].

Tema : Bukti Kebenaran Islam & Pembalasan Amal

Surah : Al-Bayyinah (98) & Az-Zalzalah (99)

[Maqashid : Menjaga agama, keadilan, dan moralitas sosial]

Surah Al-Bayyinah (Bukti) adalah surah ke-98 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 8 ayat, dan berarti "Bukti yang Jelas". Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai status surah ini, apakah Makkiyah atau Madaniyah, dengan mayoritas berpendapat Madaniyah karena interaksi Nabi dengan Ahlul Kitab terjadi di Madinah. Surah ini membahas interaksi Nabi Muhammad dengan Ahlul Kitab (Yahudi) di Madinah, termasuk Bani Nadhir, Bani Quraidzah, dan Bani Qainuqa', serta orang-orang Anshar. Orang-orang Yahudi telah mengetahui tentang akan diutusnya nabi terakhir dan tempat hijrahnya dari kitab Taurat mereka, sehingga mereka mencari dan akhirnya menetap di Madinah untuk menanti kedatangan Nabi[120].

Surah Al-Bayyinah mengandung *maqashid,* yakni penjelaskan bahwa orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab dan musyrikin tidak akan berhenti dari kekafiran mereka hingga datang bukti yang nyata (yaitu Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam dan Al-Qur'an). Surah ini menegaskan bahwa agama yang lurus adalah menyembah Allah semata, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Di antara

[118] Andirja, F. (2019). Tafsir juz ‘amma. *Aplikasi Halo Ustadz.*
[119] Alu Syaikh, A. A. M. (2015). Al-Mukhtashar fi tafsir al-Qur’an al-karim. *Darul Mukhtashar.*
[120] Andirja, F. (2019). Tafsir juz ‘amma. *Aplikasi Halo Ustadz.*

tujuan Surah ini memperjelas kesempurnaan dan kejelasan risalah Muhammad. Di antara keutamaan ayat-ayatnya adalah keutamaan Lailatul Qadar di atas malam-malam lainnya dalam setahun. Keikhlasan dalam beribadah merupakan syarat diterimanya amal. Kesepakatan prinsip-prinsip dasar hukum Islam merupakan sebab diterimanya risalah ini[121].

Surah Az-Zalzalah (Kegoncangan) adalah surah ke-99 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 8 ayat, dan berarti "Guncangan." Pembahasan utamanya adalah proses terjadinya hari kiamat, di mana bumi akan diguncangkan dan mengeluarkan isinya, serta manusia akan dibangkitkan dalam kelompok-kelompok untuk menerima balasan surga atau neraka. Terdapat perselisihan pendapat di kalangan ulama mengenai status surah ini, apakah Makkiyah atau Madaniyah. Surah ini memiliki keutamaan, salah satunya adalah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah membacanya dalam salat Subuh[122].

Surah Az-Zalzalah mengandung *maqashid, yakni* menggambarkan dahsyatnya Hari Kiamat ketika bumi digoncangkan dan mengeluarkan isinya. Menekankan bahwa pada hari itu manusia akan diperlihatkan balasan amal baik sekecil apa pun dan balasan amal buruk sekecil apa pun. Ini mendorong kehati-hatian dalam setiap perbuatan. Di antara tujuan lain surah ini bahwa ketika bumi diguncang dengan guncangan yang dahsyat, itulah yang akan terjadi pada Hari Kiamat. Bumi mengeluarkan segala yang ada dalam perutnya, baik orang mati maupun yang lainnya. Manusia bertanya dengan heran ‘ada apa dengan bumi sehingga ia bergerak dan bergetar?’ Pada hari yang agung itu, bumi akan menampakkan segala macam kebaikan dan kejahatan yang telah dilakukan padanya karena Allah telah mengabarkan dan memerintahkan untuk melakukannya. Pada hari yang agung itu ketika bumi berguncang, manusia akan keluar dari tempat hisab secara berkelompok untuk menyaksikan perbuatan yang telah mereka lakukan di dunia ini. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan dan kebajikan seberat semut, niscaya ia akan melihatnya di hadapannya. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat semut, niscaya ia akan melihatnya pula[123].

Tema : Keikhlasan Amal & Akhirat

---

[121] Alu Syaikh, A. A. M. (2015). Al-Mukhtashar fi tafsir al-Qur’an al-karim. *Darul Mukhtashar.*
[122] Andirja, F. (2019). Tafsir juz ‘amma. *Aplikasi Halo Ustadz.*
[123] Alu Syaikh, A. A. M. (2015). Al-Mukhtashar fi tafsir al-Qur’an al-karim. *Darul Mukhtashar.*

Surah : Al-‘Adiyat (100), Al-Qari’ah (101), & Al-Kautsar (108)

[Maqashid : Menjaga hati dari cinta dunia berlebihan]

Surah Al-'Adiyat (Kuda Perang yang Berlari Kencang) adalah surah ke-100 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 11 ayat, dan berarti "Kuda perang yang berlari kencang." Status Makkiyah/Madaniyah: Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai statusnya; sebagian menganggapnya Makkiyah karena topiknya tentang hari kiamat, sementara sebagian lain menganggapnya Madaniyah karena membahas peperangan. Keterkaitan dengan Surah Sebelumnya: Surah ini terkait dengan Surah Az-Zalzalah, yang berisi pesan bahwa setiap perbuatan baik atau buruk sekecil apapun akan mendapatkan balasan. Topik Utama: Surah Al-'Adiyat secara khusus menjelaskan tentang orang-orang yang mencintai harta namun tidak bersyukur kepada Allah, tidak menggunakan nikmat-Nya dengan baik, dan cenderung berbuat keburukan[124].

Surah Al-Adiyat mengandung "maqashid" bahwa manusia memiliki tabiat kufur yang berkaitan dengan kecintaan kepada nikmat dan harta benda. Untuk menghindari tabiat ini, manusia harus mendidik diri mereka sendiri untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan tanpa melanggar aturan Allah. Dia memberikan stimulus kepada manusia berupa ancaman dan balasan untuk setiap perbuatan yang dilakukan selama hidup di dunia. Akibatnya, manusia harus mempertimbangkan ancaman dan balasan tersebut sebelum melakukan suatu tindakan[125].

Surah Al-Qari'ah (Hari Kiamat) merupakan surah ke-101 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 11 ayat, termasuk surah Makkiyah, dan berarti "Hari kiamat". Pembahasan Hari Kiamat: Menggambarkan kedahsyatan hari kiamat dan menjadi bantahan bagi kaum musyrikin yang mengingkari hari kebangkitan. Kaitan dengan Surah Al-'Adiyat: Keduanya membahas tentang terungkapnya rahasia hati manusia pada hari kiamat. Nama-nama Lain Hari Kiamat: Selain Al-Qari'ah, hari kiamat juga dikenal sebagai Yaumul Qiyamah (hari berdiri di Padang Mahsyar), As-Shakhkhah (suara memekakkan), dan Al-'Ammah (bencana besar yang meliputi segalanya) atau Al-Ghasyiyah (yang menutupi)[126].

---

[124] Andirja, F. (2019). Tafsir juz ‘amma. *Aplikasi Halo Ustadz.*
[125] Nurdianto, T., Ghozali, A., Utari, A.R., Nurfaizah, A., Abduh, M., Utami, R.R., Abdur Razak, M. (2018). Tafhimul qur’an juz 30: metode memahami al-Qur’an al-karim. *Penerbit LP3M UMY.*
[126] Andirja, F. (2019). Tafsir juz ‘amma. *Aplikasi Halo Ustadz.*

Surah Al-Qari'ah mengandung "maqashid" bahwa hari kiamat adalah hari yang penuh dengan bencana dan ketakutan. Tidak ada yang tahu kapan akan terjadi hari kiamat. "Hari Kiamat memberikan bencana kepada musuh Allah dengan siksaan," kata Muqatil. Untuk saat ini, para kekasih Allah tidak perlu takut. Dua istilah digunakan Allah untuk mensifati hari kiamat. Pertama, manusia menjadi seperti anai-anai. Kedua, gunung-gunung menjadi seperti bulu berwarna-warni yang tersebar. Pada hari kiamat, orang akan terpisah menjadi dua kelompok: satu akan menilai amal baik mereka dan yang lain akan menilai amal buruknya. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim, kita harus berlomba-lomba dalam kebaikan agar kita tidak dihina oleh keburukannya sendiri[127].

Surah Al-Kautsar (Sungai di Surga) adalah surah ke-108 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 3 ayat, dan tergolong surah Makkiyah yang diturunkan karena cercaan kaum kafir Quraisy kepada Nabi Muhammad. Ayat pertama Surah Al-Kautsar berbunyi: "Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak." (Q.S. Al-Kautsar: 1). Makna Al-Kautsar menurut para ulama memiliki dua pendapat utama: Pertama, Al-Kautsar berarti "kebaikan yang banyak" yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad, termasuk Sungai Al-Kautsar di surga dan Telaga Al-Kautsar di Padang Mahsyar. Kedua, Al-Kautsar secara khusus adalah nama sungai istimewa di surga, sebagaimana dikuatkan oleh banyak hadis (Andirja, 2019). Surah Al-Kautsar mengandung maqashid bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk melakukan shalat dengan sungguh-sungguh dan untuk menyembelih hewan kurban dengan menyebut nama-Nya. Mereka yang menentang Rasulullah dan ajarannya tidak akan mendapatkan ridha Allah dan rahmat-Nya. Selain itu, mereka tidak akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat[128].

Tema : Keimanan yang Murni

Surah : Al-Fiil (105), Quraisy (106), Al-Kafirun (109), & Al-Ikhlas (112)

[Maqashid : Menjaga agama & akidah]

[127] Nurdianto, T., Ghozali, A., Utari, A.R., Nurfaizah, A., Abduh, M., Utami, R.R., Abdur Razak, M. (2018). Tafhimul qur'an juz 30: metode memahami al-Qur'an al-karim. *Penerbit LP3M UMY.*
[128] Nurdianto, T., Ghozali, A., Utari, A.R., Nurfaizah, A., Abduh, M., Utami, R.R., Abdur Razak, M. (2018). Tafhimul qur'an juz 30: metode memahami al-Qur'an al-karim. *Penerbit LP3M UMY.*

Surah Al-Fiil (Gajah) adalah surah ke-105 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 5 ayat, dan tergolong surah Makkiyah yang berarti "Gajah". Surah ini mengisahkan tentang Abrahah dan pasukannya yang menggunakan gajah untuk menghancurkan Ka'bah di Mekkah. Teks ini juga menyinggung kisah *Ashhabul Ukhduud*, di mana Raja Dzu Nuwas membunuh ribuan *Ashhabul Ukhduud* yang beragama Nasrani. Disebutkan pula bagaimana Raja Syam meminta bantuan Raja Najasyi dari Habasyah untuk membantu Daus Dzu Tsa'laban, satu-satunya yang selamat dari pembakaran, dan bagaimana Aryath serta Abrahah bin ash-Shabbah Abi Yaksum memimpin pasukan yang akhirnya menguasai Yaman[129].

Surah Al-Fil mengandung "maqashid" bahwa kekuasaan Allah tidak tertandingi; seseorang, seberapa tinggi posisinya, tidak dapat menandingi kekuatan Allah. Semua keinginan lain kalah dari keinginan Allah. Dia akan membalas semua perbuatan jahat, baik di dunia maupun di akhirat. Kisah pasukan gajah menunjukkan betapa Allah memuliakan ka'bah[130].

Surah Quraisy (Suku Quraisy) adalah surah ke-106 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 4 ayat, dan termasuk surah Makkiyah yang artinya "suku Quraisy". Isi surah ini berkaitan dengan kaum Quraisy, yang merupakan kabilah paling mulia di Jazirah Arab dan diamanahi mengurus kota Mekkah. Surah Quraisy memiliki dua nama, yaitu Quraisy dan *Li Iilafi Quraisy*. Ada perbedaan pendapat ulama mengenai kaitan Surah Al-Fiil dan Al-Quraisy, apakah keduanya merupakan satu surah atau dua surah yang terpisah[131].

Maqashid Surah Quraisy terkait hancurnya pasukan Abrahah ketika mereka hendak menghancurkan ka'bah berupa bukti anugerah Allah untuk melindungi orang Quraisy dan rasa aman yang Dia berikan kepada mereka dalam Surah Quraisy. Nikmat rezeki dan kebutuhan bagi mereka yang tercukupi, karena mereka dapat berdagang dengan Yaman dan Syam dengan mudah. Mereka tinggal di lingkungan aman karena berbuat jahat di sana dilarang. Namun, orang-orang yang tinggal di luar Makkah tidak merasakan keamanan yang sama seperti Quraisy Makkah. Kita harus bersyukur atas

[129] Andirja, F. (2019). Tafsir juz ‘amma. *Aplikasi Halo Ustadz.*
[130] Nurdianto, T., Ghozali, A., Utari, A.R., Nurfaizah, A., Abduh, M., Utami, R.R., Abdur Razak, M. (2018). Tafhimul qur’an juz 30: metode memahami al-Qur’an al-karim. *Penerbit LP3M UMY.*
[131] Andirja, F. (2019). Tafsir juz ‘amma. *Aplikasi Halo Ustadz.*

segala kebaikan yang diberikan Allah kepadanya dengan taat kepada-Nya, melakukan apa yang Dia perintahkan, dan meninggalkan apa yang Dia larang[132].

Surah Al-Kafirun (Orang-orang Kafir) adalah surah ke-109 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 6 ayat, dan termasuk surah Makkiyah. Artinya adalah "Orang-orang Kafir" dan sering disebut juga dengan "Qul ya ayyuhal kafirun". Bersama dengan Surah Al-Ikhlas, keduanya menjelaskan konsep "bara'ah minas syirk" (melepaskan diri dari kesyirikan). Surah Al-Kafirun secara khusus membahas cara melepaskan diri dari kesyirikan secara amalan, sementara Surah Al-Ikhlas membahas dari segi keilmuan atau tauhid[133].

Surah Al-Kafirun mengandung maqashid, yang menunjukkan bahwa ada perbedaan antara ibadah dan sesembahan yang dilakukan oleh kaum Muslim dan kaum lain. Selain itu, tidak dapat dipertemukan antara iman dan kekufuran, serta antara mereka yang menganut agama kedengkian dan mereka yang menganut agama Islam. Islam adalah agama yang benar dan diterima di sisi Allah jika seseorang dengan tulus menyembah dan mentauhidkan-Nya[134].

Surah Al-Ikhlas (Memurnikan Keesaan Allah) adalah surah ke-112 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 4 ayat, dan berarti "Keikhlasan", serta tergolong surah Makkiyah. Surah ini, bersama Al-Kafirun, disebut "Al-Ikhlas" karena sama-sama menunjukkan pembebasan diri dari kesyirikan. Kandungan utamanya adalah penegasan tentang keesaan Allah dan penolakan terhadap segala bentuk kesyirikan dan tuduhan yang tidak benar terhadap-Nya. Surah ini secara khusus menjelaskan sifat-sifat Allah yang mutlak sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, seperti Maha Esa dan tidak membutuhkan siapa pun[135].

Surah Al-Ikhlas mengandung *maqashid,* yakni merupakan inti dari *tauhidullah* (keesaan Allah), yaitu tentang menjelaskan sifat-sifat Allah yang Maha Esa, tidak memiliki anak dan orang tua, serta tidak ada yang setara dengan-Nya. Ini adalah fondasi paling dasar tentang keimanan seorang Muslim. Di antara tujuan Surah ini adalah

---

[132] Nurdianto, T., Ghozali, A., Utari, A.R., Nurfaizah, A., Abduh, M., Utami, R.R., Abdur Razak, M. (2018). Tafhimul qur'an juz 30: metode memahami al-Qur'an al-karim. *Penerbit LP3M UMY.*
[133] Andirja, F. (2019). Tafsir juz 'amma. *Aplikasi Halo Ustadz.*
[134] Nurdianto, T., Ghozali, A., Utari, A.R., Nurfaizah, A., Abduh, M., Utami, R.R., Abdur Razak, M. (2018). Tafhimul qur'an juz 30: metode memahami al-Qur'an al-karim. *Penerbit LP3M UMY.*
[135] Andirja, F. (2019). Tafsir juz 'amma. *Aplikasi Halo Ustadz.*

tentang keunikan Tuhan dalam keilahian dan kesempurnaan-Nya, dan transendensi-Nya tanpa anak, orang tua, atau tandingan. Allah adalah Tuhan yang kepadanya segala kesempurnaan dan keindahan tertinggi, yang kepadanya semua makhluk bercita-cita. Dia yang tidak memiliki seorang pun, dan tidak seorang pun yang mampu memiliki kekuasaan sejati terhadap seorang pun. Dia tidak memiliki anak, Maha Suci Dia, dan tidak pula orang tua dan tidak memiliki tandingan dalam ciptaan-Nya[136].

2. Pemahaman Syariat dalam Pembelajaran Juz Amma

Metode dialog, diskusi, dan tanya jawab (*Hiwar*) merupakan metode yang paling tepat dalam mengonfirmasi pemahaman siswa Gen Z dalam pembelajaran juz Amma. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah. Beliau sering berdialog dengan para sahabat, menanyakan pemahaman mereka, atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul. Upaya ini menciptakan suasana belajar yang interaktif dan mendorong para sahabat untuk berpikir kritis.

Adapun materi pembelajaran dari Juz Amma yang relevan untuk mewujudkan pemahaman syariat adalah Surah ’Abasa, Muthaffifin, al-Buruj, al-Balad, al-A’la, asy-Syams, al-Lail, ad-Dhuha, al-Insyirah, & al-’Alaq.

Tema : Etika Sosial & Penghargaan terhadap Orang Buta

Surah : ‘Abasa (80)

[Maqashid : Menjaga kehormatan manusia (*hifzh al-'irdh*) & keadilan sosial]

Surah 'Abasa (Dia Bermuka Masam) adalah surah ke-80 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 42 ayat, dan berarti "Bermuka masam". Surah ini termasuk golongan surah Makkiyah, diturunkan di Mekkah. Kandungan Utama: Surah ini membahas tentang hari kiamat dan diawali dengan teguran Allah kepada Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam. Pentingnya Teguran: Meskipun berisi teguran, surah ini justru menunjukkan kemuliaan Nabi karena teguran langsung dari Allah dan kesediaan Nabi untuk menyampaikannya kepada umatnya. Penyebab Turunnya Surah: Ayat-ayat ini turun sebagai teguran kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam terkait kisah

[136] Alu Syaikh, A. A. M. (2015). Al-Mukhtashar fi tafsir al-Qur’an al-karim. *Darul Mukhtashar.*

Abdullah bin Ummi Maktum, seorang sahabat tunanetra, yang menemui Nabi saat beliau sedang berdakwah kepada para pembesar Quraisy[137].

Surah 'Abasa memiliki *maqashid* yakni mengajarkan pentingnya prioritas dakwah dan kesetaraan dalam Islam. Menegur Nabi Muhammad secara halus karena bermuka masam kepada seorang yang buta (Abdullah bin Ummi Maktum) yang ingin belajar, dan lebih mengutamakan pembesar Quraisy. Ini menunjukkan bahwa nilai seseorang di sisi Allah bukan berdasarkan status sosial, tetapi keimanan dan ketakwaan. Nabi mengerutkan kening wajahnya menjadi gelap dan beliau berpaling karena seorang laki-laki buta, Abdullah bin Ummu Maktum, datang dan mengganggunya dari aktivitas yang sedang beliau kerjakan. Abdullah bin Ummu Maktum adalah salah satu bangsawan Quraisy yang beliau harapkan akan masuk Islam, dan beliau sangat ingin masuk Islam. Orang buta itu tidak menyadari bahwa beliau sedang sibuk dengan hal itu. Ketika Nabi pulang, beliau ditegur oleh Allah atas hal itu dengan diturunkannya Surah ini[138].

Tema : Tanggung Jawab Sosial & Nilai Keadilan

Surah : Muthaffifin (83), Al-Buruj (85), & Al-Balad (90)

[Maqashid : Menjaga harta dengan sedekah & menjaga jiwa dengan memerdekakan budak]

Surah Al-Muthaffifin (Orang-Orang yang Curang) adalah surah ke-83 dalam Al-Quran, yang berarti "Orang-orang yang mengurangi timbangan" dan terdiri dari 36 ayat. Perbedaan Pendapat tentang Makkiyah/Madaniyah: Ada perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai apakah surah ini Makkiyah atau Madaniyah. Mayoritas ulama berpendapat Madaniyah, berdasarkan asbabun nuzul yang disebutkan oleh Al-Hafidz Ibnu Katsir, yang menyatakan ayat ini turun di Madinah. Argumen untuk Makkiyah: Sebagian ulama lain berpendapat Makkiyah karena konteks pembahasannya (seperti ayat 13) masih ditujukan kepada orang-orang kafir Mekkah yang mengingkari hari kebangkitan. Contoh Ungkapan Kafir Quraisy: Ayat 13 ("Itu adalah dongengan orang-orang yang dahulu") dan bagian akhir surah ("Dan apabila orang-orang yang berdosa itu melihat mereka [orang-orang mukmin], mereka saling mengedipkan mata")

[137] Andirja, F. (2019). Tafsir juz ‘amma. *Aplikasi Halo Ustadz.*
[138] Al-Mubarakfuri, S. (2002). Ta’liq tafsir al-jalalain. *Dar As-Salam.*

adalah contoh ungkapan yang sering diucapkan oleh orang-orang kafir Quraisy di Mekkah[139].

Surah Al-Muthaffifin mengandung *maqashid,* yakni mengecam keras perilaku curang dalam timbangan dan segala bentuk ketidakadilan. Mengingatkan tentang hari pembalasan yang pasti akan datang, di mana setiap perbuatan akan dihisab dan balasan surga bagi orang yang berbuat baik serta neraka bagi orang yang berbuat curang. Ini menekankan pentingnya kejujuran dan integritas dalam bermuamalah. “Wail” adalah kata siksaan, atau lembah di Neraka bagi mereka yang memberi barang dagangan dengan takaran kurang dari yang semestinya. Orang-orang yang jika mereka mengambil takaran dari orang lain, mereka mengambil takaran yang sempurna. Jika mereka memberi takaran dari orang lain, mereka mengurangi timbangannya. Kata “Alam” adalah kata tanya untuk teguran bahwa mereka yakin akan dibangkitkan. Manusia akan bangkit dari kubur mereka di hadapan Allah semesta alam dan seluruh makhluk, untuk dilakukan perhitungan amal dan penetapan ganjaran pahala-Nya[140]

Surah Al-Buruj (Gugusan Bintang) adalah surah ke-85 dalam Al-Qur'an, termasuk golongan surah Makkiyah, dan terdiri dari 22 ayat. Nama "Al-Buruj" berarti "Bintang-bintang". Makna Al-Buruj: Dalam bahasa Arab, "Al-Buruj" (*azh-zhuhuur*) berarti "sesuatu yang tampak" atau terlihat jelas oleh banyak orang. Istilah ini juga digunakan untuk merujuk pada istana, benteng, dan bintang-bintang. Tafsiran Lain: Ada penafsiran lain yang menyebutkan bahwa "Al-Buruj" berarti "manazil Al-qamar" (tempat-tempat lintasan rembulan) atau "Al-qushur" (istana-istana), sehingga ayat pertama Surah Al-Buruj dapat diartikan "demi langit yang memiliki istana-istana". Konteks Ayat Pertama: Ayat pertama Surah Al-Buruj berbunyi *“was samaa’i dzaatil buruuj”* yang berarti "Demi langit yang mempunyai gugusan bintang"[141].

Surah Al-Buruj mengandung *maqashid,* yakni Menguatkan hati orang-orang beriman yang dizalimi dan mengancam orang-orang kafir yang menyiksa mereka. Kisah *Ashabul Ukhdud* (penggalian parit api) menjadi pelajaran tentang kesabaran dalam menghadapi cobaan iman dan kejahatan para penindas. Ini menegaskan bahwa Allah adalah pelindung orang beriman dan pembalas kezaliman. Cobaan orang beriman

[139] Andirja, F. (2019). Tafsir juz ‘amma. *Aplikasi Halo Ustadz.*
[140] Al-Mubarakfuri, S. (2002). Ta’liq tafsir al-jalalain. *Dar As-Salam.*
[141] Andirja, F. (2019). Tafsir juz ‘amma. *Aplikasi Halo Ustadz.*

sebanding dengan keimanannya. Di antara faidah surah ini adalah mengutamakan iman yang kuat daripada kesehatan jasmani yang baik merupakan tanda keselamatan pada Hari Kiamat. Taubat dengan memenuhi syarat-syaratnya mampu membatalkan semua yang telah terjadi sebelumnya[142].

Surah Al-Balad (Negeri) adalah surah ke-90 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 20 ayat. Namanya adalah Al-Balad, yang berarti "Negeri" karena merujuk pada Kota Mekah. Ini adalah surah Makkiyah karena diturunkan sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Teks ini menjelaskan hubungan antara Surah Al-Balad dan Surah Al-Fajr, di mana Surah Al-Fajr menyebutkan amalan-amalan yang menyebabkan orang kafir masuk neraka jahanam, seperti tidak memuliakan anak yatim, tidak mengajak memberi makan orang miskin, memakan harta warisan dengan cara mencampur-baurkan, dan mencintai harta berlebihan. Surah Al-Balad menyebutkan amalan-amalan yang menyebabkan orang beriman masuk surga, yaitu melepaskan perbudakan (hamba sahaya), memberi makan pada hari kelaparan kepada anak yatim yang berkerabat, atau kepada orang miskin yang sangat fakir[143].

Surah Al-Balad mengandung maqashid, yang berarti bahwa hamba Allah harus bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah untuk mendapatkan lebih banyak berkah dan terhindar dari adzab yang mengerikan. Larangan boros dalam segala hal, terutama dalam hal harta benda; sangat penting untuk mengetahui dari mana hamba mendapatkan harta benda karena kelak akan dimintai pertanggungjawaban di sisi Allah. Sangat penting untuk memilih jalan yang lebih baik daripada jalan yang lebih buruk. Mereka yang beriman dan beramal shalih mengikuti jalan kebaikan dan kebenaran akan menerima balasan surga[144].

Tema : Potensi Baik-Buruk dalam Diri Manusia

Surah : Al-A'la (87) & Asy-Syams (91)

[Maqashid : Menjaga jiwa & akhlak, serta mendorong tazkiyatun nafs]

Surah Al-A'la (Yang Paling Tinggi) adalah surah ke-87 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 19 ayat dan memiliki arti "Maha Tinggi." Surah ini istimewa karena banyak

[142] Alu Syaikh, A. A. M. (2015). Al-Mukhtashar fi tafsir al-Qur'an al-karim. *Darul Mukhtashar.*
[143] Andirja, F. (2019). Tafsir juz 'amma. *Aplikasi Halo Ustadz.*
[144] Nurdianto, T., Ghozali, A., Utari, A.R., Nurfaizah, A., Abduh, M., Utami, R.R., Abdur Razak, M. (2018). Tafhimul qur'an juz 30: metode memahami al-Qur'an al-karim. *Penerbit LP3M UMY.*

dihafalkan dan sering dibaca oleh imam saat salat berjamaah. Nabi Muhammad juga mencintai surah ini. Salah satu keutamaan utama adalah Nabi Muhammad sering membaca surah ini pada rakaat pertama salat witir, diikuti dengan Surah Al-Kafirun dan Surah Al-Ikhlas pada rakaat lainnya. Shalat witir adalah shalat yang sangat mulia, bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa shalat ini memiliki kedudukan yang tinggi[145].

Surah Al-A'la mengandung *maqashid,* yakni memerintahkan untuk bertasbih dan mengingat Allah Yang Maha Tinggi, yang telah menciptakan, menyempurnakan, menentukan, dan memberi petunjuk. Tak hanya itu, kandungan surah ini juga menekankan pentingnya membersihkan diri (menyucikan jiwa) dan menunaikan shalat sebagai jalan menuju kebahagiaan hakiki di akhirat. Pada awal surah "sabbihisma rabbikal a'laa" maksudnya adalah muliakanlah Nama Allah, sebagaimana memuliakan Dzat-Nya. Menghujat nama-nama-Nya adalah haram. Salah satu nama-Nya menunjukkan transendensi-Nya, karena Dia adalah yang tertinggi dalam derajat dan kedudukan, tertinggi dalam kuasa dan dominasi, dan tertinggi dalam Dzat-Nya. Dia beristiwa di atas segala sesuatu. Itulah alasan mengapa Dia layak dimuliakan, dan itu adalah transendensi dari segala ketidaksempurnaan[146].

Surah Asy-Syams (Matahari) adalah surah ke-91 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 15 ayat, dan termasuk surah Makkiyah. Asy-Syams berarti "Matahari". Keutamaan dan Anjuran Membaca: Surah ini memiliki keutamaan dan dianjurkan untuk dibaca, terutama saat salat, sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadis. Kisah Mu'adz bin Jabal: Teks ini mengisahkan tentang Mu'adz bin Jabal yang memperpanjang bacaan salat Isya, menyebabkan seorang makmum keluar dan salat sendiri. Mu'adz menyebut orang tersebut munafik, namun Nabi Muhammad kemudian menasihatinya agar tidak menjadi fitnah dan menyarankan untuk membaca surah-surah pendek seperti Asy-Syams saat mengimami salat. Sumber Hadis: Kisah ini diriwayatkan oleh H.R. Muslim, nomor 465[147].

Surah Asy-Syams mengandung maqashid yang menunjukkan keagungan ciptaan Allah. Salah satu bukti hal tersebut berupa sumpah Allah kepada tujuh hal yang

[145] Andirja, F. (2019). Tafsir juz 'amma. *Aplikasi Halo Ustadz.*
[146] Al-Mubarakfuri, S. (2002). Ta'liq tafsir al-jalalain. *Dar As-Salam.*
[147] Andirja, F. (2019). Tafsir juz 'amma. *Aplikasi Halo Ustadz.*

disebutkan dalam surah ini. Dengan cara ini, Allah menunjukkan kebesarannya. Hamba Allah dianjurkan untuk mentadabburi ciptaan-Nya, bukan dzat-Nya sendiri. Perjuangan untuk kebenaran melalui dakwah adalah kewajiban, tetapi Allah semata yang mampu menentukan hidayah taufik kepada hamba-Nya yang melanggar aturan-Nya. Seorang muslim harus menasihati mereka yang melanggar perintah Allah, baik dengan tindakan maupun dengan ucapan. Jika tidak, kita harus melakukan pengingkaran dalam hati[148].

Tema : Dorongan Berbuat Baik & Penghargaan atas Usaha

Surah : Al-Lail (92), Ad-Dhuha (93), & Al-Insyirah (94)

[Maqashid : Menjaga jiwa dan akal (spiritual healing, motivasi amal)]

Surah Al-Lail (Waktu Malam) adalah surah ke-92 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 21 ayat, dan tergolong surah Makkiyah, yang berarti diturunkan di Mekah. Pokok Pembahasan: Surah ini membahas tentang perbandingan antara orang-orang yang berinfak (dermawan) dan orang-orang yang bakhil (pelit). Penggunaan Sumpah dalam Surah Makkiyah: Surah-surah Makkiyah, khususnya dalam Juz Amma, sering dibuka dengan sumpah untuk memberikan penekanan, terutama karena ditujukan kepada kaum musyrikin Arab yang mengingkari hari kebangkitan dan kenabian Rasulullah. Perbedaan Sumpah Allah dan Manusia: Allah dapat bersumpah dengan makhluk-Nya, namun manusia hanya boleh bersumpah dengan nama Allah. Bersumpah dengan selain nama Allah dianggap sebagai perbuatan syirik[149].

Surah Al-Lail mengandung maqashid, yang berarti bahwa upaya dan perbuatan hamba Allah di seluruh permukaan bumi ini dapat beranekaragam. Namun, haruslah seorang hamba berpegang teguh pada tiga prinsip: suka berbagi dan menolong fakir miskin, senantiasa beriman kepada Allah dan merajut interaksi dengan-Nya setiap waktu, dan mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap usaha. Allah akan menyediakan cara yang mudah baik di dunia maupun di akhirat. Sebagian dari uang dan harta yang seseorang terima dari orang tuanya atau dari usahanya sendiri perlu didermakan dalam rangka menunaikan hak-hak sesama manusia. Mereka melakukan ini tanpa berharap balasan apa pun, jadi mereka akan diselamatkan dari neraka. Allah pasti akan membantu hambanya yang beriman jika dia terus berusaha dan mencari solusi

[148] Nurdianto, T., Ghozali, A., Utari, A.R., Nurfaizah, A., Abduh, M., Utami, R.R., Abdur Razak, M. (2018). Tafhimul qur'an juz 30: metode memahami al-Qur'an al-karim. *Penerbit LP3M UMY.*
[149] Andirja, F. (2019). Tafsir juz 'amma. *Aplikasi Halo Ustadz.*

untuk tindakan dan masalahnya. Tidak peduli dengan segala yang dilakukan oleh hamba, mintalah pertolongan kepada Allah, yang memiliki segalanya. Jika keinginan kita tidak terpenuhi, percayalah bahwa Allah pasti mendengarkan doa setiap hamba-Nya dan tidak akan menolak doa dari orang yang berdoa. Allah hanya tahu semua yang terbaik untuk hambanya. Jangan langsung bersedih, tetapi tunduklah pada takdir dan kehendak Allah[150].

Surah Adh-Dhuha (Waktu Dhuha) adalah surah ke-93 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 11 ayat, dan termasuk golongan surah Makkiyah (diturunkan di Mekkah sebelum hijrah ke Madinah). Pokok Pembahasan: Surah ini membahas nikmat-nikmat zahir yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan memiliki kaitan erat dengan Surah Al-Insyirah yang membahas nikmat-nikmat maknawi. Asbabun Nuzul (Penyebab Turunnya Surah): Salah satu riwayat menyebutkan bahwa surah ini turun setelah Jibril tidak kunjung datang kepada Nabi, dan seorang wanita Quraisy berkata, "Setannya terlambat datang kepadamu.". Arti: Adh-Dhuha sendiri berarti "waktu Dhuha"[151].

Surah Adh-Dhuha mengandung *maqashid,* yakni menenangkan hati Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam dari kegelisahan dan kesedihan, menegaskan bahwa Allah tidak meninggalkan dan tidak membenci beliau. Mengingatkan akan nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan dan memerintahkan untuk bersyukur dan berbuat baik kepada anak yatim serta fakir miskin. Di antara tujuan surah ini adalah untuk menunjukkan kepedulian Allah kepada Nabi-Nya sejak awal hingga akhir hayatnya. Tuhanmu tidak meninggalkanmu, wahai Rasul dan tidak pula membencimu sebagaimana dikatakan orang-orang musyrik ketika malam telah reda. Allah mendapatimu masih muda dalam kondisi ayahmu telah meninggal, maka Dia menjadikanmu dipelihara. Kakekmu Abdul Muthalib, lalu pamanmu Abu Thalib, telah merawatmu. Dia mendapatimu miskin dan menjadikanmu kaya. Syukurilah nikmat Allah atasmu dan bicarakanlah. Akhirat lebih baik bagimu daripada dunia, karena di dalamnya terdapat kenikmatan abadi yang tak pernah putus. Dia mendapatimu tidak mengetahui Kitab Suci dan iman, maka Dia mengajarkanmu semua yang tidak kau

[150] Nurdianto, T., Ghozali, A., Utari, A.R., Nurfaizah, A., Abduh, M., Utami, R.R., Abdur Razak, M. (2018). Tafhimul qur’an juz 30: metode memahami al-Qur’an al-karim. *Penerbit LP3M UMY.*
[151] Andirja, F. (2019). Tafsir juz ‘amma. *Aplikasi Halo Ustadz.*

ketahui. Janganlah menegur pengemis yang membutuhkan dan janganlah merendahkannya[152].

Surah Al-Insyirah (Melapangkan) merupakan surah ke-94 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 8 ayat, dan termasuk surah Makkiyah. Artinya adalah "Kelapangan dada". Hubungan dengan Surah Adh-Dhuha: Kedua surah ini sama-sama membahas nikmat Allah kepada Nabi Muhammad. Surah Adh-Dhuha fokus pada nikmat zahir/fisik, sedangkan Surah Al-Insyirah membahas nikmat maknawi (semangat dan kelapangan dada). Tujuan Penurunan Surah Al-Insyirah: Diturunkan untuk mengingatkan Nabi Muhammad tentang nikmat kelapangan dada yang diberikan Allah, agar beliau sabar menghadapi kesulitan dalam berdakwah[153].

Surah Al-Insyirah mengandung *maqashid,* yakni memberikan kabar gembira dan motivasi kepada Nabi Muhammad dan umatnya bahwa setelah kesulitan pasti ada kemudahan. Surah ini menegaskan bahwa kesulitan itu adalah ujian dan setelahnya akan ada kelapangan. Memotivasi untuk tetap beribadah dengan giat setelah menyelesaikan suatu urusan. Di antara maksud surah ini adalah nikmat yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad atas kesempurnaan nikmat rohani yang dianugerahkan kepadanya. Sesungguhnya Allah telah melapangkan dadamu untukmu, menjadikanmu senang menerima wahyu dan Kami telah menghapus dosa-dosamu. Kedudukan Nabi Muhammad di sisi Tuhannya tiada tara, mensyukuri nikmat adalah hak Allah atas hamba-Nya, dan kewajiban untuk menyayangi. Di antara keutamaan ayat-ayat ini adalah kasih sayang kepada orang-orang yang lemah dan kelembutan terhadap mereka. Sesungguhnya bersama kesulitan ada banyak kemudahan. Maka, setelah engkau menyelesaikan pekerjaanmu dan menyelesaikannya, berusahalah untuk menyembah Tuhanmu. Arahkanlah keinginan dan niatmu hanya kepada Allah[154].

Tema Pentingnya Ilmu & Membaca

Surah : Al-’Alaq (96)

[Maqashid : Menjaga akal, kewajiban menuntut ilmu]

Surah Al-'Alaq (Segumpal Darah) adalah surah ke-96 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 19 ayat, dan memiliki arti "Segumpal darah." Surah ini termasuk golongan surah

[152] Alu Syaikh, A. A. M. (2015). Al-Mukhtashar fi tafsir al-Qur’an al-karim. *Darul Mukhtashar.*
[153] Andirja, F. (2019). Tafsir juz ‘amma. *Aplikasi Halo Ustadz.*
[154] Alu Syaikh, A. A. M. (2015). Al-Mukhtashar fi tafsir al-Qur’an al-karim. *Darul Mukhtashar.*

Makkiyah, diturunkan kepada Nabi Muhammad di Gua Hira. Meskipun ada perbedaan pendapat antara ulama, jumhur menyetujui bahwa Surah Al-'Alaq sebagai surah pertama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad. Kisah turunnya surah ini diriwayatkan oleh Ummul Mukminin 'Aisyah dan dibahas dalam kitab Shahih Imam Bukhari. Wahyu pertama datang kepada Nabi Muhammad dalam bentuk mimpi yang benar, kemudian beliau menyukai menyendiri di Gua Hira untuk beribadah. Perjumpaan dengan Malaikat: Saat Nabi Muhammad berada di Gua Hira, Malaikat Jibril datang dan memerintahkan beliau untuk membaca (Iqra'). Nabi menjawab bahwa beliau tidak bisa membaca, kemudian Malaikat mendekap beliau hingga merasakan kesulitan[155].

Surah Al-Alaq mengandung *maqashid,* yakni ayat-ayat pertama adalah wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad yang menekankan pentingnya membaca (*iqra*') dan belajar dengan nama Allah. Surah ini menggambarkan asal mula penciptaan manusia dari segumpal darah dan mencela orang-orang yang melampaui batas karena merasa kaya dan mandiri. Ini adalah seruan untuk mencari ilmu dan mengakui kekuasaan Allah. Salah satu tujuan surah ini adalah manusia berada di antara petunjuk melalui wahyu dan kesesatan melalui kesombongan dan kebodohan. Allah menciptakan manusia dari segumpal darah setelah menjadi air mani. Dia mengajarkan manusia tentang segala yang tidak diketahuinya. Surah ini juga menjelaskan kondisi seorang yang jahat seperti Abu Jahal yang telah melampaui batas. Ia merasa cukup dengan kedudukan dan kekayaannya. Ia melarang Muhammad untuk shalat di Ka'bah, sehingga Abu Jahal tidak mendapatkan petunjuk dari Allah. Di antara keutamaan ayat-ayat ini: menggapai ridho Allah adalah tujuan akhir seorang hamba, keutamaan membaca dan menulis dalam Islam, bahaya harta jika menyebabkan kesombongan dan menyimpang dari kebenaran, serta melarang yang ma'ruf merupakan ciri kekufuran[156].

3. Pengamalan Syariat dalam Pembelajaran Juz Amma

Metode keteladanan (*Uswatun Hasanah*), pengutusan pengajar (*Desentralisasi Pengajaran*), serta pemberian motivasi (*Targhib*) dan peringatan (*Tarhib*) merupakan kombinasi metode yang paling tepat dalam pengamalan siswa Gen Z terhadap pembelajaran juz Amma. Rasulullah adalah perwujudan dari kandungan ajaran

[155] Andirja, F. (2019). Tafsir juz ‘amma. *Aplikasi Halo Ustadz.*
[156] Alu Syaikh, A. A. M. (2015). Al-Mukhtashar fi tafsir al-Qur’an al-karim. *Darul Mukhtashar.*

Al-Qur'an. Beliau tidak hanya mengajarkan dengan kata-kata, tetapi juga dengan perilaku nyata. Para sahabat melihat langsung bagaimana Rasulullah mengamalkan setiap perintah Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ibadah, muamalah, maupun akhlak. Ini adalah metode yang paling efektif karena mengubah pengetahuan menjadi tindakan. Ketika Islam menyebar, Rasulullah tidak hanya mengajarkan sendiri. Beliau juga mengutus para sahabat yang sudah mahir dalam Al-Qur'an ke berbagai daerah untuk menyebarkan ajaran Islam dan mendakwahkan nilai-nilai Al-Qur'an kepada komunitas Muslim yang baru. Ini menunjukkan pentingnya estafet pengajaran dan transfer ilmu. Rasulullah sering memberikan kabar gembira (*targhib*) tentang pahala dan keutamaan bagi mereka yang membaca, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an. Sebaliknya, beliau juga memberikan peringatan (*tarhib*) tentang akibat bagi mereka yang mengabaikannya. Ini membangkitkan semangat dan rasa takut kepada Allah, yang menjadi pendorong kuat dalam belajar.

Adapun materi pembelajaran dari Juz Amma yang relevan untuk mendorong siswa dalam pengamalan syariat adalah Surah al-Fajr, at-Tin, al-Qadr, at-Takatsur, al-Humazah, al-Ma’un, an-Nashr, al-Lahab, al-Falaq, dan an-Naas.

Tema : Kecaman terhadap Orang yang Melanggar

Surah : Al-Fajr (89), At-Takatsur (102), Al-Humazah (104), Al-Ma’un (107), Al-Lahab (111)

[Maqashid : Menjaga harta dan jiwa melalui empati sosial]

Surah Al-Fajr (Waktu Fajar) adalah surah ke-89 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 30 ayat, dan berarti "Fajar". Ini adalah surah Makkiyah, diturunkan sebelum hijrah Nabi ke Madinah, dengan ciri khas ayat-ayat pendek dan pembahasan tentang hari kebangkitan, kiamat, neraka, dan surga. Hubungan dengan Surah Al-Ghasyiyah: Surah Al-Fajr berhubungan dengan surah sebelumnya, Al-Ghasyiyah. Keduanya membahas tentang ancaman dan siksaan bagi orang kafir. Penjelasan Ayat Pertama ("Demi fajar"): Ada dua pendapat ulama mengenai makna "Al-fajr" dalam ayat pertama: Waktu fajar atau Subuh, saat kegelapan malam digantikan cahaya, yang merupakan waktu penting. Waktu salat Subuh, yang Allah bersumpah dengannya karena pentingnya salat tersebut[157].

[157] Andirja, F. (2019). Tafsir juz ‘amma. *Aplikasi Halo Ustadz.*

Surah Al-Fajr mengandung *maqashid,* yakni bersumpah dengan beberapa waktu yang agung untuk menegaskan kehancuran umat-umat yang durhaka seperti kaum 'Ad, Tsamud, dan Fir'aun. Surah ini mencela kecintaan manusia terhadap harta dan keengganan mereka berbuat baik, serta mengingatkan tentang kedatangan hari pembalasan. Di antara tujuan surah ini adalah menjelaskan hikmah di balik cobaan, mengingatkan manusia akan akhirat, keutamaan sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah dibandingkan hari-hari lainnya dalam setahun, menegaskan bahwa Allah akan datang kepada kita pada Hari Kiamat dengan cara yang sesuai dengan-Nya, tanpa menyerupakan, mewakilkan, atau mengingkari apa pun. Ketika seorang mukmin diuji, ia bersabar dan ketika diberi sesuatu, ia bersyukur[158].

Surah At-Takatsur (Bermegah-megah) adalah surah ke-102 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 8 ayat, dan berarti "Bermegah-megahan". Surah ini termasuk surah Makkiyah, diturunkan sebelum Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* hijrah ke Madinah, meskipun ada pendapat yang lebih lemah yang menyatakan Madaniyah. Surah ini berbicara tentang orang-orang kafir Quraisy yang bermegah-megahan dan menolak hari kebangkitan, yang merusak ibadah kepada Allah. Surah ini juga menyinggung kebiasaan saling menyombongkan diri antar kabilah, termasuk menyombongkan diri dengan pahlawan yang sudah gugur dengan mengunjungi makam mereka[159].

Surah At-Takatsur mengandung *maqashid,* yakni Allah memberikan peringatan kepada mereka yang tidak berbuat kebajikan dan tidak mempersiapkan akhirat mereka. Allah juga akan menghinakan mereka yang membanggakan kekayaannya sehingga mereka mengabaikan beribadah kepada-Nya. Salah satu cara orang dapat mengingat kematian dan akhirat adalah dengan melakukan ziarah kubur. Semua janji Allah benar, seperti ganjaran surga bagi mereka yang berbuat baik, balasan bagi mereka yang tidak berbuat baik, hari akhir, siksa kubur, dan lainnya[160].

Surah Al-Humazah (Pengumpat) adalah surah ke-104 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 9 ayat, dan berarti "Pengumpat". Surah ini termasuk golongan surah Makkiyah. Pokok Pembicaraan: Surah ini membahas celaan dan ancaman bagi orang-orang yang suka mengumpat dan mencela, serta mengganggu hak orang lain, baik harta maupun

---

[158] Alu Syaikh, A. A. M. (2015). Al-Mukhtashar fi tafsir al-Qur'an al-karim. *Darul Mukhtashar.*
[159] Andirja, F. (2019). Tafsir juz 'amma. *Aplikasi Halo Ustadz.*
[160] Nurdianto, T., Ghozali, A., Utari, A.R., Nurfaizah, A., Abduh, M., Utami, R.R., Abdur Razak, M. (2018). Tafhimul qur'an juz 30: metode memahami al-Qur'an al-karim. *Penerbit LP3M UMY.*

kehormatan. Kaitan dengan Surah Lain: Surah Al-Humazah, bersama dengan Surah Al-Muthaffifin, adalah dua surah yang dibuka dengan ancaman "celaka" bagi mereka yang tidak menunaikan hak berkaitan dengan harta atau kehormatan orang lain. Pentingnya Menjaga Hak Orang Lain: Mengganggu harta atau kehormatan orang lain bukanlah hal sepele dalam Islam, sebagaimana ditegaskan dalam hadits yang menyatakan bahwa darah, harta, dan kehormatan sesama Muslim adalah haram[161].

Surah Al-Humazah mengandung maqashid, yang berarti bahwa setiap orang yang senang menggunjing, mencela, memaki, dan menyombongkan diri dengan hal-hal seperti itu akan mendapat kerugian, siksaan, dan kehancuran. Harta adalah alasan seseorang berbuat buruk; jika demikian, hartanya hanya sia-sia. Ia hanya sibuk memikirkan dalam menghitung harta dan memperkaya diri tanpa memperhatikan orang lain di bawahnya. Dia terlalu mencintai dunia sehingga melupakan kematian dan tidak peduli dengan amalan yang akan menolongnya di akhirat. Seseorang yang merasa aman dari segala bahaya karena memiliki banyak harta akan dilaknat oleh Allah. Ia tidak akan kekal hanya karena kekayaan yang tidak akan membantunya di akhirat, tetapi amalan baik dan ilmu agama akan menolongnya[162].

Surah Al-Ma'un (Barang-barang yang Berguna) adalah surah ke-107 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 7 ayat, dan memiliki arti "Barang yang berguna". Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai status Surah Al-Ma'un, apakah Makkiyah atau Madaniyah, namun mayoritas menggolongkannya sebagai Makkiyah. Surah ini membahas tentang orang-orang yang mendustakan agama dan hari kebangkitan, serta menyoroti sifat riya' dan kemunafikan dalam beribadah. Ayat pertama surah ini, "Ara’aital ladziy yukadzdzibu bid diin’" (Tahukah kamu orang yang mendustakan agama?), menjelaskan tentang pentingnya memahami makna "ad-diin" yang berarti "balasan", sesuai dengan kaidah "Al-Jazaa’u min jinsil amal" (balasan itu sesuai dengan jenis perbuatan)[163]. Surah Al-Ma'un mengandung "maqashid", yaitu menjadi hamba yang peduli dengan orang miskin dan anak yatim. Sebagai hamba yang diciptakan untuk beribadah kepada Allah, akan sangat beruntung dalam beribadah

[161] Andirja, F. (2019). Tafsir juz ‘amma. *Aplikasi Halo Ustadz.*
[162] Nurdianto, T., Ghozali, A., Utari, A.R., Nurfaizah, A., Abduh, M., Utami, R.R., Abdur Razak, M. (2018). Tafhimul qur’an juz 30: metode memahami al-Qur’an al-karim. *Penerbit LP3M UMY.*
[163] Andirja, F. (2019). Tafsir juz ‘amma. *Aplikasi Halo Ustadz.*

hanya untuk mengejar ridha Allah., bukan sekadar untuk memenuhi kewajiban atau untuk riya'. Muslim tidak boleh bakhil atau pelit[164].

Surah Al-Lahab (Gejolak Api) merupakan surah ke-111 ini terdiri dari 5 ayat, bermakna "Api yang menyala", termasuk surah Makkiyah, dan dikenal juga sebagai Surah Al-Masad. Konteks Penurunan Surah: Diturunkan pada masa awal dakwah Nabi di Mekkah, saat dakwah beliau ditentang oleh paman dan bibinya, Abu Lahab dan Ummu Jamil. Penyebab Turunnya Surah: Menjelaskan tentang sifat amanah Nabi Muhammad yang dijuluki Al-Amin, bahkan oleh kaum musyrikin yang menitipkan barang berharga kepadanya. Peristiwa Hijrah dan Amanah: Meriwayatkan kisah Ali bin Abi Thalib yang tinggal di Mekkah selama tiga hari tiga malam untuk mengembalikan titipan barang berharga milik orang lain kepada pemiliknya sebelum menyusul Nabi ke Madinah[165]. Surah Al-Lahab mengandung maqashid, yang berarti bahwa Allah mengatakan bahwa orang yang melakukan dosa akan menerima kerugian di dunia ini dan siksaan di akhirat. Membebankan iman kepada seseorang yang telah diketahui oleh Allah bahwa ia tidak akan beriman tetapi mungkin terjadi karena undang-undang, seperti taklif (membebankan iman) kepada orang yang telah diketahui oleh Allah bahwa ia tidak akan beriman, seperti Abu Jahal[166].

Tema : Kemuliaan dan Keberuntungan

Surah : At-Tin (95), Al-Qadr (97), Al-Ashr (103), & An-Nashr (110)

[Maqashid : Menjaga agama & spiritualitas]

Surah At-Tiin (Buah Tin) adalah surah ke-95 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 8 ayat, dan termasuk surah Makkiyah yang berarti "Buah Tiin". Surah ini menjelaskan tentang nikmat Allah kepada manusia dan penciptaan manusia dalam bentuk yang paling indah. Setelah menerima nikmat, manusia terbagi menjadi dua golongan: mereka yang bersyukur dan beramal saleh (mendapatkan surga), serta mereka yang kufur terhadap nikmat Allah (dikembalikan ke neraka Jahanam). Teks ini menukil hadis

[164] Nurdianto, T., Ghozali, A., Utari, A.R., Nurfaizah, A., Abduh, M., Utami, R.R., Abdur Razak, M. (2018). Tafhimul qur'an juz 30: metode memahami al-Qur'an al-karim. *Penerbit LP3M UMY.*
[165] Andirja, F. (2019). Tafsir juz 'amma. *Aplikasi Halo Ustadz.*
[166] Nurdianto, T., Ghozali, A., Utari, A.R., Nurfaizah, A., Abduh, M., Utami, R.R., Abdur Razak, M. (2018). Tafhimul qur'an juz 30: metode memahami al-Qur'an al-karim. *Penerbit LP3M UMY.*

berdasarkan riwayat Shahih Muslim yang menyatakan bahwa saat bersafar di suatu momen salah satu rakaat salat Isya, Rasulullah pernah membaca Surah At-Tiin[167].

Surah At-Tin mengandung *maqashid,* yakni menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam sebaik-baik bentuk (sempurna fisik dan rohaninya), namun dapat jatuh ke derajat serendah-rendahnya jika tidak beriman dan beramal saleh. Surah ini menekankan pentingnya iman dan amal shalih sebagai syarat kemuliaan manusia. Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* bersumpah dengan tempat-tempat yang mulia ini, dari tempat yang mulia, lalu ke tempat yang lebih mulia daripada sebelumnya, kemudian tempat yang lebih mulia daripada keduanya. Penjelasan yang diberikan dalam ayat berikutnya menunjukkan kesempurnaan tubuh manusia dan keseimbangan fisiknya serta kesesuaian posisi anggota tubuhnya. Oleh karena itu, dari semua makhluk bumi, manusia adalah yang terbaik secara fisik. Namun sayangnya, sebagian besar orang mengabaikan nikmat yang besar ini. Mereka sebagian besar meninggalkan rasa terima kasih dan terlibat dalam permainan dan hal-hal yang membuat lalai, suka terhadap sesuatu yang rendah dan hina, sehingga Allah menyeret mereka ke dalam tempat yang terendah, yaitu neraka, yang di dalamnya akan tinggal orang-orang yang suka melakukan perbuatan jahat.[168].

Menurut Al Jaza'iriy ketika menafsirkan ayat di atas, bahwa segala yang dilakukan oleh orang-orang yang beriman, berupa menjalankan kewajiban dan amalan sunah, semua ketaatan dan berbagai bentuk ibadah, maka tidak akan putus pahalanya meskipun mereka telah tua dan tidak sanggup lagi melakukannya secara maksimal ketika telah tua dan pikun. Berbeda dengan orang kafir dan fasik, maka mereka tidak memiliki amal yang berlanjut, kecuali mereka yang mencontohkan keburukan, maka dosanya tidak akan berhenti ketika orang-orang mengikutinya. Oleh karenanya, di antara kandungan surah At Tiin: 1). manfaat buah Tin dan Zaitun, dan anjuran menanam dua pohon ini serta memperhatikannya, 2). keutamaan Syam (Suriah, Yordania, Palestina, dan Libanon) dan Mekkah, 3). karunia Allah kepada manusia dengan menjadikannya dalam bentuk dan rupa yang sebaik-baiknya, 4). karunia Allah kepada seorang muslim, yaitu ketika Dia memanjangkan usianya, lalu ia menjadi tua dan pikun,

[167] Andirja, F. (2019). Tafsir juz ‘amma. *Aplikasi Halo Ustadz.*

[168] Hadidi, M. (2014). Tafsir al-fatihah dan juz amma dari kitab hidayatul insan bi tafsiril qur’an. *Islahi Publisher.*

maka amal yang biasa dikerjakan pada masa mudanya tetap dicatat oleh-Nya, dan 5). martabat manusia tetap eksis ketika beriman dan beramal shalih atau bertakwa[169].

Surah Al-Qadar (Kemuliaan) merupakan surah ke-97 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 5 ayat, dan berarti "Kemuliaan". Status Surah Al-Qadar: Mayoritas ulama berpendapat surah ini adalah Madaniyah, bukan Makkiyah, karena membahas Lailatul Qadar yang berkaitan dengan puasa Ramadan, yaitu ketika puasa Ramadan disyariatkan setelah Nabi hijrah ke Madinah. Hubungan dengan Surah Al-'Alaq adalah bahwa Surah Al-Qadar menjelaskan bahwa ayat-ayat awal Surah Al-'Alaq (yang turun saat Nabi di Gua Hira) diturunkan pada malam Lailatul Qadar[170].

Surah Al-Qadr mengandung "maqashid", yang berarti mengagungkan malam Lailatul Qadar sebagai malam yang lebih mulia daripada seribu bulan, di mana Jibril dan para malaikat turun untuk membawa keberkahan dan segala sesuatu yang mereka inginkan. Mendorong umat Islam untuk mencari dan menghidupkan malam tersebut dengan ibadah. Al-Hasan Al-Basri berkata, "Sesungguhnya Allah menjadikan bulan Ramadhan sebagai garis finish bagi manusia. Mereka berlomba-lomba melakukan ketaatan untuk meraih ridha-Nya. Sebagian kaum berhasil, sedangkan sebagian lagi tertinggal dan kecewa." Ibnul Jauziy berkata, "Sesungguhnya amal itu tergantung bagian akhirnya. Jika memang dirimu tidak maksimal di awal, maka boleh jadi engkau dapat maksimal di akhir." Keutamaan hal ini terjadi setiap tahun pada malam-malam ganjil pada 10 hari terakhir bulan Ramadhan berdasarkan hadits mutawatir dan hal itu berlaku sampai hari Kiamat, kata Syaikh As-Sa'diy. Oleh karena itu, pelajaran yang ditemukan dalam Surah ini adalah sebagai berikut: (1) wahyu turun dan Muhammad menjadi Nabi, (2) menetapkan akidah qadha dan qadar, (3) keutamaan malam Lailatul Qadr dan beribadah di dalamnya, (4) menerangkan bahwa Al Qur'an diturunkan pada bulan Ramadhan, (5) dorongan untuk mencari malam Lailatul Qadr, dan (6) anjuran memperbanyak membaca Al Qur'an dan menyimaknya[171].

Surah Al-Ashr (Masa) adalah surah ke-103 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 3 ayat, dan memiliki arti "Masa" atau "Waktu", serta termasuk surah Makkiyah. Tafsir ini

[169] Hadidi, M. (2014). Tafsir al-fatihah dan juz amma dari kitab hidayatul insan bi tafsiril qur'an. *Islahi Publisher.*
[170] Andirja, F. (2019). Tafsir juz 'amma. *Aplikasi Halo Ustadz.*
[171] Hadidi, M. (2014). Tafsir al-fatihah dan juz amma dari kitab hidayatul insan bi tafsiril qur'an. *Islahi Publisher.*

mengisahkan pertemuan antara 'Amr bin Al-'Aash dan Musailimah Al-Kadzzab, seorang yang mengaku nabi, yang terjadi sebelum 'Amr masuk Islam. Dalam pertemuan tersebut, 'Amr membacakan Surah Al-Ashr kepada Musailimah, yang kemudian mencoba meniru surah tersebut dengan ucapannya tentang "marmut" yang hanya memiliki dua telinga, dada, dan sisa tubuhnya lubang dan bolong. 'Amr kemudian menanggapi klaim Musailimah dengan menyatakan bahwa Musailimah mengetahui bahwa ia berdusta[172].

Surah Al-Ashr mengandung *maqashid,* yakni menekankan bahwa manusia berada dalam kerugian, kecuali mereka yang memiliki empat sifat: beriman, beramal shalih, saling menasihati dalam kebenaran (*al-haqq*), dan saling menasihati dalam kesabaran (*as-shabr*). Ini adalah panduan singkat untuk meraih keberuntungan di dunia dan akhirat. Kata 'Ashr' dapat juga diartikan sebagai waktu Ashr atau shalat Ashar. Allah bersumpah dengan masa yang mencakup malam dan siang; yang merupakan tempat terjadinya perbuatan hamba. Setiap manusia terancam akan merugi, yaitu kerugian mutlak atau kerugian sebagian. Kerugian yang mutlak adalah kerugian di dunia dan akhirat; di dunia mendapatkan kesengsaraan, kebingungan dan tidak mendapatkan petunjuk, sedangkan di akhirat mendapatkan neraka Jahannam. Allah meratakan kerugian kepada semua manusia kecuali orang yang memiliki empat sifat; iman, amal shalih, saling menasihati untuk mengikuti kebenaran, dan saling menasihati untuk menjalankan kesabaran. Ibnu Baz rahimahullah berkata, "Waktu adalah kehidupan. Barangsiapa menyia-nyiakan waktunya, ia telah menyia-nyiakan kehidupannya. Barangsiapa yang menyia-nyiakan kehidupannya, ia akan menyesal dan penyesalan itu tidak lagi berguna baginya."[173].

Surah ini digunakan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* untuk menjelaskan beberapa kewajiban yang harus dipenuhi oleh semua orang yang beragama Islam: ilmu, amal, dakwah, dan sabar. Syaikh Muhammad Khalil Harras *rahimahullah* berkata, "Bersabarlah sebentar wahai saudaraku yang berada di atas kebenaran dan jangan berkeluh kesah karena sedikitnya orang yang membantu dan banyaknya yang memusuhi, karena hari-hari di dunia hanya sebentar dan umur kita

[172] Andirja, F. (2019). Tafsir juz 'amma. *Aplikasi Halo Ustadz.*
[173] Hadidi, M. (2014). Tafsir al-fatihah dan juz amma dari kitab hidayatul insan bi tafsiril qur'an. *Islahi Publisher.*

akan habis. Ketahuilah bahwa apa yang kau dapatkan di dunia ini berupa cobaan dan yang engkau rasakan berupa gangguan orang-orang yang jahil, semua itu untuk mencari keridhaan Allah. Oleh karenanya, di antara faidah dari Surah ini: (1) keutamaan surah Al Ashr karena di dalamnya memuat jalan keselamatan dan keberuntungan, (2) tempat kembali orang kafir dan bahwa ia akan memperoleh kerugian yang sesungguhnya, (3) keuntungan bagi mereka yang beriman dan beramal saleh, yang menghindari perbuatan syirik dan maksiat, dan (4) perintah saling menasihati mengikuti kebenaran dan menetapi kesabaran[174].

Surah An-Nashr (Pertolongan) adalah surah ke-110 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 3 ayat, dan tergolong surah Madaniyah. Artinya adalah "Pertolongan". Kandungan utama surah ini mengisahkan kemenangan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam Fathu Makkah, meskipun surah ini turun dua tahun setelah peristiwa tersebut, yaitu saat Nabi melaksanakan Haji Wada' pada tahun 10 Hijriah. Nama Lain dan Makna: Surah ini juga dikenal sebagai Surah At-Taudi' atau Surah Perpisahan, karena menandakan bahwa wafatnya Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sudah dekat. Banyak ulama berpendapat bahwa Surah An-Nashr adalah surah terakhir yang turun secara lengkap[175]

Kabar gembira itu bersumber dari bantuan Allah kepada Nabi Muhammad berupa yaitu kemenangan dalam menaklukkan Mekah dan masuknya banyak orang ke Islam. Setelah hal itu terjadi, Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk mensyukurinya dengan bertasbih seraya memuji-Nya dan meminta ampunan kepada-Nya. Sebab terjadinya Fathu Makkah adalah ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengadakan perjanjian damai dengan kaum Quraisy di Hudaibiyah pada tahun ke-6 H, ternyata kaum Quraisy membatalkan perjanjian tersebut, maka beliau memerangi mereka. dengan pasukan kurang lebih 10.000 personel, secara rahasia pada Ramadhan tahun 8 dalam keadaan penduduk Mekkah telah terkepung. Pada akhirnya, kaum kafir Quraisy ditawan dan dikumpulkan di hadapan Rasulullah di sekitar ka'bah. Beliau berdiri di atas pintunya, sedangkan kaum kafir Quraisy berada di bawahnya menunggu keputusannya. Beliau bersabda sambil memegang sisi pintu Ka'bah, "Wahai kaum Qurasiy! Menurut kalian, apa yang akan aku lakukan terhadap kalian?" Mereka menjawab, "Kebaikan.

[174] Hadidi, M. (2014). Tafsir al-fatihah dan juz amma dari kitab hidayatul insan bi tafsiril qur'an. *Islahi Publisher.*
[175] Andirja, F. (2019). Tafsir juz 'amma. *Aplikasi Halo Ustadz.*

Engkau adalah saudara yang mulia dan putera saudara yang mulia." Beliau bersabda, "Aku mengatakan kepada kalian sebagaimana Yusuf berkata kepada saudara-saudaranya, "Tidak ada celaan bagi kalian pada hari ini, semoga Allah mengampuni kalian." “Pergilah! Kalian semua bebas"[176].

Surah An-Nashr mengandung maqashid bahwa setiap nikmat yang diberikan oleh Allah harus diterima dengan rasa syukur dan pujian. Rasulullah diperintahkan oleh Allah dalam surah ini untuk memperbanyak shalat dan bertasbih, yaitu menyucikan Allah dari segala sesuatu yang tidak layak bagi-Nya. Allah memerintahkan untuk bertasbih, bertahmid, dan beristighfar setelah Dia sendiri. Perintah untuk berhubungan dengan Sang Pencipta, yaitu tasbih dan tahmid, diprioritaskan dibandingkan dengan perintah untuk berhubungan dengan diri sendiri. Semua sahabat setuju bahwa surah ini menunjukkan bahwa Rasulullah akan segera meninggal dunia[177].

Imam Bukhari meriwayatkan dari Amr bin Salamah, ia berkata, "Ketika terjadi Fathu Makkah, maka setiap kaum segera mendatangi Nabi Muhammad untuk masuk Islam. Sebelumnya suku-suku Arab menunda keislamannya menunggu Fathu Makkah, mereka mengatakan, "Biarkanlah Muhammad bersama kaumnya. Jika dia menang terhadap kaumnya, benarlah dia seorang Nabi." Setelah sebelumnya seorang demi seorang yang masuk Islam. Namun, setelah penaklukkan Mekah, bangsa Arab dari berbagai penjuru banyak yang datang menemui beliau menyatakan diri masuk Islam. Al Basyir Al Ibrahimi rahimahullah berkata, "Islam itu; akidahnya memberikan suplemen bagi akal, ibadahnya membuat jiwa menjadi suci, hukum-hukumnya memperhatikan maslahat, dan semua adabnya merupakan kebaikan bagi masyarakat"[178].

Tema : Perlindungan dari Kejahatan Luar dan Dalam Diri

Surah : Al-Falaq (113), An-Naas (114)

[Maqashid : Menjaga jiwa, akal, dan keamanan spiritual]

Surah Al-Falaq (Waktu Subuh) adalah surah ke-113 dalam Al-Quran, terdiri dari 5 ayat, berarti "waktu Subuh", dan tergolong surah Madaniyah. Surah ini bersama

[176] Hadidi, M. (2014). Tafsir al-fatihah dan juz amma dari kitab hidayatul insan bi tafsiril qur’an. *Islahi Publisher.*
[177] Nurdianto, T., Ghozali, A., Utari, A.R., Nurfaizah, A., Abduh, M., Utami, R.R., Abdur Razak, M. (2018). Tafhimul qur’an juz 30: metode memahami al-Qur’an al-karim. *Penerbit LP3M UMY.*
[178] Hadidi, M. (2014). Tafsir al-fatihah dan juz amma dari kitab hidayatul insan bi tafsiril qur’an. *Islahi Publisher.*

Surah An-Naas disebut Al-Mu'awwidzatain (Dua Pelindung) karena diturunkan bersamaan. Penyebab turunnya surah ini dikarenakan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* disihir oleh seorang Yahudi bernama Lubid bin Al-A'sham di Madinah, menyebabkan Nabi mengalami halusinasi. Allah kemudian menurunkan Al-Mu'awwidzatain sebagai penawar sihir tersebut. Setelah membaca Surah Al-Falaq dan An-Naas, Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sembuh dari efek sihir atas seizin-Nya. Meskipun ada yang mengingkari hadis tentang sihir Nabi dengan alasan kekhawatiran terhadap kebenaran wahyu, anggapan ini keliru karena sihir tidak mempengaruhi penyampaian wahyu[179].

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* menafsirkan bahwa "al-falaq" berarti fajar. Mungkin lebih umum, bahwa "al-falaq" merujuk pada segala sesuatu yang dibelah Allah, termasuk fajar, biji-bijian, dan benih-benih, sebagaimana Allah, Ta'ala berfirman:

ۖإِنَّ ٱللَّهَ فَالِقُ ٱلْحَبِّ وَٱلنَّوَىٰ

Artinya: "Sesungguhnya Allah Maha menumbuhkan dengan membelah benih dan biji-bijian" [Al-An'am: 95], dan Allah juga berfirman:

فَالِقُ ٱلْإِصْبَاحِ

Artinya: "Yang Maha Membelah fajar" [Al-An'am: 96].

"Min syarri maa khalaq" dari kejahatan ciptaan-Nya, yakni dari kejahatan semua makhluk, termasuk diri sendiri karena diri ini rentan terhadap kejahatan. Jadi hal pertama yang berada dalam adalah diri sendiri. Berikutnya adalah "min syarri ghaasiqin idzaa waqab" artinya dari kejahatan kegelapan ketika datang malam. Malam adalah waktu ketika binatang buas bertebaran, maka Dia berlindung dari kejahatan al-ghasiq, artinya malam. Kemudian, "min syarrin naffaatsaati fil-'uqad" artinya dari kejahatan tukang sihir yang meniup simpul: para tukang sihir yang meniup simpul atau buhul, mengikat tali dan benda-benda lainnya. Lalu, penyihir itu meniupkan mantra yang berisi nama-nama setan pada setiap simpul, mengikatnya lalu melepaskannya, mengikatnya lalu meniup, mengikatnya lalu melepaskannya. Sihir tersembunyi ini sendiri

[179] Andirja, F. (2019). Tafsir juz 'amma. *Aplikasi Halo Ustadz.*

menargetkan orang tertentu, dan mantra ini berpengaruh pada orang yang terkena sihir[180].

Syaikh al-Utsaimin *rahimahullah* menafsirkan bahwa Allah menyebut "para wanita penyihir yang meniup buhul" daripada "laki-laki yang meniupnya" karena perempuan lebih cenderung menggunakan sihir jenis ini. Itulah sebabnya Allah berfirman, "mereka para penyihir perempuan yang meniup simpul." Namun, Syaikh Shalih al-Ushaimi hafizhahullah berpandangan lain bahwa lafazh "tukang sihir/naffaatsaat" mengacu pada jiwa-jiwa secara bahasa Arab yang tergolong mu'annats/perempuan, tetapi secara hakikatnya mencakup para penyihir laki-laki dan perempuan[181].

Syaikh al-Utsaimin *rahimahullah* melanjutkan bahwa salah satu jenis dengki adalah mata jahat yang menimpa penerimanya. Orang ini memiliki kebencian terhadap nikmat Allah atas orang lain. Ketika ia merasa dalam dirinya bahwa Allah telah menganugerahkan nikmat kepada seseorang, sebuah makna jahat (makna) yang tidak dapat kita gambarkan karena tidak diketahui muncul dari jiwanya. Ia ditimpa ain, dan orang yang dikuasainya terkadang meninggal, terkadang sakit, dan terkadang menjadi gila. Orang yang dengki bahkan memiliki kuasa atas besi, sehingga besi tersebut berhenti bekerja. Ia juga dapat menyerang mobil dengan ain, menyebabkannya rusak atau mogok. Ia juga dapat menyerang pompa air atau traktor. Ain itu nyata dan, dengan izin Allah, dapat menyerang fisik manusia[182].

Semua kejahatan makhluk dikarenakan terkandung di dalamnya makna tersembunyi. Tiga sampel kejahatan ini (malam, sihir, hasad) mengintai di dalamnya dan tidak seorang pun mengetahuinya karena tersembunyi. Malam mengandung kejahatan yang tersembunyi berupa gangguan jin dan manusia. Demikian pula, sihir itu tersembunyi dan tidak diketahui. Ketika orang yang dengki melemparkan ain, hal itu juga tersembunyi. Ain dapat datang dari seseorang yang dianggap sebagai salah satu orang tersayang melalui lemparan pandangan jahatnya. Oleh karena itu, Allah memilih tiga hal ini, yakni kegelapan ketika turun, peniup-peniup sihir yang diikat, dan orang yang dengki ketika ia dengki. Jadi jika seseorang bertanya, bagaimana cara untuk

[180] Al-Utsaimin, M. S. (2010). Tafsirul qur'an al-karim juz amma. *Dar Adhwa As-Salaf.*
[181] Al-Ushaimi, S. A. H. (2017). Syarhu miftahis sa'adatain fi tafsiril fatihah wal ikhlas wal mu'awwidzatain. *Barnamaj Ru'usul Ilmi*.
[182] Al-Utsaimin, M. S. (2010). Tafsirul qur'an al-karim juz amma. *Dar Adhwa As-Salaf.*

menyingkirkan ketiga kejahatan ini? Telah kami sampaikan bahwa cara menghilangkannya adalah dengan mendekatkan hatinya kepada Allah. Dzikir-dzikir itu adalah benteng yang kokoh, lebih kuat dari benteng Ya'juj dan Ma'juj. Namun, sayangnya, banyak orang yang tidak mengetahui dzikir-dzikir ini, dan mereka yang mengetahuinya seringkali lalai, dan mereka yang membacanya, hatinya tidak tenang, dan semua ini merupakan kekurangan. Seandainya manusia mengamalkan dzikir-dzikir tersebut sebagaimana syariat, niscaya mereka akan terhindar dari berbagai keburukan[183].

Surah An-Naas (Manusia) adalah surah ke-114 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 6 ayat, dan berarti "Manusia". Surah ini tergolong surah Madaniyah. Ayat 1-3 berisi perintah untuk berlindung kepada Allah, yang memiliki sifat sebagai Tuhan, Raja, dan Sembahan manusia. Allah memerintahkan umat Muslim untuk berlindung dari godaan setan, khususnya "bisikan setan yang bersembunyi" (*al-waswas al-khannas*). Setan ini digambarkan sebagai makhluk yang selalu kembali untuk menggoda manusia saat manusia lalai mengingat Allah[184].

Surah Al-Falaq dan An-Nas mengandung *maqashid*, yakni bertujuan untuk memohon perlindungan kepada Allah dari segala kejahatan. Al-Falaq memohon perlindungan dari kejahatan makhluk, malam, sihir, dan kedengkian. An-Nas memohon perlindungan dari godaan setan, baik dari golongan jin maupun manusia, yang membisikkan kejahatan ke dalam hati. Ini menekankan ketergantungan penuh manusia kepada Allah sebagai pelindung. Syaikh al-Utsaimin *rahimahullah* menguatkan tafsir ini bahwa Dia adalah Allah, Tuhan manusia dan segala sesuatu. Allah secara khusus menyebutkan manusia pada ayat "Qul a'uudzu bi rabbin-Naas" karena keistimewaannya. Dia berarti Raja yang memiliki kekuasaan tertinggi atas manusia dan kendali penuh. Allah sebagai objek ibadah yang sejati, yang disembah, dicintai, dan dimuliakan oleh hati. "was-was/bisikan" dalam ayat ini adalah pikiran, ilusi, dan khayalan yang tertanam di hati tanpa dasar. Adapun "al-Khannas" adalah setan yang menyelinap pergi, melarikan diri, berpaling, dan mundur ketika Allah dan rezeki disebut. Oleh karena itu, ketika azan dikumandangkan, setan berpaling dan kentut sehingga tidak mendengar azan. Ketika azan selesai, ia muncul kembali untuk mengganggu orang yang shalat sehingga tidak menyadari seberapa banyak rakaat telah

[183] Al-Utsaimin, M. S. (2010). Tafsirul qur'an al-karim juz amma. *Dar Adhwa As-Salaf.*
[184] Andirja, F. (2019). Tafsir juz 'amma. *Aplikasi Halo Ustadz.*

shalat. Oleh karena itu, disebutkan dalam hadis: "Jika setan muncul, maka bersegeralah untuk mengumandangkan azan."[185].

Model Halaqah

Halaqah al-Qur'an adalah model pembelajaran khas yang banyak digunakan di pesantren-pesantren di Indonesia dan dapat diterapkan secara teknis. Di sini seorang guru dan murid bersama duduk melingkar di lantai. Guru dapat memantau perkembangan dan adab murid, murid dapat leluasa berinteraksi dengan guru dan temannya. Halaqah dapat dibagi berdasarkan umur dan atau tingkatan materi pembelajaran. Setiap halaqah dibimbing oleh seorang musyrif atau ustadz, yaitu orang yang dipilih melalui seleksi dan memiliki kemampuan[186].

Dalam halaqah tersebut, metode *Tafahhum* lebih ditekankan untuk diterapkan. Metode *Tafahhum* dalam pembelajaran Al-Quran di sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap ayat-ayat Al-Quran melalui pemahaman makna dan kandungannya. Metode ini menekankan pemahaman bukan hafalan semata, sehingga siswa tidak hanya mampu membaca tetapi juga memahami semua yang mereka baca. *Tafahhum* menekankan pentingnya memahami makna ayat-ayat Al-Quran sebelum atau saat menghafalnya. Ini berbeda dengan metode hafalan murni yang mungkin hanya fokus pada pelafalan tanpa pemahaman. Dengan memahami makna, hafalan menjadi lebih bermakna dan mudah diingat. Siswa dapat mengaitkan ayat-ayat dengan konteks dan pesan yang ingin disampaikan, sehingga hafalan menjadi lebih kuat dan tahan lama. Metode *Tafahhum* mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang pesan-pesan Al-Quran. Mereka tidak hanya menerima informasi mentah-mentah, tetapi juga diajak untuk merenungkan dan menganalisis makna ayat. Dengan memahami Al-Quran, siswa cenderung lebih tertarik untuk mempelajarinya. Pemahaman yang baik dapat memunculkan rasa ingin tahu dan keinginan untuk menggali lebih dalam kandungan Al-Quran[187,188]. Salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman Al-Qur'an

[185] Al-Utsaimin, M. S. (2010). Tafsirul qur'an al-karim juz amma. *Dar Adhwa As-Salaf.*
[186] Gufron & Hidayati, T. (2020). Model pembelajaran Al-Qur'an di Saudi Arabia. *Fakultas Dakwah UIN Salatiga.*
[187] Utara, A. L. U. S. (2023). Analisis pembelajaran metode tafahhum dalam meningkatkan pemahaman al-Quran siswa di madrasah.
[188] Jannah, R., Nasution, H. A., Dahrul, D., & Anwar, K. (2024). Analisis pembelajaran metode tafahhum dalam meningkatkan pemahaman Al-Quran siswa di madrasah aliyah laboratorim UIN Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 22*(3), 440-447.

adalah dengan membaca tafsir, yang akan membantu Anda memahami makna dari setiap ayat yang dibaca[189].

Metode Tafahhum dapat diterapkan di sekolah dengan berbagai cara. Misalnya, guru dapat mengatur diskusi kelompok tentang ayat-ayat Al-Quran dan memungkinkan siswa untuk berbagi pendapat dan pemahaman mereka. Guru dapat membantu siswa memahami makna ayat dengan menggunakan pertanyaan yang merangsang pemikiran. Analisis teks, yaitu guru dapat memberikan contoh analisis teks Al-Quran, menjelaskan konteksnya, asbabun nuzul (sebab turunnya ayat), dan hubungannya dengan ayat lain. Tafsir, yaitu guru dapat memberi siswa referensi dari tafsir Al-Quran untuk memahami makna ayat secara lebih mendalam. Keeratannya dengan kehidupan sehari-hari, yaitu guru dapat membantu siswa mengaitkan ayat-ayat Al-Quran dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih kontekstual dan relevan.

Kelebihan metode *Tafahhum* adalah meningkatkan pemahaman dan kualitas hafalan, membuat hafalan lebih bermakna dan tahan lama, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan minat belajar Al-Quran, dan memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan ajaran Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tantangan dalam penerapan metode *Tafahhum* adalah membutuhkan guru yang kompeten dalam bidang tafsir dan pemahaman Al-Quran, membutuhkan waktu lebih banyak dibandingkan dengan metode hafalan murni, membutuhkan fasilitas dan sumber belajar yang memadai, serta perlu adanya motivasi dan dukungan dari siswa dan orang tua. Dengan demikian, metode *Tafahhum* merupakan pendekatan yang efektif dalam pembelajaran Al-Quran di madrasah. Dengan memahami makna ayat-ayat Al-Quran, siswa tidak hanya mampu menghafal, tetapi juga dapat mengaplikasikan ajaran Al-Quran dalam kehidupan mereka. Penerapan metode ini membutuhkan kesiapan dari guru, siswa, dan juga dukungan dari lingkungan pendidikan[190,191].

---

[189] Sifa'urahmah, A., & Ibrahim, A. I. Z. (2020). Implementation of talqin, tafahhum, tahfidz, and murojaah methods in the tahfidzul Qur'an program for the students of University of Darussalam Gontor for girls, Mantingan, Ngawi, East Java. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam, 4*(2), 324-343.

[190] Utara, A. L. U. S. (2023). Analisis pembelajaran metode tafahhum dalam meningkatkan pemahaman al-Quran siswa di madrasah.

[191] Jannah, R., Nasution, H. A., Dahrul, D., & Anwar, K. (2024). Analisis pembelajaran metode tafahhum dalam meningkatkan pemahaman Al-Quran siswa di madrasah aliyah laboratorim UIN Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 22*(3), 440-447.

Adapun sebagai tambahan model belajar yang sifatnya pilihan, ada dua pilihan halaqah Al-Qur'an, yaitu *Az-Zuwwar & Ta'liim 'an Bu'd* [192]. *Az-Zuwwar* adalah halaqah yang bertujuan untuk mengoreksi tilawah Surah al-Faatihah dan Surah pendek lainnya. Dalam hal Ta'liim "an Bu'd", yang merupakan pengajaran yang diberikan melalui metode jarak jauh. Untuk menjangkau manfaat yang lebih luas dari bimbingan Al-Qur'an online, model belajar ini bertujuan untuk mengajarkan Al-Qur'an dengan menggunakan teknologi terbaru sebagai sarana komunikasi, baik audio maupun audio-visual, seperti panggilan video atau suara dari fitur WhatsApp. Untuk tahsin tahfizh, panggilan suara digunakan, sedangkan untuk ujian, panggilan video digunakan[193]. Dengan demikian, Gen Z dapat lebih menerima pembelajaran Al-Qur'an karena dihubungkan dengan model pembelajaran berbasis teknologi informasi dan media online.

Selain itu, metode FLASH yang digunakan untuk membuat kartu edukasi menggunakan gambar untuk membuat setiap ayat mudah dihafal dan dipahami oleh siswa. Setiap ayat memiliki gambar visual yang menunjukkan arti atau maknanya. Dalam ayat 7 surah An-Naba, ada gambar gunung di atas tanah dan awan, yang menunjukkan ayat "Wal Jibaala autaadaa, yang berarti gunung sebagai pasak." Contoh tambahan dapat ditemukan dalam ayat 2 surat Attakwir, yang berbunyi, "Wa idzannujuumun kadarot, yang berarti dan apabila bintang-bintang jatuh ke bawah dengan simbol tanda panah ke bawah." Contoh lain adalah ayat 5 surah Al-Buruuj, yang berbunyi Annaaridzaatil Waquud, yang berarti "yang dibakar (dengan) kayu bakar"[194].

[192] Gufron & Hidayati, T. (2020). Model pembelajaran Al-Qur'an di Saudi Arabia. *Fakultas Dakwah UIN Salatiga.*
[193] Gufron & Hidayati, T. (2020). Model pembelajaran Al-Qur'an di Saudi Arabia. *Fakultas Dakwah UIN Salatiga.*
[194] Nurfitriani, R., & Hidayat, M. A. (2024). Penerapan metode FLASH dalam pembelajaran tahfidz quran juz amma untuk siswa MTs Madani Perdagangan II Kabupaten Simalungun. *El-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin, 2*(01), 48-61.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penerapan metode Al-Tadarruj dalam pembelajaran Juz Amma kepada Gen Z diharapkan dapat semakin mengurangi angka pelanggaran Gen Z di masyarakat akibat tidak terkontrolnya syahwat dan syubhat. Dipilihnya Juz Amma dikarenakan lekat dan rutin didengar serta dibaca sehari-hari oleh Gen Z. Tema pembelajaran Juz Amma yang fokus menekankan pada keimanan dan mengenal Allah menjadikannya tameng bagi Gen Z untuk menangkal syubhat dan syahwat. Tentunya metode al-Tadarruj perlu diterapkan agar pendekatan pembelajaran Juz Amma kepada Gen Z dapat diterima. Penting bagi setiap pengajar Juz Amma untuk memahami dan menerapkan metode al-Tadarruj ini sebagaimana metode yang diajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya, yakni tidak hanya menargetkan cepat dan banyaknya hafalan, tetapi merenungkan maqashid setiap Surah dari Juz Amma dan relevansinya dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, metode al-Tadarruj dalam pembelajaran Juz Amma mampu meningkatkan keimanan, pemahaman terhadap syariat, dan pengamalan dalam keseharian.

B. Saran

Para praktisi pendidikan di lembaga pendidikan manapun perlu memberi perhatian lebih pada pemahaman Al-Qur’an kepada peserta didiknya, khususnya Juz Amma karena rutin didengar dan dibaca sehari-hari. Metode al-Tadarruj hendaknya mulai diterapkan di sekolah dalam pembelajaran al-Qur’an. Mulailah pembelajaran dari tema-tema keimanan serta mengenal nama-nama dan sifat-sifat Allah. Oleh karenanya, guru dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk menerapkan metode pengajaran Juz Amma ini sebagai bahan dasar untuk menyusun kurikulum Al-Qur’an yang lebih terarah, memastikan setiap tahapan pembelajaran bermuara pada pemahaman peserta didik dan pengamalannya dalam keseharian. Namun, tak dapat dipungkiri, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam menggali referensi sehingga layak untuk dikaji lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Abd Razzak, M., Rahim, N. M. Z. A., & Nor, H. M. (2023). Panduan al-quran dan hadith terhadap gen z bagi mengatasi isu dan cabaran media sosial. *Online Journal of Research in Islamic Studies, 10*(2), 203-226.

Abdurrahim, F. (2022). Mu'jam al-mushthalahat al-qur'aniyyah. *Majma`Malik Fahd Li Thibaah Mushaf Syarif.*

Abu Muhammad, R. (2025). Menggunakan metode bertahap dalam mengajar. *Dokumentasi Video Kajian Anak Muslim Ceria:* www.youtube.com/watch?v=PrJtXb0IHz4

Abu Zaid, B. A. (2024). Hirasatul fadhilah. *Darul Ashimah.*

Al-Asqalani, I. H.. (2025). Ta'liful Qur'an. *Fathul Bariy Syarh Shahih Bukhari - Kitab Fadha'ilul Qur'an*. www.islamweb.net/ar/library/content/52/9125/باب-تأليف-القرآن

Al Fuhaiqiy, S. S. (2016). Al tadarruj kastiratijiyah ta'limiyah mustanbithah min al quran al karim wa darajah tawzhif mu'allim at tarbiyah al Islamiyah lahu fi at tadris. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Iskandariyah, 26*(1), 247-286.

Almaany. (2025). Ta'rif wa ma'na tadarruj. *www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/تدرج/?*

Al-Maisawiy, M. A. (2019). Maqashid asy-syari'ah al-islamiyah. *Dar An-Nafa'is.*

Al-Mishri, M. (2010). Shiratul rasul lil-athfal. *Maktabah Ash-Shafa*.

Al-Mubarakfuri, S. (2002). Ta'liq tafsir al-jalalain. *Dar As-Salam.*

Al-Utsaimin, M. S. (2010). Tafsirul qur'an al-karim juz amma. *Dar Adhwa As-Salaf.*

Al-Ushaimi, S. A. H. (2017). Syarhu miftahis sa'adatain fi tafsiril fatihah wal ikhlas wal mu'awwidzatain. *Barnamaj Ru'usul Ilmi*.

Alu Syaikh, A. A. M. (2015). Al-Mukhtashar fi tafsir al-Qur'an al-karim. *Darul Mukhtashar.*

Andirja, F. (2019). Tafsir juz 'amma. *Aplikasi Halo Ustadz.*

As-Sa'di., A. N. (2003). Taisir al-karim ar-rahman fi tafsir kalam al-mannan. *Dar Ibnu Hazm.*

As-Saqqaf, A. A. Q. (2024). Ta'allamul Qur'an wa ta'limihi. dorar.net/hadith/sharh/210301.

As-Sayyid, A. Y. (2024). Al-Qabasu al-wahaj fi talkhish syarh al-minhaj min mirats an-nubuwwah. *Manarul Fikr.*

Ash-Shaya'ri, M. S. I. (1999). Kaifa tatahammasu li thalabil 'ilmisy syar'i? *Maktabah Jami'ush Shofwah*.

Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 3*(02), 126-129.

Azwar, A., & Iskandar, I. (2024). Dakwah Islam bagi Gen-Z: peluang, tantangan, dan strategi: Islamic preaching for Gen-Z: opportunities, challenges, and strategies. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam, 1*(1), 17-38.

Gazali, H. (2019). Islam Untuk Gen Z: Mengajarkan Islam, mendidik muslim generasi Z: Panduan bagi guru PAI. *Wahid Foundation.*

Gufron & Hidayati, T. (2020). Model pembelajaran Al-Qur'an di Saudi Arabia. *Fakultas Dakwah UIN Salatiga.*

Hadidi, M. (2014). Tafsir al-fatihah dan juz amma dari kitab hidayatul insan bi tafsiril qur'an. *Islahi Publisher.*

Harun, S. (2019). Tafsir tarbawi: nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur'an. *Lentera Hati.*

Hasbi, A. (2006). Konsep pendidikan Islam menurut Ibn Qayyim: relevansinya dengan pendidikan modern. *Tesis Universitas Muhammadiyah Surakarta.*

Ifendi, M. (2021). Pendidikan Islam Rasulullah saw periode Madinah: strategi, materi dan lembaga pendidikan. *Al-Rabwah, 15*(01), 9-15.

Jannah, R., Nasution, H. A., Dahrul, D., & Anwar, K. (2024). Analisis pembelajaran metode tafahhum dalam meningkatkan pemahaman Al-Quran siswa di madrasah aliyah laboratorim UIN Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 22*(3), 440-447.

Jofipasi, R. A., Efendi, J., & Asri, R. (2023). Strategi pendidikan inklusif berbasis pemikiran Al-Ghazali: suatu tinjauan literatur. *Journal of Special Education Lectura, 1*(2), 15-23.

Lestari, R. S., & Kurnia, A. B. (2019). Konsep wasathiyyah dan relevansinya bagi pemuda dalam menangkal aliran sesat. Analisis: *Jurnal Studi Keislaman, 19*(2), 321-338.

LIPIA. (2000). At tarikh al Islamiy - silsilah ta'lim al lughah al arabiyah. *Jami'ah al-Imam Muhammad bin Saud al-Islamiyah*.

Nasution, B. (2011). Konsep pendidikan Islam menurut Ibn Qayyim: relevansinya dengan pendidikan moderen. *Tesis Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.*

Nurdianto, T., Ghozali, A., Utari, A.R., Nurfaizah, A., Abduh, M., Utami, R.R., Abdur Razak, M. (2018). Tafhimul qur'an juz 30: metode memahami al-Qur'an al-karim. *Penerbit LP3M UMY.*

Nurfitriani, R., & Hidayat, M. A. (2024). Penerapan metode FLASH dalam pembelajaran tahfidz quran juz amma untuk siswa MTs Madani Perdagangan II Kabupaten Simalungun. *El-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin, 2*(01), 48-61.

Putri, J. D., Nugroho, I. P., & Pratiwi, M. (2019). Hubungan keterlibatan siswa dengan kenakalan remaja pada siswa SMA X Kertapati. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman, 5*(2), 73-77.

Racolţa-Paina, N. D., & Irini, R. D. (2021). Generation Z in the workplace through the lenses of human resource professionals–A qualitative study. *Calitatea, 22*(183), 78-85.

Rajasam, W. (2024). Enam bekal bagi pendidik dan pengasuh. *Pustaka Khazanah Fawa'id*.

Rifqi, M. S., Mushaffa, A., Sa'adah, A. A. N., Sholikhah, M. A., & Fasya, Z. (2025). Urgensi kegiatan keagamaan dalam menjaga kestabilan iman pada generasi Z. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan, 17*(1), 389-401.

Ruyani, I., Ali, H., & Us, K. A. (2022). Literature review mutu pendidikan Islam: berfikir kesisteman, konsep Al Quran dan konsep Hadist. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial, 3*(2), 530-40.

Sahib, M. A. (2022). Bantahan atas konsepsi keliru terhadap al-Qur'an. *Modul Terjemah Tafsir 501: MAIS IOU.*

Sifa'urahmah, A., & Ibrahim, A. I. Z. (2020). Implementation of talqin, tafahhum, tahfidz, and murojaah methods in the tahfidzul Qur'an program for the students of University of Darussalam Gontor for girls, Mantingan, Ngawi, East Java. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam, 4*(2), 324-343.

Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 12*(3), 304-318.

Tahir, I. N. (2017). Syarah ta'wil musykil al-qur'an. *Modul Tafsir 503 MAIS IOU.*

Tri Astuti, Y., Fakhruddin, F., & Sahib, A. (2023). Metode pembelajaran tadarruj dan Relevansinya terhadap pendidikan dasar Islam. *Studi Pemikiran Ibnu Khaldun: Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup.*

Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Sosio informa, 1*(2).

Urba, M., Ramadhani, A., Afriani, A. P., & Suryanda, A. (2024). Gen Z: apa gaya belajar yang ideal di era serba digital? *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 3*(1), 50-56.

Utara, A. L. U. S. (2023). Analisis pembelajaran metode tafahhum dalam meningkatkan pemahaman al-Quran siswa di madrasah.

Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 5*(2), 198-211.

Yunita, N., Laifa, A., Affianty, D., & Mubarok, Z. (2018). Gen Z: kegalauan identitas keagamaan. *Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta.*